

MEMPERJUANGKAN MASA DEPAN!
Kembali dari Masa Depan Guna Merengkuh Realitas Masa Depan

Jaisy Muhammad

Penyunting

Anas Yusuf

Tata Sampul

Ijang Grafika

Tata Isi

Hendra

Pracetak

Ruslani, Irman,

Diah, Dwi

Cetakan Pertama

Pebruari 2006

Penerbit

©DIVA Press

Jl. Ngorojo No. 208-C

Gowok Jogjakarta 55281

Telp: (0274) 7418727

Fax: (0274) 4463008

E-mail: ircisod68@yahoo.com

"Di pagi hari, dalam bunga yang satu ada tetesan embun, tapi tidak demikian halnya dengan bunga yang lain. Ini karena bunga yang satu membuka kelopaknya dan menampung embun itu, sedang yang lain kelopaknya tertutup, sehingga tetesan embun itu tergelincir jatuh." (Beecher)

Bagian 1

Mengenali Watak dan Karakter Diri

Tidak sedikit orang yang tak mampu mengenali watak ataupun karakter dirinya sendiri. Sehingga, banyak orang yang merasa tak mengenal dirinya sendiri. Akibatnya, mereka pun tak mampu mengarahkan ataupun menentukan tujuan hidupnya sendiri. Banyak yang merasa bingung menentukan masa depannya sendiri.

Mengenali diri sendiri akan sangat membantu dalam meniti ataupun menentukan kehidupan, khususnya karier di masa depan. Sebab, dengan mengenali diri, berarti seseorang telah mengenali karakter, watak, potensi ataupun kemampuan yang ia miliki. Sehingga, jika seseorang telah mengenali diri sendiri, paling tidak orang tersebut tidak akan kebingungan dalam menjalani kehidupannya. Orang tersebut sudah memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam menapaki kehidupannya.

Berbicara mengenai watak dan karakter, apakah kedua hal ini merupakan sesuatu ketetapan yang tidak dapat diubah? Atau justru kita sendirilah yang membentuknya?

Baiklah, mari kita mulai pembicaraan ini dari keadaan kita saat ini. Apakah saat ini anda merasa bahagia dengan apa yang telah anda raih? Atau justru

Tentang Penulis

Jaisy Muhammad, lahir pada tanggal 23 Maret 1978. Setelah lulus Strata Satu, ia pernah mencoba mengabdikan diri dengan menjadi staf pengajar di beberapa Perguruan Tinggi Swasta. Ia juga pernah menjadi *Editor* dan *Publishing Manager* di salah satu penerbit terkemuka di Yogyakarta. Peraih dua kali juara Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional dalam Bidang Ekonomi Islam ini (2001&2003), juga masih aktif menjadi salah satu pengurus dan pengelola Pesantren Mahasiswa Ekonomi Islam “Al-Musaahamah” di Yogyakarta. Saat ini, ia juga masih aktif mengelola beberapa unit bisnis. Dan di sela-sela kesibukannya, dalam waktu kurang dari satu tahun, ia juga telah menghasilkan lebih dari sepuluh naskah buku yang kesemuanya telah terbit. Bagi yang ingin kenal lebih jauh dengan penulis, bisa melalui email: SCHD@plasa.com

DAFTAR PUSTAKA

- Al Uqshari, Yusuf. 2005. *Melejit dengan Kreatif* (terj). Jakarta : Gema Insani
- Casson, Herbert N. *The Perfect Character*. (terj : Samuel Hutabarat). Jakarta : Pustaka Karya.
- Harefa, Andreas. 2000. *Berwirausaha dari Nol (10 Kiat sukses dengan Modal Seadanya)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____, tt. *Sukses Tanpa Gelar (Membangkitkan Roh Keberhasilan dalam diri Anda)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2004. *Kiat Meraih Kemenangan*. (Manuskrip). Yogyakarta : tt.
- Schwartz, David J. 2003. *The Magic of Thinking Big*. (terjemahan : Dian Pramesti Bahar). Jakarta : Delapratasa Publishing.
- Surat Kabar Sinar Harapan, www.alibris.com, www.amazon.com, www.casson.thefreelibrary.com, www.thoemmes.com.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta : Salemba Empat.

"Anda jangan sekali-kali punya niat menjadi kaya dalam berwirausaha, sebab uang dan kekayaan bukanlah tujuan utama."

Bagian 15

Kembali Dari Masa Depan

Kembali dari masa depan. Bagaimana mungkin? Apakah ini judul sebuah film *Science Fiction* sejenis *Star Trek* atau *Star Wars*? Bukan! Atau sebuah slogan iklan jalan-jalan ke luar angkasa? Juga bukan! Ini adalah strategi jitu untuk meraih sukses yang diusulkan oleh Brian Tracy dalam bukunya, *The 21st Success Secrets of Self-Made Millionaires*. Ingin tahu rahasianya? Mari kita gali secara bersama-sama.

Pergi Ke Masa Depan

Semua kesuksesan pada prinsipnya dipicu dari dua hal saja, yaitu masalah dan solusi. Tidak ada orang yang ingin terlilit masalah. Semua ingin keluar dari masalah. Semua mencari solusi. Dari kedua hal ini, orang memetakan masa depan yang "bebas" masalah, dan yang menawarkan solusi.

Lalu, bagaimana caranya pergi ke masa depan? Untuk pergi ke masa depan, kita tidak perlu mesin waktu, juga tidak perlu jasa dukun atau pun paranormal. Semua orang bisa melakukannya. Kita tinggal menentukan saja masa depan seperti apa yang kita inginkan. Pendeknya, kita tinggal memetakan tujuan. Semakin jelas gambaran kita akan masa depan yang ingin kita raih, semakin mudah pula kita menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mencapainya.

Berikut ini ada beberapa langkah untuk menuju ke masa depan yang gemilang.

1. Mimpikan impian besar

Banyak orang berakhir dengan karier yang biasa-biasa saja, karena tidak berani memiliki mimpi besar. Seperti seorang anak elang yang dipelihara oleh seekor induk ayam, anak elang ini tentu akan terpengaruh dengan lingkungan keluarga “ayam”nya, tidak berani memimpikan untuk menjadi burung yang gagah perkasa yang membentangkan sayap dengan perkasa terbang melintas alam. Sepanjang hidupnya sang anak elang hanya bisa mengais makanan di darat, dan mengagumi kegagahan elang, tanpa punya keinginan dan keberanian untuk melakukan hal-hal yang besar seperti sang elang. Intinya, kemampuan seseorang sebenarnya tidak terbatas. Yang membatasi hanyalah pikiran orang tersebut.

Semua keputusan dan tindakan yang kita lakukan, pada prinsipnya ditentukan oleh apa yang kita pikirkan. Jika kita pikir kita tidak bisa, maka kita pasti tidak bisa. Dengan pikiran seperti ini, kita akan memiliki pemikiran yang kerdil, kita tidak akan berusaha mengembangkan diri, kita tidak lagi punya keinginan untuk mencoba, untuk mengambil langkah awal untuk memulai merealisasikan mimpi. Karena yang selalu kita pikir hanyalah kata-kata “tidak bisa”. Akibatnya, semua usaha akan berhenti pada saat kita selalu berpikir “tidak bisa”. Sebaliknya, jika kita punya mimpi besar, dan kita yakin pasti akan bisa melakukannya, maka harapan pun akan muncul. Jika mimpi ini terus-menerus kita pikirkan setiap hari,

setiap saat, dan kita bicarakan dengan orang-orang sekitar kita dengan penuh semangat, maka segala pintu kesempatan pun akan terbuka lebar. Kita bisa mendapat dukungan orang-orang sekitar. Kita bisa lebih bersemangat untuk meningkatkan diri, mencari alternatif solusi terhadap semua masalah yang menjadi hambatan, antara lain masalah keuangan, masalah fasilitas, masalah pengetahuan dan ketrampilan yang kurang. Kita akan mulai membaca buku yang terkait dengan upaya meraih mimpi, menghadiri seminar, berdiskusi dengan para pakar di bidang yang kita minati, serta mengembangkan *network* pertemanan yang bisa membantu kita untuk meraih mimpi. Setiap hari kita dapat memutuskan untuk melakukan tindakan yang dapat mendekatkan kita kepada realisasi mimpi besar tersebut. Tanpa kita sadari, dengan berjalannya waktu, kita pun sudah semakin dekat dengan mimpi kita. Jadi, jangan takut untuk bermimpi besar.

2. Pilih yang kita suka

Lalu, mimpi besar apa yang harus kita bidik? Sebenarnya tak ada batasan. Bidiklah yang kita suka. Bila perlu, sesuaikan dengan hobi atau kegemaran kita. Sebab, hal itu akan membuat kita senantiasa mencintai apa yang kita inginkan itu. Dengan demikian, kita akan lebih mampu bertahan dalam menghadapi tantangan. Kita akan lebih tekun berusaha dalam menghadapi masalah. Kita akan lebih giat bekerja, dalam menyelesaikan segala upaya untuk meraih target yang ditetapkan.

Thomas Alfa Edison, si “tukang lampu” yang sudah “jatuh cinta” pada bidang kelistrikan, tetap bersemangat walaupun ratusan percobaannya untuk menemukan bola lampu pada awalnya harus gagal. Tetapi, ketekunannya yang didasarkan rasa cinta pada pekerjaannya ini akhirnya membuahkan penemuan bola lampu yang mengubah sejarah kehidupan manusia, serta menjadi cikal-bakal berdirinya salah satu perusahaan elektronik terbesar di dunia, yaitu General Electric.

Demikian juga dengan George Lucas yang membidani film legendaris Star Wars. Kecintaannya pada dunia film dan *science fiction*, membuatnya mampu bertahan ketika ide-ide pembuatan filmnya mengalami banyak kendala karena selalu “melawan arus”. Akhirnya, sejarah membuktikan bahwa film-film Lucas mampu menjadi film-film *box office* yang membukukan keuntungan yang luar biasa. Bayangkan jika Edison dan Lucas tidak punya kecintaan luar biasa pada pekerjaan dan mimpi mereka. Barangkali sekarang kita tidak akan pernah mendengar nama mereka.

3. Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain

Kalau kita kebetulan terjun dalam dunia bisnis, biasanya banyak yang menafikan kejujuran hanya demi meraih keuntungan. dalam dunia bisnis, kejujuran akan menjadi “barang” yang sangat mahal harganya.

“Ah, dalam bisnis, kita tidak perlu jujur jika ingin mujur. Tipu muslihat sah-sah saja untuk dilakukan demi bisnis. Semua pebisnis juga tidak jujur.” Mungkin inilah kalimat-kalimat berbahaya yang sering kita

dengar atau kita lihat dipraktikkan banyak orang di dunia bisnis. Atau mungkin anda sering mengatakan kata-kata tersebut?

Tetapi, jika kita teliti lebih lanjut, bisnis yang tidak dilakukan atas dasar kejujuran, pasti tidak akan mampu bertahan lama. Mungkin saja para pebisnis yang menggunakan tipu muslihat bisa meraih kesuksesan besar sesaat, tetapi kemudian setelah ketidakjujuran mereka terbongkar, tak ada lagi ada yang mau berbisnis dengan orang-orang ini. Bukankah hal tersebut dapat merugikan diri dan bisnisnya sendiri?

Pada prinsipnya, sebuah bisnis terjadi karena ada rasa percaya pada orang-orang yang terlibat dalam bisnis tersebut. Dengan kejujuran pada diri sendiri dan orang lain, kita bisa membangun integritas, modal penting untuk sukses di bidang apa pun. Kesuksesan kita akan ditentukan oleh berapa banyak orang yang percaya untuk melakukan bisnis dengan kita. Kesuksesan kita dalam meraih mimpi ditentukan oleh berapa banyak orang yang percaya akan kredibilitas kita, sehingga mereka rela mendukung kita untuk meraih mimpi besar kita tersebut: bekerja untuk kita, memberi dana untuk bisnis kita, membeli produk dan jasa kita, serta membantu kita ketika kita sedang dilanda masalah. Jika kita sudah kehilangan kepercayaan banyak orang, maka sudah tentu akan hilang juga kesempatan kita untuk meraih impian, karena impian bisa dicapai dengan bantuan orang-orang yang tepat di sekitar kita.

Kunci integritas adalah kejujuran pada diri sendiri dan pada orang-orang di sekitar kita. Menurut Brian Tracy, kejujuran dan integritas dapat

dilihat dari kesetiaan kita untuk senantiasa melakukan yang terbaik untuk diri sendiri dan orang lain. Hal ini akan terpancar dari ucapan dan tindakan kita yang tulus untuk melakukan yang terbaik, juga pada kualitas pekerjaan kita yang selalu prima. Dengan demikian, orang tidak akan segan-segan untuk membantu kita, memberi fasilitas pada kita, bekerja sama dengan kita, membeli ide kita, serta produk dan jasa yang kita tawarkan. Jadi, jika rajin pangkal kaya, maka jujur pangkal sukses.

4. Galang dukungan orang sekitar

Sekali lagi, bahwa seorang pebisnis tidak akan sukses jika tidak ada yang mau berbisnis dengannya. Untuk mengembangkan bisnis, seorang pebisnis perlu menggalang dukungan karyawan, supplier, partner, dan pelanggan serta calon pelanggan. Intinya, kita tidak ada artinya jika tidak didukung oleh orang-orang yang berada di sekitar kita.

Menurut Brian Tracy, 85% dari kesuksesan dan kebahagiaan hidup ditentukan oleh kualitas hubungan yang kita kembangkan dalam kegiatan pribadi dan bisnis. Semakin banyak orang kita kenal dan mengenal kita dengan citra yang positif, semakin banyak pula kesempatan yang terbuka bagi kita untuk mendapat dukungan mereka, dan semakin rela mereka untuk mendorong kita meraih sukses. Coba perhatikan orang-orang sukses di sekitar kita: orangtua, saudara, teman, ataupun atasan di kantor. Jika kita perhatikan dengan cermat, kita akan mendapatkan bahwa mereka punya dan senantiasa memelihara jaringan hubungan berkualitas tinggi dengan banyak orang, sehingga mereka bisa menyelesaikan pekerjaan lebih

banyak dibandingkan orang yang hanya mengurung diri dari pergaulan. Tentu saja, untuk membina hubungan, perlu ada komunikasi dua arah. Artinya, kita tidak boleh hanya mengharapkan bantuan tanpa kepedulian untuk memberikan bantuan. Dalam hal ini, kita perlu berinvestasi dalam waktu, perhatian, dan ketulusan untuk terlebih dahulu menawarkan kesediaan untuk memberi pertolongan dan dukungan yang tulus dan cuma-cuma bagi orang lain.

Kembali Dari Masa Depan

Keempat prinsip yang baru saja kita bahas, akan sangat membantu kita dalam menyusun strategi “kembali dari masa depan”. Ada tujuh langkah “pamungkas” yang bisa kita terapkan dalam strategi kembali dari masa depan. Ketujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tentukan Masa Depan. Langkah pertama yang harus kita lakukan adalah pergi ke masa depan (agar kita bisa kembali lagi ke masa sekarang). Setelah kita tiba di masa depan (misalnya 5 tahun dari sekarang, yaitu di tahun 2011), kita perlu melihat apa yang kita inginkan untuk terjadi pada diri kita tahun tersebut. Di mana kita berada? Apa yang sedang kita kerjakan? Bisnis apa yang sedang kita tekuni? Berapa penghasilan yang kita dapatkan sebulan? Siapa orang-orang yang sedang bekerja sama dengan kita: siapa mitra bisnis kita, apakah kita punya karyawan, siapa mereka, siapa pelanggan kita, solusi apa yang kita tawarkan pada mereka?

Makin jelas bayangan kita akan masa depan yang akan kita raih, makin baik.

2. Tuliskan dan bicarakan. Apa pun yang telah kita bayangkan akan terjadi pada kita lima tahun ke depan, tuliskanlah pada secarik kertas. Jika kita memiliki banyak hal yang akan kita petakan di masa depan, lingkarilah satu yang paling kita inginkan, atau yang paling memiliki dampak positif terbesar bagi diri kita. Dengan cara menuliskan masa depan, kita juga dipacu untuk berpikir kritis dan sistematis untuk menentukan, apakah memang ini yang benar-benar kita inginkan. Setelah kita menuliskannya untuk diri sendiri, cobalah bicarakan juga apa yang sudah kita tuliskan pada orang lain, terutama orang-orang yang bisa kita percaya. Dengan membicarakannya dengan orang lain, kita bisa semakin menyempurnakan detail masa depan yang ingin kita raih. Melalui kegiatan ini, kita akan mendapatkan banyak ide, energi, semangat yang kita perlukan untuk semakin hari semakin mendekatkan kita pada masa depan yang ingin kita capai tersebut. Lakukanlah kegiatan ini setiap hari sampai kita merasa telah mendapat gambaran yang lengkap dan jelas atas masa depan yang akan kita raih.
3. Kembali ke masa sekarang. Setelah gambaran masa depan sudah kita dapatkan, kita perlu kembali ke masa sekarang. Pelajari kondisi kita saat ini secara jujur untuk mendapatkan peta yang lengkap akan kekuatan, kelemahan, ancaman dan kesempatan-kesempatan sukses yang terbuka bagi kita. Apakah kita perlu meningkatkan ketrampilan dan kemampuan

kita terlebih dahulu melalui pendidikan formal, atau cukup dengan magang dan mengikuti beberapa pelatihan? Atau mungkin “menyewa dan meminjam” ketrampilan dan pengetahuan orang lain yang memang sudah ahli di bidang yang kita bidik? Berapa banyak dana yang kita perlukan untuk memulai langkah meraih mimpi? Sumber-sumber apa yang mungkin kita gali untuk mendapatkan dana tersebut: tabungan pribadi, penghematan di beberapa pos pengeluaran, penjualan beberapa barang berharga yang menjadi investasi kita, pinjaman dari orangtua/ kakak/adik, atau pinjaman dari bank, atau mungkin mencari investor yang mau mendanai usaha kita?

4. Tetapkan strategi. Setelah upaya memetakan kekuatan dan kelemahan kita di masa sekarang kita dapatkan dengan lengkap, langkah selanjutnya adalah menetapkan strategi yang tepat untuk melaju ke masa depan. Tetapkan semua kegiatan yang perlu kita lakukan untuk melangkah ke masa depan. Tentukan semua yang kita perlukan untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan tersebut. Buat rencana aksi untuk melakukan kegiatan yang diperlukan, sarana yang dibutuhkan, dan dukungan yang perlu digalang. Dari sekian banyak kegiatan, kita perlu menyusun prioritas. Semua strategi ini bisa kita susun dengan sistematis: dari yang terpenting ke yang kurang penting, dari yang termudah sampai yang tersulit, dari yang paling dekat sampai yang paling jauh, dari yang sedikit sampai yang paling banyak, dari yang terdepan sampai yang paling belakang, dari yang terendah ke yang paling tinggi, ataupun sebaliknya. Apa pun itu, kita perlu tentukan strateginya dalam sebuah rencana yang komprehensif. Rencana

ini bertindak seperti sebuah peta rute perjalanan yang harus kita lewati untuk mencapai tujuan kita.

5. Tetapkan batas waktu. Tentu saja segala rencana tindakan dan kegiatan perlu dipecah-pecah menjadi unit-unit yang mampu kita laksanakan. Rencana per unit ini juga perlu diberi batas waktu. Jadi susunlah rencana aksi dari setiap kegiatan yang telah kita pilih, dan tetapkan batas waktu untuk tiap kegiatan tersebut. Menentukan target-target per tahun, atau per semester akan memudahkan kita untuk mengukur kemajuan kita. Batas waktu dan target ini juga bisa kita gunakan sebagai alat evaluasi untuk melihat sejauh mana kita sudah melaju menuju masa depan yang telah kita petakan. Batas waktupun dapat memberikan kepada kita “sense of achievement” yang akan memompakan energi, semangat, dan motivasi untuk terus berusaha, walaupun badai kendala menghadang.
6. Ambil Tindakan. Gambaran masa depan, rencana aksi, strategi dan batas waktu tidak akan ada artinya jika kita tidak berani mengambil tindakan untuk memulai. Mimpi akan tinggal menjadi mimpi, ide tinggal menjadi ide, rencana akan tinggal rencana, tanpa adanya tindakan. Jadi yang terpenting di sini adalah keberanian kita untuk mengambil tindakan. Banyak orang gagal sebelum bertanding. Banyak orang mundur sebelum bertarung. Banyak orang hanya berhenti pada ide-ide yang brilian, mimpi-mimpi besar, dan rencana-rencana hebat, tetapi mereka tidak punya keberanian untuk bertindak. Merekalah orang-orang yang termalang di dunia. Mereka akan menyesal kemudian ketika ide dan mimpi mereka

“dicuri” orang lain yang akhirnya sukses merealisasikan mimpi dan ide tersebut. Tentu saja kita tidak mau menjadi orang-orang malang seperti ini. Caranya gampang saja. Ambil tindakan untuk merealisasikan masa depan yang sudah kita gambarkan, rencana yang sudah kita buat, strategi yang sudah kita susun, dan batas waktu yang sudah kita tetapkan. Jangan lupa untuk melibatkan Yang Maha Kuasa untuk memberi kita kemampuan, semangat, dan keberanian mengambil tindakan merealisasikan mimpi kita.

7. Lakukan setiap hari. Tindakan yang hanya dilakukan dengan semangat berapi-api beberapa bulan pertama lalu padam, tidak akan membawa kita pada kesuksesan. Jadi, langkah yang terakhir ini juga adalah langkah yang terpenting: melakukan sesuatu yang berarti bagi realisasi mimpi kita “setiap hari.” Pastikan bahwa tiap hari kita melakukan sesuatu yang dapat mendekatkan kita ke mimpi besar kita. Dengan melakukan sesuatu setiap hari, kita kan semakin dekat dan semakin cepat meraih mimpi. Tindakan ini perlu didukung dengan ketekunan dan disiplin diri yang tinggi. Tanpa keduanya, upaya kita akan kandas di tengah jalan, mimpi kita akan layu sebelum berkembang. Intinya: lakukan setiap hari, dan lakukan mulai sekarang. Jika kita ingin mengubah nasib menjadi lebih baik, ingin meraih sukses di masa depan, jangan takut untuk bertindak. Apa pun keinginan kita, pasti bisa kita raih. Yang perlu kita lakukan adalah petakan masa depan dengan jelas, bicarakan dan pikirkan impian kita setiap hari, kembali ke masa kini untuk mengevaluasi apa yang masih diperlukan dan dilakukan, susun strategi dan rencana aksi, tetapkan batas waktu, ambil

tindakan dan pastikan bahwa setiap hari kita melakukan sesuatu untuk makin mendekatkan diri ke masa depan yang sudah diimpikan. Selamat meraih mimpi! Sukses untuk kita semua!😊😊😊

Seorang penyair Yahudi pernah bersenandung, “Kalau saya hidup tidak untuk diri sendiri, siapa akan hidup untuk saya? Tetapi kalau saya hidup oleh saya sendiri, maka siapakah saya?”

Bagian 14

Raihlah Penghargaan!

Pentingnya Penghargaan

Lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan ruang gerak keseharian. Di dalam lingkungan inilah seseorang dengan “kelebihan” yang dimilikinya mampu menciptakan prestasi yang menghasilkan penghargaan dan kekaguman dari yang lain. Karenanya, lingkungan memiliki pengaruh kuat bagi perkembangan pribadi seseorang. Lingkungan juga menjadi salah satu kunci penentu kebahagiaan seseorang. Sebagai bukti, penghargaan yang diberikan oleh lingkungan atas prestasi yang dimiliki seseorang, akan memberikan kebahagiaan kepada orang yang bersangkutan. Akan tetapi sering terjadi prestasi-prestasi itu hanya menimbulkan penghargaan dingin belaka alias semu. Ketika ini terjadi, sudah barang tentu kebahagiaan menjauhinya dan justru yang muncul adalah rasa frustrasi dan keputusasaan.

Tidak selamanya prestasi itu menghasilkan penghargaan, dan tidak selamanya lingkungan akan memberikan penghargaan kepada prestasi seperti yang diharapkan oleh peraih prestasi itu. Tapi bukan berarti prestasi yang tidak menghasilkan penghargaan ini menyuruh kita menjadi manusia yang ‘beku’. Sebab, seorang manusia yang beku di tengah-tengah lingkungannya merupakan

manusia negatif yang sulit untuk memperoleh kemajuan di tengah-tengah lingkungan yang terus maju. Kebekuan dari setiap sikap merupakan sumbatan bagi timbulnya prestasi, dan ini sama saja dengan sebuah ‘kematian’. Karena orang itu sudah tidak memiliki eksistensi sedikit pun di mata lingkungannya.

Ada satu kunci agar kita tidak menjadi manusia ‘beku’, yaitu teruslah berjuang untuk meraih prestasi. Orang bijak menyatakan, “Perjuangan yang gigih untuk meraih prestasi di tengah lingkungan, merupakan sumber kebahagiaan yang tak terbeli oleh uang dalam jumlah berapapun.”

Umumnya, seseorang hanya mengingat dua hal, yakni perasaan bahagia dan senang yang ditimbulkan karena suatu penghargaan yang tepat, dan kekecewaan yang disebabkan karena tidak memperoleh penghargaan. Senang dan kecewa terukir dengan jelas dalam ingatan kita. Banyak orang yang masih ingat akan kata-kata penghargaan seorang gurunya 50 tahun lalu, seolah-olah baru terjadi kemarin saja.

Bukankah ini bukti, betapa besar pengaruh kata-kata penghargaan itu dalam jiwa seseorang, termasuk kita? Sekarang, cobalah catat penghargaan yang anda terima sampai saat ini. Catat juga kekecewaan anda.

Jika anda sudah benar-benar tahu dan bisa memahami betapa banyak nilai dan harga setiap tanda penghargaan dalam kehidupan sehari-hari, anda akan bisa memahami dua hal penting ini: *pertama*, dalam pergaulan sehari-hari terdapat beratus-ratus kesempatan untuk mendapat penghargaan yang begitu diperlukan, dan *kedua*, kebanyakan orang hanya menggunakan sebagian kecil dari kesempatan itu.

Ini merupakan dua hal yang sangat penting, yang bisa memberi warna, kehangatan dan kebahagiaan kehidupan kita.

Alangkah hebat perubahan yang bisa dialami oleh seseorang, setelah ia tahu bahwa kesempatan untuk mendapat penghargaan itu sangat banyak. Bahwa mudah sekali mengambilnya dan juga sangat mudah melewatkannya.

Apabila kita sudah sampai pada taraf pemahaman ini, kita pun akan mengetahui apabila ada orang yang mengabaikan kesempatan itu. Mengetahui kesempatan untuk mendapatkan penghargaan dan pengertian sekaligus cara menggunakannya merupakan satu hal yang sering dilupakan orang.

Perlu disadari, ada golongan manusia beruntung yang sudah berbakat untuk memperoleh penghargaan. Mereka dengan mudahnya menemukan kata-kata yang tepat, nada yang jitu, isyarat yang cocok dan tindakan yang tepat pada saat yang tepat untuk menghasilkan penghargaan. Akan tetapi ini merupakan satu perkecualian.

Aneh sekali, betapa banyak orang tidak mampu menggunakan penghargaan itu, padahal ini merupakan salah satu inti kehidupan yang penting. Oleh karenanya, sangat perlu membicarakan bagaimana cara memperoleh penghargaan.

Menjadi Disukai

Kiat memperoleh penghargaan tidak bisa lepas dari apa yang disebut menerima dan memberi penghargaan. Keduanya, menerima dan memberi, tidak bisa

dipisahkan satu sama lain. Kita akan memperoleh penghargaan ketika kita sendiri rela memberi penghargaan kepada orang lain.

Salah satu cara menghargai orang lain adalah dengan berpikir positif (*Positive Thinking*). Ini merupakan prinsip dasar mencapai keberhasilan hidup. Tanamkan dalam benak dan ingatlah, bahwa kesuksesan kita untuk mencapai prestasi akan sangat tergantung pula pada dukungan orang lain.

Seorang pimpinan akan sangat bergantung kepada bawahan yang melaksanakan perintahnya. Jika bawahan tidak patuh, tentu rencananya akan gagal dan tentu saja tujuan tidak akan pernah tercapai. Demikian juga seorang dekan akan tergantung para profesor untuk melaksanakan program pendidikannya, seorang politisi akan tergantung pada pendukung untuk memilihnya, seorang penulis akan tergantung pada orang untuk membaca tulisannya.

Dulu, seseorang dapat mencapai suatu posisi kekuasaan melalui kekuatan dan mempertahankannya dengan kekerasan dan atau ancaman kekuatan. Pada masa itu orang dipaksa bekerja sama dengan pemimpin atau menghadapi resiko kehilangan kepalanya. Tetapi sekarang, orang bebas mendukung dengan sukarela atau tidak mendukung sama sekali.

Bertanyalah pada diri anda sendiri, “Saya memang tergantung pada orang lain untuk memperoleh penghargaan yang saya inginkan, tapi apa yang harus saya lakukan untuk membuat orang-orang ini mendukung dan menerima keberadaan saya?”

Jawabannya sebetulnya terdapat dalam kalimat ini: “Selalu berpikir positif pada orang lain”. Cara ini akan sangat mudah membuat mereka menyukai dan mendukung kita.

Mungkin kita sering menjumpai ada sekelompok orang yang tergabung dalam satu perkumpulan tertentu sedang mengadakan rapat yang tujuannya untuk mempertimbangkan nama-nama yang akan menerima posisi penting, promosi jabatan, pekerjaan baru, keanggotaan klub, penghargaan, dan masih banyak lagi. Biasanya pimpinan ataupun salah satu anggota rapat ada yang bertanya, “Bagaimana perasaan kalian tentang orang ini?”

Anggota rapat biasanya akan memberikan jawaban beragam atas pertanyaan tersebut. Untuk beberapa nama yang diajukan, biasanya mereka memberikan pernyataan positif, seperti, “Dia orang baik. Orang-orang di sana banyak membicarakannya. Dia juga mempunyai latar belakang akademis yang baik.” “Dia cerdas, termasuk berada lagi!” dan seterusnya.

Namun, ada pula dari beberapa anggota rapat yang menyatakan pernyataan negatif dan kurang hangat. Komentar mereka, seperti, “Kurasa kita harus menyelidiki orang ini dengan cermat. Dia kelihatannya tidak terlalu baik dalam berhubungan dengan orang lain.” “Saya tahu, dia mempunyai latar belakang teknik dan akademis yang bagus. Saya tidak meragukan kompetensinya. Tapi, saya memikirkan penerimaan orang terhadapnya. Dia tidak mendapat banyak penghargaan dari orang lain.”

Berdasarkan contoh di atas, terdapat benang merah yang dapat kita tarik dalam setiap pemilihan ataupun pengangkatan seseorang untuk menjadi orang

“penting”, yakni faktor ‘disukai’ merupakan hal pertama yang disyaratkan. Bahkan, di sejumlah kasus besar, faktor ‘disukai’ mendapat bobot yang lebih besar dari faktor teknis. Ini juga berlaku dalam peristiwa besar seperti pemilihan umum, dan juga pemilihan ilmuwan untuk gelar profesor di universitas. Sebagai contoh, dalam pengalaman akademis, ketika sedang rapat menggelar sidang pengajuan nama-nama untuk menjabat sebagai dekan, beberapa nama baru sering diragukan. Ketika sebuah nama muncul, sebagian peserta rapat memberikan pertimbangan yang sangat berat seperti:

“Apakah dia akan cocok dengan kultur dan sistem di sini?”

“Apakah dia cukup populer di kalangan mahasiswa dan apakah mahasiswa menyukainya?”

“Apakah dia bisa bekerja sama dengan staf lain?”

Mungkin kita sering berpikir bahwa pertimbangan ini tidak adil, tidak akademis. Namun kenyataannya, pertimbangan ini justru layak dikemukakan. Persoalannya, jika orang itu tidak disukai, maka sangat kecil kemungkinan dia akan mampu mengadakan pendekatan kepada mahasiswanya dengan baik.

Perhatikan ini dengan baik. Seseorang tidak didorong ke tingkat yang lebih tinggi dalam pekerjaan, melainkan dia diangkat. Di jaman sekarang, orang tidak mempunyai waktu atau kesabaran untuk mendorong orang lain ke tangga pekerjaan tanpa alasan prestasi. Orang itu dipilih karena prestasinya membuat dia lebih unggul dari yang lain.

Ingat! Kita diangkat ke tingkat yang lebih tinggi oleh orang yang mengenal kita dengan adanya alasan yang satu ini: *‘Sebagai orang yang disukai*

atau *orang yang dianggap keberadaannya.* Setiap persahabatan yang kita bangun, secara tidak langsung akan mengangkat kita pada satu tingkat lebih tinggi. Sehingga tak salah lagi, bahwa ‘disukai’ membuat kita lebih ringan untuk didorong.

Namun untuk menjadi disukai orang lain, maka kita pun harus siap menyukai orang lain. Sebab, sangatlah mustahil orang lain akan menyukai kita selagi kita tak pernah menyukai orang lain. Oleh karenanya, jika kita ingin disukai orang lain, maka berpandai-pandailah kita menyukai orang lain.

Setiap orang yang sukses pasti mempunyai rencana untuk menyukai orang lain. Ini bukan sekedar teori kosong. Ini adalah fakta. Kita mungkin akan terkejut betapa banyak orang yang benar-benar besar, ternyata membuat rencana yang jelas, bahkan tertulis, untuk menyukai orang lain.

Dapat diajukan sebagai bukti di sini adalah apa yang dilakukan oleh mantan presiden Lyndon Johnson. Jauh sebelum dia menjadi presiden, Johnson secara cermat dan sabar membuat sepuluh rumus yang harus dilakukannya sendiri untuk menjadi orang yang mampu menyukai orang lain. Sepuluh rumus itu adalah sebagai berikut:

Belajar untuk selalu mengingat nama orang lain. Kesalahan menyebut nama, meski satu huruf saja, bisa menunjukkan bahwa anda tidak sungguh-sungguh tertarik dan bahkan memberi kesan bahwa anda orang yang tidak peduli.

1. Belajar menjadi orang yang rileks, sehingga anda tidak terlihat tegang.

Jadilah orang yang dapat mudah beradaptasi, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sekalipun.

2. Belajar bersikap tenang, sehingga anda tidak mudah terganggu oleh sesuatu dan tidak merasa panik setiap menghadapi gangguan.
3. Belajar menjadi pribadi yang tidak 'keakuan' atau egoistis. Lindungi diri anda dari kesan bahwa anda tahu segalanya.
4. Belajar memupuk sifat-sifat yang menarik sehingga orang lain akan mendapatkan sesuatu yang berharga dari hubungannya dengan anda. Orang lain merasa beruntung mempunyai teman seperti anda.
5. Belajar untuk menghilangkan sisi buruk dari kepribadian anda, baik yang anda sadari maupun yang tidak.
6. Berusaha dengan jujur untuk melupakan setiap kesalahpahaman dengan siapa saja, entah itu terjadi di waktu lampau atau sekarang. Hilangkan sumber kesedihan anda.
7. Terus berlatih menyukai orang lain sampai anda dapat melakukannya dengan baik dan setulus mungkin.
8. Belajar untuk tidak melewatkan kesempatan atau peluang untuk mengucapkan selamat atas prestasi seseorang, atau mengekspresikan simpati atas kesedihan atau kekecewaan.
9. Berusaha terus memberi kekuatan spiritual kepada orang lain berupa dorongan mental, sehingga mereka akan memberikan kasih sayang yang jujur kepada anda.

Dengan jalan menerapkan sepuluh prinsip 'menyukai orang lain' yang sederhana tapi ampuh ini membuat presiden Johnson lebih mudah dipilih, lebih

mudah didukung oleh konggres. Dengan menerapkan sepuluh ini juga membuat presiden Johnson lebih mudah untuk diangkat.

Cermati sepuluh prinsip ini. Perhatikan di dalamnya sama sekali tidak mengandung filosofi *impas*, dimana kita selalu menuntut balasan yang setimpal atas apa yang telah kita perbuat. Sepuluh prinsip ini sangat menafikan ucapan, “Tidak ada perbedaan, biarkan orang lain datang kepada saya untuk berhubungan. Tidak ada, saya tahu itu semua, orang lain adalah bodoh.”

Semua orang besar berjuang untuk menjadi ‘disukai’. Tapi, bukan berarti boleh melakukan segala cara agar ‘disukai’. Jangan pernah mencoba membeli persahabatan. Satu hal yang pasti benar, bahwa persahabatan tidak dijual. Memberi hadiah adalah praktek yang baik, jika didukung oleh ketulusan, kesukaan untuk memberi dan kesukaan kepada yang diberi. Jika tidak benar-benar tulus, hadiah sering dianggap hanya sebagai balas jasa atau lebih tragis lagi dianggap sebagai praktek suap.

Persahabatan tidak dapat dibeli. Ketika kita mencoba untuk melakukannya, kita pasti kehilangan dua hal, yakni menyia-nyiakan uang dan menciptakan pujian kosong. Lalu bagaimana cara membangun persahabatan? Jawabannya, pelajarilah apa yang telah dilakukan para orang besar. Mereka melakukan satu kata, yaitu “inisiatif”. Ya, mereka berinisiatif dalam membangun persahabatan.

Memang sangat mudah dan wajar jika kita mengatakan, “Biarkan dia yang memulai.”

“Kita tunggu saja mereka menghubungi lebih dulu.”

“Biarkan dia bicara dulu.”

Secara teori mudah saja mengabaikan orang lain. Ya, ini adalah mudah dan wajar, tapi bukan cara berpikir yang tepat untuk orang lain. Ingat! Jika kita menunggu orang lain membangun dasar persahabatan dengan kita, maka mungkin kita tidak akan mendapat banyak teman.

Sesungguhnya, memulai untuk mengenal orang lain merupakan jembatan emas bagi sebuah persahabatan sejati.

Jika suatu waktu, kebetulan kita berada dalam kelompok besar (entah itu pesta, pertemuan organisasi atau yang lain), amati fakta yang sangat penting ini, bahwa “orang terpenting yang hadir adalah orang yang paling aktif dalam memperkenalkan dirinya”.

Orang yang besar selalu berjalan mendekati yang lain, lalu mengulurkan tangannya dan berkata, “*Assalamu’alaikum*, saya Usman” atau “Halo, saya Subroto.” Seraplah fakta ini untuk sejenak, kemudian kita akan menemukan kebenaran bahwa dia sedang bekerja membangun persahabatan.

Mulailah membangun persahabatan dengan selalu ber-*khusnudzdan* (berprasangka baik) tentang orang lain. Jika kita belum menemukan alasan yang tepat, mungkin kita bisa memegang kata-kata ini: *‘Saya mungkin tidak terlalu penting untuknya, tapi dia penting untuk saya. Itu alasan kenapa saya harus mengenalnya’*.

Di bawah ini terdapat lima metode yang bisa kita coba untuk mendapatkan teman dengan melatih sedikit inisiatif:

1. Cobalah perkenalkan diri anda kepada orang lain pada setiap kesempatan yang mungkin: di pertemuan, pesta, bus, pesawat terbang, pekerjaan, dan di mana saja.
2. Jangan lupa, pastikan orang lain mendengar nama anda diucapkan dengan benar.
3. Pastikan anda tidak salah ucap saat menyebut nama orang lain. Ucapkan nama orang lain seperti dia mengucapkannya.
4. Pastikan anda mengeja dengan benar nama orang itu. Ingat, orang mempunyai perasaan yang peka mengenai ejaan nama mereka!
5. Jika memungkinkan, mintalah kartu nama. Kalau tidak memungkinkan, sempatkanlah mencatat nama, alamat dan nomor teleponnya yang bisa anda hubungi.

Mempraktekkan lima metode ini merupakan cara yang sangat tepat dalam usaha membangun persahabatan. Namun ini bukan cara berpikir dari orang yang sedang-sedang saja. Kaum ‘sedang-sedang saja’ tidak pernah mengambil inisiatif untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu.

Karena itu, segeralah mengambil inisiatif. Bangkitlah dari tempat tidur, rapikan penampilan dan pergilah keluar untuk bertemu dengan orang, dan jangan malu-malu. Jangan takut kelihatan canggung. Carilah tahu mengenai orang tersebut dan pastikan dia juga mengetahui siapa anda.

Kunci lain menjadi ‘disukai’ adalah terimalah orang lain seperti apa adanya. Jangan pernah berpikiran bahwa orang lain harus sempurna. Orang yang selalu mengharapkan kesempurnaan dari orang lain biasanya akan sering merasa

terganggu oleh banyak hal kecil, seperti kesalahan dalam tata bahasa, orang menaruh rokok sembarangan, orang yang mempunyai selera buruk dalam berpakaian dan sebagainya. Dan faktor inilah yang justru membuat orang tersebut sering menuai kegagalan atau tidak diterima kehadirannya di lingkungan orang lain.

Adapun untuk selalu bisa menerima kekurangan orang lain atau mau menerima orang lain dengan apa adanya, anda bisa melakukan terapi berikut:

1. Menyadari kenyataan bahwa tidak seorang pun yang sempurna di dunia ini. Sebagian kecil orang hampir lebih sempurna dari yang lain, tetapi tidak ada satu pun manusia yang mutlak sempurna. Membuat kesalahan, apapun jenisnya, merupakan salah satu kualitas dasar manusia.
2. Menyadari kenyataan bahwa orang lain mempunyai hak untuk berbeda. Janganlah bermain sebagai hakim dalam segala hal. Jangan tidak menyukai seseorang karena ia memiliki kebiasaan berbeda dari anda atau karena mereka menyukai pakaian yang tidak anda sukai, atau mereka memiliki kegemaran yang tidak sama dengan anda. Anda tidak harus menyetujui apa yang dilakukan orang lain, demikian juga orang lain tidak harus menyetujui apa yang anda lakukan.
3. Jangan menjadi penilai orang lain. Umumnya orang sangat tidak suka diberitahu bahwa dia salah. Anda mempunyai hak atas pendapat dan penilaian anda sendiri, tapi kadang-kadang lebih baik menyimpan pendapat dan penilaian tersebut untuk diri anda sendiri.

Ingatlah fakta yang sederhana tapi penting ini: *'Setiap orang memiliki sisi baik dan sisi buruk'*. Tidak seorang pun seluruhnya baik dan tidak seorang pun seluruhnya buruk. Tidak ada orang yang sempurna.

Ketika membiarkan pikiran tidak terkendali, kita akan melihat begitu banyak hal yang tidak disukai pada hampir setiap orang. Sebaliknya, jika kita berpikir dengan benar, berpikir yang baik tentang orang lain, kita dapat menemukan banyak sifat-sifat yang disukai dan dihargai pada orang tersebut.

Hanya dengan cara berpikir seperti inilah kita akan lebih mudah mendapat teman. Dan yang terpenting, dengan berpikir demikian, kita sudah berpikir positif tentang orang lain. Berpikir positif tentang orang lain berarti menghargai orang lain. Ini berarti pula, kita telah menghargai diri sendiri.

Dapat disebut sebagai contoh orang yang merasakan keberhasilan dengan cara berpikir ini adalah Sol Polk yang terkenal dengan sebutan raja perabot dari Chicago yang memulai usahanya sekitar 20-an tahun lalu. Sekarang, dengan mempraktekkan cara berpikir positif terhadap orang lain, dia mampu menjual perabot senilai US\$ 60.000.000 setahun di Chicago.

Sol Polk memperoleh kesuksesan bisnis berkat sikapnya kepada para konsumen. “Konsumen seharusnya diperlakukan seperti mereka adalah tamu di rumah saya,” demikian prinsip Sol Polk.

Atau barangkali kita tengok kesuksesan Siti Khodijah. Sebelum menjadi istri Rasulullah Muhammad saw, ia adalah seorang janda kaya raya yang sukses dengan bisnis dagangnya. Ia selalu berfikir positif terhadap setiap orang yang dipercaya untuk mengelola dagangannya, termasuk dengan Muhammad. Dengan

sikapnya itu, maka usahanya menjadi berkembang pesat, dan bahkan menjadikan ia terangkat derajatnya.

Sekali lagi, dalam membangun persahabatan kita harus menyertakan tiga unsur yakni berpikir positif, mengambil inisiatif dan menerima orang lain seperti adanya.

Kembali kepada pembahasan mengenai bagaimana cara memperoleh penghargaan, pada dasarnya kita juga harus memahami seni bergaul dengan orang lain. Sedangkan dalam seni bergaul terdapat lima prinsip yang wajib diperhatikan, yaitu:

1. Buatlah diri anda lebih ringan untuk diangkat. Jadilah orang yang disukai. Latihlah diri anda menjadi orang yang disukai orang lain. Dengan ini anda akan mendapat dukungan mereka dan tentunya penghargaan.
2. Ulurkan tangan anda terlebih dahulu. Perkenalkan diri anda di setiap kesempatan. Pastikan anda mencatat nama orang itu dengan benar dan pastikan anda menyebutkan nama anda dengan benar.
3. Terimalah perbedaan dan keterbatasan manusia. Jangan mengharapkan seseorang itu sempurna. Ingat, orang lain mempunyai hak untuk berbeda.
4. Berpikirlah positif tentang orang lain. Temukan sifat-sifat yang disukai dan dihargai dari seseorang, bukan yang tidak disukai. Berpikir positif tentang orang lain akan menghasilkan hasil yang positif pula.
5. Latihlah dialog yang jujur. Doronglah dan berilah kesempatan orang lain untuk bicara. Biarkan orang lain berbicara kepada anda tentang pandangan, opini dan prestasinya. 😊😊😊

"Putus asa adalah pekerjaan sia-sia dan hanya akan membunuh masa depan diri sendiri"

Bagian 13

Jangan Mudah Putus Asa

Siapa yang mampu menimbang-nimbang dengan bijaksana, mengambil keputusan yang tepat, kemudian melaksanakan pekerjaannya dengan kemauan keras dan tidak mau ditekan oleh segala macam kesukaran dan kesulitan, maka dialah yang akan menjadi pemenang ataupun sukses dalam bidang apapun.

Siapa yang mengambil keputusan akan tetapi merubahnya setelah mendengar nasehat salah seorang temannya; siapa yang meloncat dari pikiran yang satu ke pikiran yang lain, dari niat yang satu ke niat yang lain; siapa yang mudah terombang-ambing; maka ia tidak akan bisa mengerjakan sesuatu yang besar dan bermanfaat. Dia akan berjalan di tempat dan bahkan malah mundur.

Sebaliknya, siapa yang tahan terhadap kegagalan, tidak putus asa, menimbang-nimbang dengan bijaksana, dan mengambil keputusan tepat tentang apa yang akan dilakukan, kemudian melakukannya, dia pasti akan sukses dan menjadi pemenang.

Ketekunan dan daya tahanlah yang membangun piramida Mesir dan kuil-kuil di Jerusalem, membangun candi Borobudur dan candi-candi lainnya di Indonesia, menyelesaikan tembok besar Cina, mendaki gunung Alpen, dan sebagainya. Daya tahan dan ketekunan-lah yang menciptakan patung-patung indah dari batu dan marmer yang kasar. Daya tahan, kerajinan dan ketekunan lah yang membuat roda-roda kereta api berputar dan melaju dengan cepat. Daya tahan

dan ketekunan-lah yang sanggup mengarungi lautan, menetapkan hukum dan undang-undang, mengukur ruangan-ruangan yang belum pernah ditempuh, dan menghitung jarak antara benda-benda langit.

“Saya tidak pernah melakukan sesuatu secara kebetulan,” kata-kata inilah yang selalu diucapkan oleh hampir setiap tokoh besar dunia ketika ditanya tentang kunci kesuksesannya. Karena tidak ada penemuan-penemuan yang terjadi karena kebetulan. Semua membutuhkan usaha, upaya ataupun percobaan demi percobaan hingga dapat tercapai apa yang diinginkan.

Gibbon bekerja selama dua puluh tahun lamanya untuk menyelesaikan karyanya, *Jatuh dan Runtuhnya Kerajaan Romawi*. Noah Webster mencurahkan waktu tiga puluh enam tahun untuk menyelesaikan kamusnya. Adam Smith memerlukan sepuluh tahun untuk *Wealth of Nations*-nya. George Bancroft bekerja keras selama dua puluh enam tahun untuk menyelesaikan, *Sejarah Amerika Serikat*. Newton menyalin, *Riwayat Bangsa-Bangsa Purba*, bukan cuma dua atau tiga kali, namun lebih dari enam belas kali.

Jika anda yakin bahwa pekerjaan yang anda pilih itu baik dan jujur, maka baktikan jiwa raga anda. Curahkan segala pikiran anda, buatlah rencana-rencana, letakkan seluruh hati dan pikiran anda di dalamnya. Dengan jalan ini niscaya anda akan mencapai kesuksesan.

Jangan berpikir tentang tinggi atau rendahnya tujuan anda. Jika memang baik, tidak peduli tinggi atau rendah, anda harus total mengejarnya. Jika menemui kegagalan, jangan pernah berputus asa, teruslah berusaha. Sebab, untuk mencapai kesuksesan diperlukan daya tahan dan ketekunan. Dan siapa saja yang

menggunakan tekad dan ketekunan untuk maksud dan tujuan baik, ia pasti mendapat dukungan semua orang.

Apa guna kesulitan dan kesukaran, kalau tidak untuk membangunkan tenaga yang sedang lelap? Apa guna bahaya kalau tidak untuk melahirkan ketabahan dan keberanian baru? Apakah perlunya hal-hal yang mustahil jika tidak untuk mengubahnya menjadi hal yang tidak mustahil lagi? Semua itu diperlukan untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan.

Ketahuilah, bahwa tekad dan daya tahan adalah hasrat ilahi seorang budiman yang mirip kegilaan, hasrat yang tidak pernah ragu-ragu dan tidak pernah lemah, hasrat yang selalu giat sehingga menemukan apa yang diinginkan dan menciptakan apa yang tidak bisa ditemukan. Tidak adanya daya tahan dan ketekunan akan menjadi sebab utama kegagalan. Ini bisa membuat yang sekarang jutawan, esoknya menjadi sangat melarat. Yang malam ini menang, esok paginya jadi pecundang. 😊😊😊

“Di atas sisa-sisa rencana kita yang gagal, kita naik ke langit dan ternyata bahwa kekalahan-kekalahan kita adalah kemenangan-kemenangan yang gemilang.” (AB. Alcott)

Bagian 12

Jangan Takut Gagal

“Kegagalan merupakan kesuksesan yang tertunda!”

Anda mungkin sudah terlalu sering mendengar idiom tersebut, atau bahkan mungkin anda termasuk orang yang menyangkalnya?

“Gagal adalah gagal dan sukses adalah sukses, keduanya berbeda, jadi jangan disamakan,” mungkin ini yang ada dalam pikiran anda.

Tapi, pernahkah anda mencoba mengubah kegagalan menjadi kesuksesan? Apabila anda mengalami kegagalan yang menyakitkan bahkan meruntuhkan semangat hidup anda, maka anda harus mempunyai cukup tenaga dan ketekunan untuk mengambil ketabahan dan keberanian dari kegagalan tadi demi mencapai kesuksesan di kemudian hari. Di sinilah letak perbedaan antara mereka yang menang dan mereka yang kalah, mereka yang sukses dan mereka yang gagal. Pemenang sejati adalah yang mampu mengambil manfaat dari kegagalan yang dialaminya untuk terus meniti hidup ini. Mereka yang berhasil menjadi orang besar dunia adalah yang telah berhasil mengambil nilai kegagalan mereka.

Kegagalan pertama dari seseorang justru merupakan petunjuk dasar bagaimana dia harus menjalani hari esok selanjutnya dan oleh karenanya itu sangat penting. Kegagalan itu sendiri sebenarnya tak begitu penting. Yang penting adalah cara menyikapinya. Apakah yang harus dilakukan? Haruskah kemudian

putus asa, lalu melarikan diri? Apakah merasa telah salah memutuskan, lalu berganti haluan untuk kemudian gagal lagi? Ataukah harus menegakkan kepala dan mulai bekerja lagi dengan keteguhan hati? Inilah sebenarnya yang terpenting, kita harus berani mengambil sikap dan berani mengambil tindakan yang positif.

Mungkin perlu kita ketahui, bahwa kegagalan dan kekalahan bisa membuat orang menjadi jaya, tidak terkalahkan dan melahirkan pahlawan. Oleh sebab itu, jangan takut gagal. Dan jika kita pernah mengalami kegagalan, maka sebenarnya kita sudah sangat dekat dengan kemenangan, kita sudah dekat dengan kesuksesan yang kita harapkan.

Kegagalan adalah jalan menuju sukses. Sebagaimana halnya insyaf ataupun taubat akan kesalahan membuat kita sungguh-sungguh mencari kebenaran. Setiap pengalaman pahit akan membuka mata kita terhadap suatu kesesatan yang harus kita hindari. Namun yang terpenting adalah, setelah kita mengalami kegagalan, maka kita harus dapat mengambil pelajaran penting dari kegagalan tersebut. Putuskan sekarang juga untuk mengambil pelajaran dari setiap kegagalan. Kelak ketika terjadi kesalahan dalam pekerjaan atau di rumah, bersikaplah tenang dan carilah penyebab masalah tersebut. Ini adalah cara untuk menghindari kesalahan yang sama. Kegagalan menjadi berharga jika kita belajar darinya.

Di dunia yang kompleks ini, kegagalan kita mungkin bisa disebabkan orang lain, tapi bisa juga oleh diri sendiri. Lebih dari itu, sesungguhnya kegagalan kita pada dasarnya hanyalah karena ketidak-mampuan diri, karena kesalahan yang dibuat sendiri. Oleh karenanya, jadilah pengamat bagi diri anda sendiri.

Tempatkan diri anda dalam sebuah akuarium atau apa saja, anggap diri anda adalah orang lain dan amatilah. Perhatikan apakah anda mempunyai kelemahan yang tidak anda sadari sebelumnya. Jika ada, segera putuskan untuk memperbaikinya. Banyak orang merasa sudah sangat terbiasa dengan keadaan dirinya, sehingga tidak melihat cara-cara untuk memperbaiki diri.

Bersikap kritis kepada diri sendiri, inilah yang juga harus kita lakukan. Ini akan membantu kita dalam membangun kekuatan diri yang dibutuhkan untuk menjadi pemenang atau meraih kesuksesan. Menyalahkan orang lain adalah perbuatan yang merusak. Kita tidak akan mencapai apa-apa dari membuktikan bahwa orang lainlah yang salah.

Jangan mengingkari ketidak-mampuan anda. Tirulah para pemenang sejati yang mencari kesalahan dan kelemahan dirinya dan kemudian memperbaikinya. Tapi tentu saja jangan berusaha menemukan kesalahan-kesalahan anda hanya karena ingin dapat mengatakan, “Inilah alasan lain mengapa saya menjadi pecundang.” Sebaliknya, pandanglah kesalahan anda sebagai cara lain untuk menjadikan diri anda sebagai pemenang.

Jika anda mengalami sebuah kegagalan, biasanya sering menyalahkan nasib untuk kegagalan anda. Padahal, sesungguhnya itu adalah penghambat dari kesuksesan anda sendiri. Oleh karena itu, jangan menyalahkan nasib tapi telitilah kegagalan itu. Jika anda mengalami kegagalan, pelajarilah sebab-sebab kegagalan itu. Banyak orang menjalani hidup dengan menjelaskan kemampuan mereka yang sedang-sedang saja dengan kata-kata: nasib yang keras, sulit dan buruk. Mereka seperti anak-anak, tidak matang dan mencari simpati. Tanpa menyadari apa yang

sebenarnya terjadi: mereka gagal melihat peluang untuk tumbuh lebih besar, kuat dan lebih percaya diri. Jadi berhentilah menyalahkan nasib. Ini tidak pernah bisa membuat siapapun meraih kesuksesan.

Edison yang memperoleh gelar sebagai ilmuwan paling gigih di Amerika, terlebih dulu melakukan ribuan eksperimen sebelum menemukan bola lampu listrik. Catatlah, ribuan kali Edison melakukan eksperimen. Dia gigih dalam tujuannya mengembangkan sebuah bola lampu. Tetapi dia juga mampu meramu kegigihan dengan eksperimen sehingga berhasil.

Yang perlu dicatat adalah, bahwa sebuah kesulitan tidak akan terpecahkan jika kita sendiri menganggapnya tidak dapat dipecahkan. Pemecahan justru bisa dihasilkan dengan mempercayai bahwa pemecahan itu ada. Lalu bagaimana caranya?

Pertama, tolaklah dorongan untuk mengatakan atau berpikir bahwa pemecahan itu mustahil tercapai.

Kedua, cobalah cara atau pendekatan lain. Kita sering terjebak pada satu masalah sehingga tidak dapat melihat pemecahan atau pendekatan baru. Oleh karenanya, kita pun sering mengalami rasa takut jika gagal.

Berikut ada beberapa kiat jika kita ingin berhasil mengalahkan kegagalan, mengelolanya dan kemudian keluar sebagai pemenang.

1. Segeralah mengevaluasi diri dan cari penyebab kegagalan itu terjadi.
2. Jangan menyalahkan orang lain apalagi menyalahkan nasib ataupun takdir.
3. Cepatlah mengambil sikap dan jangan terlalu lama merenungi kegagalan tersebut.

4. Jangan cepat menyerah dan teruslah mencoba, dan mencoba cara yang baru.
5. Berani menghadapi resiko dalam upaya untuk mencapai target ataupun tujuan.
6. Percaya diri dan rasakan bahwa anda akan berbuat sesuatu atau memainkan peranan penting di dunia. Bekerjalah sesuai dengan ketrampilan anda, sambil tetap menyadari bahwa ketrampilan inti memberi nilai kepada ketrampilan lainnya.
7. Nikmatilah apa yang sedang anda lakukan. Lihatlah pekerjaan sebagai kesenangan. Nikmatilah pencapaian puncak permainan anda.
8. Belajarlah seumur hidup. Sadarilah bahwa pendidikan tidak pernah berakhir, tapi dimulai di setiap tingkatan kehidupan dan terus berlanjut hingga akhir kehidupan. Pendidikan tidak terbatas hanya di ruang kelas; artinya mencoba ide baru, membaca buku, surat kabar, majalah, dan sumber lainnya merupakan bentuk lain dari pendidikan.
9. Mampu memotivasi diri sendiri sehingga dapat terus berkarya lebih baik dari yang lain.
10. Selesaikan tugas anda dengan cara kreatif dan jangan setengah-setengah.
11. Berpandangan positif lah terhadap apa yang dapat anda kerjakan.😊😊😊

“Tidak ada kata terlambat dalam meraih prestasi selagi tetap ada kemauan dan kemampuan untuk berupaya.”

Bagian 11

Cepatlah Bertindak!

Pemikiran hebat dan ide cemerlang belum cukup untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan ataupun merealisasikan suatu tujuan. Pemikiran hebat dan ide cemerlang yang dapat dilaksanakan dan dikembangkan adalah seratus kali lipat lebih baik dari pada ide luar biasa yang mati karena tidak ditindaklanjuti.

Semua orang pasti ingin menjadi sukses dan berhasil, jadi biasakanlah bertindak. Banyak orang kehilangan kesempatan karena lambat dalam bertindak. Mereka berkeras untuk menunggu sampai segala sesuatu seratus persen mantap. Mereka menginginkan kesempurnaan, padahal tidak satu pun yang dilakukan atau dirancang manusia itu bisa sempurna. Jadi, menunggu kondisi sempurna berarti menunggu selama-lamanya, dan ini sia-sia.

Dalam setiap proses pengambilan keputusan, terlebih keputusan penting dan besar, biasanya pikiran selalu bertempur dengan dirinya sendiri atau perasaan. Selalu terjadi pertentangan antara bertindak atau tidak, berbuat atau tidak. Sehingga, karena terlalu lamanya “pertempuran” tersebut, sering membuat kita lamban dalam mengambil tindakan. Bukan berarti kita tidak boleh mengambil pertimbangan, namun jika kondisi tidak memungkinkan untuk menimbang-nimbang terlalu lama, maka tindakan cepatlah yang harus kita lakukan. Dan yang perlu diingat adalah tidak ada “kondisi sempurna” dalam kehidupan kita. Oleh

karenanya, janganlah menunggu kondisi sempurna jika kita tak ingin terlambat bertindak.

Di bawah ini adalah dua hal yang harus dilakukan untuk membantu menghindari kesalahan fatal akibat menunggu hingga kondisi sempurna, sebelum anda bertindak:

1. Meyakini adanya hambatan dan kesulitan di masa yang akan datang.
Setiap keputusan dan pekerjaan mengandung resiko, masalah dan ketidakpastian. Seumpama anda ingin mengendarai mobil dari satu kota ke kota lainnya, tapi anda menunggu sampai anda mempunyai keyakinan sempurna bahwa tidak ada gangguan, mesin rusak, cuaca buruk, pengemudi mabok dan halangan-halangan lainnya. Lalu, kapan anda akan memulai? Tidak pernah! Dalam merencanakan perjalanan, wajar jika kita menyiapkan perbekalan, memeriksa kondisi mesin. Tapi jika ingin meniadakan resiko, itu sangat mustahil.
2. Menghadapi masalah dan hambatan ketika muncul. Ujian bagi seseorang yang berhasil bukanlah kemampuan untuk menghentikan semua masalah sebelum dia mengambil tindakan, melainkan kemampuan untuk menyelesaikan kesulitan ketika menghadapinya.

Dalam menjalani hidup, “seberangilah jembatan jika kita menjumpainya”.

Selanjutnya, yang tidak kalah pentingnya adalah:

Pertama, berikan nilai pada ide kita dengan menindaklanjuti. Sebaik apapun ide itu, jika kita tidak melakukan sesuatu, maka kita pun tidak akan mencapai apapun.

Kedua, tindaklanjuti ide dan capailah ketenangan pikiran. Pernah ada yang mengatakan bahwa kata-kata yang paling menyedihkan adalah “seandainya”. Misalnya : “Andai saya melakukan itu, pasti saya...”.

Ketahuilah, bahwa ide bagus yang tidak ditindaklanjuti justru menghasilkan rasa sakit psikologis yang parah, paling tidak adalah penyesalan dan menyalahkan diri sendiri. Sebaliknya, ide yang ditindaklanjuti sudah tentu akan menghasilkan kepuasan mental yang besar. Anda mempunyai ide bagus? Kerjakan sesuatu untuk mewujudkannya. Gunakan tindakan untuk menyembuhkan rasa takut dan mencapai keyakinan diri.

Kita tentu tahu, bahwa sebenarnya melompat itu bukanlah pekerjaan yang menakutkan. Tapi menunggu melompat, justru akan membuat seseorang takut. Sebab, jika terlalu lama menunggu dan tidak cepat bertindak justru akan membuat seseorang terlalu banyak berpikir tentang apa yang akan terjadi. Ini justru akan mendatangkan rasa panik dan bahkan ketakutan.

Apakah anda juga sering merasa takut? Takut untuk berbuat sesuatu? Lakukanlah, maka rasa takut itu hilang begitu anda melakukannya. Namun, jika anda menunda, maka rasa takut akan menjadi lebih besar dan semakin terasa mengelayut di benak anda. Oleh karenanya, bangunlah kepercayaan diri dan hancurkan rasa takut melalui tindakan.

Berikut ini adalah beberapa langkah yang bisa kita tempuh untuk menumbuhkan kebiasaan bertindak:

1. Jadilah pelaku. Jadilah orang yang mengerjakan sesuatu dan jangan menjadi orang yang tidak berbuat apa-apa.

2. Jangan menunggu sampai kondisi sempurna. Kondisi tidak pernah menjadi sempurna. Seberangilah jembatan jika anda menjumpainya. Pecahkanlah masalah saat anda menjumpainya dan jangan takut menghadapi masalah yang belum muncul.
3. Ingat, ide saja tidak akan pernah membuat perubahan. Ide hanya akan bernilai jika anda menindaklanjutinya.
4. Gunakan tindakan untuk menghilangkan rasa takut.

Sekali lagi, resep sehebat apapun tidak akan ada gunanya jika anda tidak mempraktekkannya. Anda harus bertindak. Bertindak secara positif dan membangun. Mulai detik ini, bertindaklah! 😊😊😊

"Memanfaatkan kesempatan yang ada adalah lebih baik dari menunggu datangnya kesempurnaan."

Bagian 10

Kesempatan Tidak Akan Datang Dua Kali

Anda tentu sering mendengar tentang tokoh-tokoh terkemuka yang mempunyai beraneka ragam hobi. Dari manakah mereka mendapat energi itu, sehingga di sela-sela pekerjaannya yang sibuk mereka masih bisa mencurahkan perhatian pada aktifitas lainnya?

Jawabannya singkat, energi untuk kegiatan satunya didapatkan dengan melakukan kegiatan yang lain.

Secara relatif, kita hanya butuh sedikit istirahat. Sebenarnya, yang lebih banyak kita butuhkan ialah "selingan". Bukan kehidupan sibuk yang melelahkan, melainkan kehidupan yang monoton. Kalau anda sudah bekerja keras sehari penuh, selewat jam enam anda tidak harus berdiam diri untuk istirahat secara total. Yang anda butuhkan adalah melakukan pekerjaan lain dan berada di lingkungan lain.

Ingatlah, kita merasa lelah bukan oleh apa yang kita lakukan, melainkan oleh apa yang kita tidak lakukan. Ini bukan berarti kita tidak butuh istirahat. Lebih dari itu, istirahat yang sungguh-sungguh, misalnya tidur atau sama sekali tidak berbuat apa-apa, amat menyegarkan badan. Tanpa membaca buku pun orang sudah mengetahuinya.

Karena itu, kita harus berjuang untuk menciptakan waktu luang yang lebih banyak, dan memanfaatkannya dengan beberapa aktifitas yang akan berguna kelak jika kita mendekati masa “pensiun”.

Anda jangan meniru sikap sebagian orang yang menyia-nyiakan waktu luang yang dimilikinya. Apakah mereka membuangnya begitu saja? Tidak. Tapi, justru merintanginya. Mereka melewatinya dengan main-main. Mereka memilih aktifitas-aktifitas yang meminta sedikit mungkin tenaga dan tidak pernah serius. Tentang buku atau bacaan lain yang bermutu misalnya, mereka mengatakan bahwa itu terlalu berat bagi mereka setelah bekerja keras seharian. Mereka ingin istirahat. Mereka ingin benar-benar segar dan mempunyai banyak energi untuk esoknya. Inilah alasan pokok yang diajukannya. Mereka tidak menyadari bahwa dengan cara demikian justru membuat mereka menjadi semakin lelah.

Secara ekstrim, hal ini dapat dilihat pada kelompok pemuda pengangguran. Karena sama sekali tidak mempunyai aktifitas, mereka menjadi bingung. Tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Akibatnya, mereka menjadi gelisah, tegang, dan merasa tidak berharga. Yang terjadi kemudian, dan ini bisa kita saksikan di lingkungan kita sendiri, mereka mencari pelarian.

Seringnya, mereka berlari kepada minuman keras dan narkoba. Mereka berusaha menghilangkan kegelisahannya dengan semua itu. Memang, untuk jangka waktu tertentu, otak mereka terbius sehingga lupa. Tapi begitu sadar, mereka kembali seperti semula. Celakanya, kelompok ini sering memperlihatkan perilaku negatif yang membahayakan sesama dalam usahanya untuk dihargai. Jika anda sering merasa ‘lelah’, ada satu resep penting, yaitu “ciptakan waktu luang

sebanyak mungkin dan isilah dengan berbagai aktifitas yang meminta energi anda secara penuh”. Ingat, energi untuk kegiatan satu hal didapatkan dengan melakukan kegiatan yang lain.

Apa yang harus anda lakukan setelah melaksanakan pekerjaan yang bersifat rutinitas? Mungkin anda bingung memilih dan menentukan apa jenis aktifitas itu. Atau barangkali anda belum menemukan kepuasan dengan apa yang anda lakukan selama ini. Jangan putus asa. Cobalah terus. Sedapat mungkin, dalam melakukan pekerjaan ‘selingan’ ini, anda harus mahir. Anda harus bisa berkata, “Kalau perlu, selingan inipun bisa kujadikan sandaran nafkah.”

Lihatlah fakta ini. Setiap tahun, ratusan orang berhasil mencapai gelar sarjana dalam suatu cabang ilmu pengetahuan yang sesungguhnya hanya dapat diterapkan dalam waktu luang saja. Contoh lain adalah mengumpulkan barang. Banyak orang yang dikenal dunia berkat koleksi mereka. Mengumpulkan merupakan suatu petualangan yang mengasyikkan, sehingga seseorang tidak merasa letih, biarpun harus bekerja setengah malaman. Anda pun bisa menjadi kolektor. Karena, hampir semua manusia senang mengumpulkan sesuatu.

Seiring perkembangan industri yang begitu pesat, kini manusia hampir tidak diberi ruang gerak untuk mencurahkan semua tenaga dan pikirannya kepada satu macam pekerjaan sampai selesai. Wabah spesialisasi dan pembagian-pembagian kerja melanda seluruh dunia. Padahal pada abad-abad silam, orang mengerjakan sesuatu secara penuh, membuat barang dari awal hingga selesai. Ini memberinya kepuasan penuh. Tapi sekarang ini, seseorang ‘dipaksa’ mengerjakan sebagian kecil saja. Contoh paling nyata dialami oleh karyawan pabrik. Ada yang

husus mengolah bahan mentah, khusus menjahit, khusus merangkai, dan lain sebagainya. Sebenarnya, keadaan di luar pun sama begitu, hanya saja tidak terlalu terlihat.

Setiap orang disempitkan atau dikerdilkan oleh tugas khususnya sehari-hari. Tidak seorang pun mengalami proses pertumbuhan. Bahkan, rumah tangga tidak luput dari wabah ini. Rumah tangga selalu dimekanisasi, sehingga tidak memberi kesempatan kepada penghuninya untuk mengurusnya dengan sepuas dan sepenuh hati. Perusahaan-perusahaan gas dan listrik saling berlomba untuk mempermudah pekerjaan rumah tangga tersebut.

Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang dulunya memakan waktu sehari penuh, oleh alat-alat mekanis dipersingkat menjadi tidak lebih dari satu jam saja. Semua kebutuhan rumah tangga, terutama makanan, oleh mekanisasi disulap menjadi cepat saji. Semua dapat dinikmati secara instan.

Akibatnya, manusia memiliki lebih banyak waktu luang. Karena itu, sebetulnya semua orang sangat membutuhkan tugas di luar pekerjaan khususnya sehari-hari. Tugas tambahan ini bukan sekedar untuk mengisi jam-jam luang, tetapi lebih khusus lagi untuk memberi mereka kesempatan mengembangkan daya cipta mereka.

Supaya mendapat kepuasan batin, anda harus membuat atau mengumpulkan sesuatu dalam waktu luang anda. Ini bisa dalam arti kata yang seluas-luasnya. Seperti kisah seorang paman yang membelikan dua ekor ikan emas untuk keponakannya yang sedang sakit. Ikan-ikan itu begitu menarik perhatiannya, sehingga dia pun membeli lagi untuk dipelihara sendiri. Kemudian

dia membeli akuarium dengan satu jenis ikan tropis. Lambat laun, koleksi ikan tropisnya terus bertambah hingga berjumlah empat ratus ekor! Ini membuatnya memiliki kerja tambahan yang menyita perhatiannya tiga jam setiap harinya.

Kita pun bisa melakukan sesuatu. Tersedia ratusan pilihan aktivitas selingan, seperti menenun, menyulam, menyanyi, musik, fotografi, teater, menulis, melukis, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kita juga bisa menjadi kolektor. Tersedia jutaan barang yang bisa anda ambil dan koleksi. Dari barang yang paling kecil dan murah hingga yang besar dan mahal. Dalam hal ini, kita bebas memilih barang yang sesuai dengan selera dan tentunya sepadan dengan persediaan uang kita.

Saya tidak bermaksud menganjurkan anda untuk menjadi kolektor. Namun ini hanya sebagai salah satu contoh saja. Pengumpul sejati adalah seorang petualang. Setiap barang yang dikoleksinya memiliki sejarah tersendiri. Dari mana, bagaimana dan kesulitan apa yang dihadapi untuk mendapatkannya menjadi kisah tersendiri yang mampu memberi kepuasan batin baginya. Bukankah kegemaran demikian memerlukan banyak biaya?

Mungkin ada di antara anda yang mengajukan keberatan demikian. Ini tidak salah. Tapi perlu disadari bahwa kekurangan energi jauh lebih banyak memakan biaya.

Betapa banyak kesempatan yang telah dibuang begitu saja oleh mereka yang merasa terlalu letih untuk melakukan pekerjaan tambahan di waktu luangnya dan hanya sekali-kali saja melancong ke rumah kawannya atau menonton

bioskop! Sedang bagi mereka yang memutuskan beraktifitas selain mendapat energi baru, juga mendapat keuntungan materi yang tidak terduga.

Banyak kerjasama bisnis dan hubungan penting sering berawal dari lapangan olahraga, paguyuban, organisasi masyarakat, dan beragam jenis perkumpulan lainnya yang dibentuk atas dasar kesamaan hobi. Bukankah tali persahabatan antara orang yang saling berjauhan, bahkan yang sebelumnya belum saling kenal pun sering terbentuk karena adanya kesamaan hobi? Dan semisal ada kepentingan bisnis, bukankah seseorang lebih suka berurusan dengan pria atau wanita yang secara umum memiliki kesamaan visi dan misi, atau secara khusus hobi yang sama?

Melaksanakan hobi selepas jam kerja adalah sama pentingnya dengan melakukan pekerjaan keseharian anda. Siapapun yang semata-mata hidup untuk pekerjaan sehari-hari, sungguh ia telah diperbudak oleh pekerjaannya. Sebab, banyak kasus dalam hidup ini, hal-hal terpenting justru lahir dari hobi.

Dalam bab ini, sebenarnya saya tidak bermaksud mengajarkan kepada anda untuk mencari-cari pekerjaan ketika anda butuh istirahat. Namun yang paling penting, adalah jangan sampai anda melakukan sesuatu yang monoton, carilah “suasana lain” agar anda mendapatkan energi baru, semangat baru.😊😊😊

“Mencari ilmu dengan bersungguh-sungguh adalah investasi terbaik untuk kehidupan mendatang”

Bagian 9

Jangan Pelit Berinvestasi

Mungkin pernah seorang teman anda mengeluh, “Oh, seandainya saya membeli 100 lembar saham pada tahun lalu, saya pasti kaya dan mempunyai banyak rumah sekarang!”

Pada umumnya, orang memikirkan investasi dalam bentuk saham, *real estate*, atau tipe properti lain. Tapi, sadarilah bahwa jenis investasi terbesar dan paling menghasilkan imbalan sesungguhnya berupa investasi diri, yakni membeli segala sesuatu yang dapat membangun kekuatan mental dan peningkatan kemampuan.

Orang yang berhasil pasti menyadari, bahwa seberapa sukses dia lima tahun mendatang tidak tergantung pada apa yang dikerjakannya lima tahun yang akan datang pula, tapi pada apa yang dikerjakan atau diinvestasikannya tahun ini. Keberhasilan hanya berasal dari satu sumber, yaitu “investasi”.

Penting pula dipahami oleh kita semua, bahwa untuk mendapat keuntungan, untuk mendapat imbalan tambahan di atas penghasilan normal pada tahun-tahun mendatang, kita harus melakukan investasi diri. Kita harus membuat investasi untuk mencapai tujuan kita.

Ada dua jenis investasi diri yang ampuh yang akan memberi keuntungan besar dalam tahun-tahun mendatang.

Pertama, investasi pendidikan. Pendidikan yang benar merupakan investasi paling menguntungkan bagi diri kita. Sebelumnya pastikan dulu, bahwa kita memahami arti pendidikan. Sebagian orang mengukur pendidikan dari jumlah tahun belajar di sekolah atau jumlah diploma, ijazah dan gelar. Tetapi pendekatan kuantitatif seperti ini tidak selalu benar.

Ralph J Cordiner pimpinan General Electric, menjelaskan sikap terhadap pendidikan dari para manajemen puncak. “Dua dari presiden kami yang paling terkenal, Tuan Wilson dan Tuan Coffin tidak pernah mempunyai kesempatan duduk di perguruan tinggi. Meskipun beberapa pegawai kami sekarang bergelar doktor, namun 12 dari 41 tidak mempunyai gelar perguruan tinggi. Kami tertarik pada kemampuan bukan diploma,” jelasnya panjang lebar.

Diploma atau gelar mungkin bisa membantu kita untuk mendapat pekerjaan. Tapi ingat, diploma atau gelar tidak bisa menjamin kemajuan kita dalam pekerjaan. Seperti kata Cordiner di atas, bisnis tertarik pada kemampuan, bukan diploma.

Bagi sebagian orang, pendidikan berarti jumlah informasi yang disimpan seseorang di dalam otaknya. Tetapi metode pendidikan berupa pengumpulan fakta tidak akan membawa kita ke tujuan. Kita semakin tergantung pada buku, *file* dan mesin sebagai gudang informasi.

Bukankah ketika kita hanya dapat melakukan apa yang dikerjakan oleh sebuah mesin, hidup kita akan sangat terbatas?

Pendidikan sejati, yang merupakan investasi berharga, adalah pendidikan yang mengembangkan dan memupuk pikiran kita. Seberapa baik pendidikan

seseorang, diukur oleh seberapa baik perkembangan pemikirannya. Pendek kata, seberapa baik dia berpikir.

Segala sesuatu yang memperbaiki kemampuan berpikir adalah pendidikan. Kita dapat memperoleh pendidikan dengan banyak cara. Memang, kebanyakan orang berpikir bahwa sumber pendidikan yang paling efisien bagi mereka adalah sekolah, akademi ataupun universitas. Sehingga, jika ada sementara orang yang belajar di luar “lembaga formal” tersebut seringkali dianggap “tidak berpendidikan”, karena tidak memiliki ijazah.

Bagi anda yang tidak sempat mengenyam pendidikan perguruan tinggi mungkin akan terkejut dengan begitu banyaknya tawaran kursus yang tersedia. Anda bahkan akan lebih terkejut menemukan siapa saja mereka yang masuk sekolah setelah bekerja. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar menjanjikan, orang yang sudah memegang posisi yang sangat bertanggungjawab.

“Di sebuah kelas malam yang saya pimpin baru-baru ini, dari 25 mahasiswa yang ada, terdapat seorang pemilik jaringan pengecer dari 12 toko, 4 insinyur, seorang kolonel angkatan udara dan beberapa lain dari status serupa,” tutur Profesor David J Schwartz.

Memang, dewasa ini banyak orang memperoleh gelar sarjana dalam kuliah malam hari, tetapi gelar itu, yang dalam analisis akhir hanyalah selembar kertas, bukan motivasi utama mereka. Alasan mereka masuk sekolah adalah untuk membangun pikiran mereka, sebagai cara yang pasti untuk membuat investasi masa depan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan satu-satunya transaksi yang sesungguhnya. Dengan investasi sekian rupiah, anda bisa sekolah satu malam setiap minggu selama 1 tahun penuh. Hitunglah biaya itu sebagai prosentase dari penghasilan kotor anda, kemudian tanyakan pada diri anda, “Bukankah masa depan saya lebih berharga daripada investasi yang kecil ini?”

Nah, mulai sekarang buatlah keputusan investasi. Sebutlah investasi itu sekolah, satu malam seminggu untuk seumur hidup. Ini akan menjadikan anda maju dan sigap. Ini akan membuat anda mempunyai banyak minat di berbagai bidang. Ini akan membuat anda menjadi orang yang menguasai banyak hal.

Kedua, investasi sumber ide. Pendidikan dapat membantu kita memperluas pikiran, melatih pikiran untuk menghadapi situasi baru dan memecahkan masalah. Namun, pada prinsipnya sumber ide juga mempunyai tujuan yang serupa. Ide memberi makan kepada pikiran, memberi kita bahan yang membangun untuk dipikirkan.

Ada banyak sumber ide yang ada di sekitar lingkungan kita. Namun, agar mendapat persediaan bahan ide berkualitas tinggi yang tetap, kita cukup membeli paling sedikit satu buku yang merangsang ide kita setiap bulan, dan berlangganan dua majalah atau jurnal yang memberi tekanan pada ide-ide. Dengan cepat, *insya' Allah* kita akan dapat berubah menjadi salah satu pemikir terbaik yang ada.

Mungkin sering terdengar pernyataan, “Majalah itu mahal sekali. Terus terang, saya tidak sanggup membelinya.”

Tapi, bagi yang ingin maju, dia pasti akan berkata, “Baiklah, saya justru tidak sanggup jika tidak membacanya.”

Oleh karenanya, mulai sekarang kita harus rajin mencari ilmu dengan cara apapun. karena itu merupakan investasi terbesar dalam kehidupan kita. Berkualitas ataupun tidaknya kehidupan kita akan sangat ditentukan oleh seberapa banyak ilmu yang kita kuasai.😊😊😊

"Hidup tanpa tujuan bagaikan kuda tanpa kendali."

Bagian 8

Tetapkan Tujuan Anda!

Tujuan merupakan sasaran pokok yang hendak dicapai. Tujuan lebih dari sebuah mimpi, tujuan adalah mimpi yang ditindaklanjuti. Tujuan tidak sekedar berandai-andai, melainkan sebuah impian yang hendak diwujudkan. Sehingga, sesuatu tidak akan pernah bisa terwujud tanpa ada keberanian melangkah kaki ke arah tujuan tertentu. Tanpa tujuan, orang hanya mengembara dalam hidup. Mereka tidak pernah mengetahui arah hidupnya, sehingga tidak pernah sampai di mana pun.

Menetapkan tujuan sangat penting bagi keberhasilan seseorang, layaknya udara bagi kehidupan. Tidak seorang pun pernah mencapai sukses tanpa sebuah tujuan. Tidak ada orang yang mampu bertahan hidup tanpa udara. Jadi, harus kita perjelas kemana kita ingin melangkah kaki.

Mulai detik ini, anda harus mempunyai bayangan tentang apa yang ingin anda capai sepuluh tahun mendatang. Inilah cara berpikir orang-orang besar. Perusahaan yang mengabaikan rencana ke depan akan mengalami kegagalan meski dia mampu bertahan, begitu juga dengan orang yang tidak menyusun rencana ke depan, hampir pasti akan menjadi orang yang kalah dalam perjalanan hidup. Ingat, tanpa tujuan kita tidak dapat maju.

Saya akan berbagi dengan anda tentang satu contoh mengapa kita harus mempunyai tujuan jangka panjang untuk mencapai kebahagiaan sejati. Beberapa

waktu yang lalu, seorang pemuda sebut saja Sulaiman menemui seorang psikiater karena masalah karier. Dia adalah pemuda yang berperangai baik dan cerdas. Dia masih bujangan dan telah lulus sarjana dua tahun silam.

Mereka membicarakan sejenak perihal Sulaiman. Tentang pendidikan, sikap kecakapan, dan latar belakangnya secara umum. Kemudian psikiater itu berkata kepadanya, “Anda datang untuk meminta bantuan saya membuat perubahan kerja. Jenis pekerjaan seperti apa yang anda cari?”

“Baik,” jawab Sulaiman. “Itulah yang ingin saya bicarakan dengan anda. Saya tidak tahu apa yang ingin saya lakukan.”

Apa yang sedang dialami Sulaiman memang sebuah masalah yang sangat umum. Tetapi psikiater itu menyadari bahwa mengatur wawancara untuk pemuda itu dengan beberapa pengusaha, tidak akan membantunya. Cara coba-coba seperti ini tidak baik untuk memilih karier. Dengan lusinan kemungkinan karier yang ada, dia mungkin merasa tidak akan bisa menemukan pilihan yang tepat. ‘Saya harus membantu Sulaiman untuk menyadarkannya. Sebelum dia memulai pencarian karier, dia harus mengetahui pekerjaan apa yang diinginkannya,’ batin psikiater itu.

“Mari kita lihat rencana anda dari sudut ini. Maukah anda menggambarkan citra diri anda sepuluh tahun dari sekarang?” tanya sang psikiater.

Sulaiman tampak jelas mempelajari pertanyaan itu, akhirnya ia pun berkata, “Baiklah. Kurasa aku menginginkan seperti apa yang diinginkan oleh orang lain: pekerjaan yang bagus dengan gaji yang bagus pula, dan tentunya sebuah rumah. Meski begitu, sungguh saya belum memikirkannya.”

Psikiater itu kemudian berusaha meyakinkan Sulaiman bahwa hal itu cukup wajar. Kemudian dia menjelaskan bahwa pendekatan untuk memilih sebuah karier diumpamakan seperti pergi ke counter tiket pesawat terbang. “Tidak ada seorang pun yang dapat membantu membelikan tiket tanpa tahu tujuan kepergian kita. Dan saya tidak dapat membantu menemukan pekerjaan, sampai saya mengetahui tujuan anda. Hanya anda yang dapat mengatakan tujuan itu,” jelasnya panjang lebar.

Ini memaksa Sulaiman untuk berpikir. Dia menggunakan dua jam berikutnya tidak untuk membicarakan manfaat dari jenis-jenis pekerjaan berbeda, tapi membicarakan bagaimana cara menyusun tujuan. Akhirnya, dia mendapat pelajaran penting dalam perencanaan karier.

Sekarang, coba anda buat rencana sepuluh tahun mendatang. Anda dapat diibaratkan sebuah unit usaha. Bakat, ketrampilan dan kemampuan anda adalah produk-produk anda.

Jika anda ingin mengembangkan produk, maka sudah sepantasnya produk tersebut dihargai setinggi mungkin. Membuat rencana yang jelas akan membantu mewujudkannya.

Di bawah ini ada dua cara yang dapat membantu anda dalam menyusun tujuan sepuluh tahun mendatang.

1. Visualisasikan hari depan Anda menjadi tiga bagian: pekerjaan, rumah dan bermasyarakat. Membagi kehidupan dengan cara ini akan mencegah Anda dari kebingungan dan konflik, sekaligus akan membantu Anda untuk melihat gambaran masa depan secara utuh.

2. Carilah jawaban yang jelas dan tepat untuk pertanyaan ini: apa yang ingin saya capai dalam hidup? Saya ingin menjadi apa? Dan apa saja yang dibutuhkan untuk membahagiakan saya?

Sebagai gambaran, anda bisa mencontoh atau mungkin juga bisa menerapkan pedoman perencanaan citra diri dalam sepuluh tahun mendatang yang dibuat oleh David J Schwartz, pengarang buku motivasi yang juga profesor di Georgia State University, Atlanta dan presiden direktur Creative Educational Services, Inc., perusahaan konsultan yang bergerak di bidang pengembangan *leadership*. Perencanaan tersebut sebagai berikut:

- Pekerjaan
 - Jabatan atau kedudukan yang ingin saya raih?
 - Tingkat penghasilan yang ingin saya capai?
 - Tingkat tanggungjawab yang saya cari?
 - Wewenang yang ingin saya miliki?
 - Prestise yang saya harapkan dari pekerjaan saya?
- Rumah
 - Kualitas hidup yang ingin saya berikan untuk keluarga dan diri saya?
 - Jenis rumah yang ingin saya tinggali?
 - Jumlah rumah yang ingin saya miliki?
 - Jenis liburan yang ingin saya ambil?
 - Jumlah keuangan yang ingin saya berikan kepada anak-anak dan istri?

- Kehidupan sosial
 - Tipe kawan yang saya inginkan?
 - Kelompok sosial yang ingin saya ikuti?
 - Posisi kepemimpinan yang ingin saya capai?
 - Penghargaan yang ingin saya menangkan?

Hampir tidak dapat dipungkiri, bahwa semua orang mempunyai keinginan. Kita semua memimpikan apa yang benar-benar kita lakukan. Namun, hanya sedikit orang yang benar-benar menuruti keinginan, sedikit sekali yang menyerah tunduk kepada kemauan keinginan.

Sebagai ganti menyerah kepada keinginan, kita sering membunuh keinginan itu. Padahal, membunuh keinginan adalah sama artinya dengan bunuh diri, menghalangi kita untuk maju dan berhasil. Biasanya, kita menggunakan lima senjata untuk membunuh sukses. Lima senjata berbahaya itu adalah:

1. *Menghina diri sendiri.* Anda sering mendengar banyak orang berkata, “Saya ingin menjadi dokter (atau seorang direktur, artis, bankir atau pengusaha), tapi saya tidak dapat melakukannya.” “Saya tidak punya kecerdasan.” “Saya akan gagal jika mencoba.” “Saya tidak berpendidikan, saya tidak mempunyai pengalaman.” Lihat, betapa banyak pemuda menghancurkan masa depan mereka sendiri dengan perkataan tersebut.
2. *Merasa tidak aman.* Orang yang berkata, “Saya merasa tidak aman dengan keadaan saya...” berarti telah menggunakan senjata keamanan untuk membunuh mimpinya.

3. *Kompetisi*. “Usaha ini sudah dilakukan banyak orang...” “Orang di bidang ini melakukan segala cara, mereka saling injak kepala...” contoh dua perkataan ini adalah pernyataan yang membunuh keinginan dengan cepat.
4. *Keinginan orangtua*. Banyak pemuda menjelaskan pilihan karier mereka dengan, “Saya benar-benar ingin mempersiapkan sesuatu yang lain, tapi orangtua ingin saya melakukan ini, jadi saya harus....” Sesungguhnya, kebanyakan para orangtua tidak bermaksud mendikte apa yang harus dilakukan anak-anaknya. Setiap orangtua yang cerdas ingin melihat anak-anaknya hidup berhasil. Jika pemuda itu dengan sabar menjelaskan mengapa dia lebih suka karier yang berbeda, dan jika orangtua mendengarkan, maka tidak akan ada pertentangan. Tujuan orangtua dan anaknya bagi karier si anak adalah sama, yaitu kebahagiaan.
5. *Tanggungjawab keluarga*. Orang yang berkata, “Akan bijaksana jika saya pindah kerja lima tahun silam, tapi sekarang saya sudah mempunyai keluarga dan saya tidak bisa pindah,” terlihat sangat jelas telah membunuh masa depannya.

Buang semua senjata pembunuh ini! Ingat, satu-satunya cara untuk maju adalah mengerjakan apa yang ingin anda kerjakan. Ikutilah keinginan anda dan kumpulkan energi, semangat, kekuatan mental, bahkan kesehatan yang lebih baik. Tidak ada kamus terlambat untuk mengijinkan keinginan mengemudikan diri anda.

Kebanyakan orang yang sukses adalah mereka yang bekerja lebih dari 40 jam seminggu, dan kita tidak pernah mendengar mereka mengeluh kelebihan kerja atau terbebani oleh jam kerja. Rahasiannya, mereka menfokuskan perhatian pada suatu tujuan, dan ini memberinya energi.

Maksudnya, dengan anda menyusun tujuan yang diinginkan dan memutuskan bekerja untuk tujuan tersebut, maka energi anda menjadi berlipat ganda. Jutaan orang dapat menemukan energi baru dengan memilih sebuah tujuan dan mencurahkan semua yang mereka miliki untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan menyembuhkan kebosanan. Bahkan tujuan menyembuhkan penyakit kronis.

Sekarang, mari kita amati lebih dalam kekuatan dari tujuan. Ketika anda mengikuti keinginan, ini berarti anda membiarkan diri terobsesi dengan sebuah tujuan, anda menerima kekuatan fisik, energi dan semangat yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Selain itu, anda juga menerima sesuatu yang lain, yang juga berharga. Apa itu? Sebuah 'instrumen otomatis' yang diperlukan untuk menjaga agar anda tetap konsisten pada tujuan.

Tujuan bekerja sedemikian rupa sehingga mempertahankan agar anda tidak menyimpang dari sasaran anda. Ini bukan omong kosong. Sebab, ketika anda memutuskan untuk mengikuti tujuan yang telah anda tetapkan, tujuan itu akan bekerja dengan sendirinya di alam pikiran bawah sadar. Pikiran bawah sadar anda selalu berada dalam keadaan seimbang. Sedang, pikiran sadar anda tidak seperti itu, kecuali jika dipadukan dengan apa yang dipikirkan oleh pikiran bawah sadar anda. Tanpa kerja sama sepenuhnya dari pikiran bawah sadar, anda menjadi

orang yang ragu-ragu, bingung dan terombang-ambing. Dengan tujuan, anda diserap ke dalam pikiran bawah sadar, anda bereaksi otomatis dengan cara yang tepat. Jika sudah demikian, maka pikiran sadar anda bebas untuk berpikir dengan jelas dan jernih.

Bagi anda yang ingin mewujudkan cita-cita mendatang, susunlah tujuan dengan dilengkapi batas waktu, tanggal, dan kuota untuk membangkitkan kemajuan diri. Ingat, kita hanya akan mencapai seperti yang telah kita tetapkan.

Mulailah bergerak ke tujuan akhir dengan cara menjalankan tugas berikutnya sebaik mungkin, betapapun tugas itu tampaknya tidak penting, satu demi satu dengan cara yang benar. Tanamkan pertanyaan ini dalam ingatan dan gunakan untuk mengevaluasi segala sesuatu yang anda kerjakan. “Apakah ini akan membantu saya membawa ke tempat yang saya inginkan?” Jika jawabannya tidak, mundurlah. Jika ya, majulah.

Perlu diingat bahwa kita tidak mungkin bisa membuat satu lompatan besar untuk mewujudkan impian. Kita mencapai tempat itu selangkah demi selangkah, setahap demi setahap. Sebuah rencana yang cemerlang adalah menetapkan target setiap bulan untuk dicapai. Putuskan hal khusus yang seharusnya dilakukan agar diri anda menjadi lebih efektif. Gunakan pedoman peningkatan diri 30 hari dan buatlah catatan-catatan yang akan anda kerjakan dalam 30 hari mendatang. Kemudian ketika periode 30 hari usai, periksa perkembangan anda dan buat tujuan baru 30 hari berikutnya. Selalu kerjakan hal-hal kecil tersebut untuk membawa anda kepada hal-hal yang besar. Berikut ini pedoman peningkatan diri 30 hari menurut David J Schwartz.

Mulai sekarang dan seterusnya saya akan:

- Menghentikan kebiasaan:
 - Malas, menunda segala sesuatu.
 - Bahasa negatif.
 - Memperhatikan hal-hal yang tidak berguna.
 - Gosip.
- Mengerjakan kebiasaan:
 - Di pagi hari memeriksa penampilan saya.
 - Merencanakan pekerjaan setiap hari pada malam harinya.
 - Menilai positif orang lain di setiap kesempatan yang mungkin dengan tulus.
- Meningkatkan nilai saya di hadapan atasan dengan cara-cara:
 - Mengerjakan pekerjaan dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya, penuh tanggungjawab.
 - Mempelajari lebih banyak tentang perusahaan saya, apa yang dilakukannya dan konsumen yang dilayaninya.
 - Membuat tiga saran khusus untuk membantu perusahaan menjadi lebih efisien.
- Meningkatkan nilai saya di rumah dengan cara-cara:
 - Memberikan penghargaan besar kepada hal-hal kecil yang dikerjakan istri, yang selama ini saya abaikan.
 - Sekali setiap minggu mengerjakan hal istimewa dengan seluruh keluarga.

- Meluangkan satu jam setiap hari untuk urusan keluarga.
- Mempertajam pikiran dengan cara-cara:
 - Meluangkan dua jam sehari setiap minggu untuk membaca majalah profesional di bidang saya.
 - Membaca satu buku pengembangan diri.
 - Mencari empat teman baru.
 - Menggunakan 30 menit sehari untuk berpikir tanpa gangguan.

Ketika anda melihat orang yang makmur, berpikir jernih dan efektif, ingatlah bahwa dia tidak dilahirkan begitu. Banyak pengusaha yang sadar dengan apa yang harus dilakukannya setiap hari, sehingga membuat dia menjadi seperti yang telah anda saksikan. Membangun kebiasaan positif baru dan menghilangkan kebiasaan negatif adalah proses hari demi hari.

Pernahkah anda mendengar seorang teman berkata, “Saya paham bahwa bekerja untuk sebuah tujuan adalah penting, tetapi sering sesuatu terjadi dan menghambat rencana saya.”

Memang demikianlah, banyak sekali faktor di luar kendali anda yang turut mempengaruhi tujuan yang telah anda tetapkan. Bisa saja ada anggota keluarga menderita penyakit serius atau meninggal, pekerjaan yang anda kejar lepas dari tangan, anda mengalami suatu kecelakaan, atau bentuk-bentuk faktor penghambat yang lain.

Oleh karenanya, kita harus selalu siap untuk mengalami kejutan di tengah perjalanan. Camkan ini baik-baik dalam benak anda. Jika anda sedang mengendarai mobil, lalu menemukan “jalan buntu”, jangan sekali-kali anda

berhenti dan bermalam di situ, atau kembali ke rumah. Jalan buntu hanya berarti anda tidak dapat sampai ke tempat yang anda inginkan dari jalan itu. Sadarilah, bahwa anda masih bisa menemukan jalan lain menuju tempat yang sama.

Coba amati dengan seksama apa yang dilakukan para panglima perang. Ketika mereka mengembangkan rencana besar untuk mencapai sebuah sasaran, mereka juga menyiapkan rencana alternatif. Jika terjadi sesuatu yang tidak terduga dan mengganggu rencana A, masih ada rencana B. Anda masih bisa beristirahat dengan tenang di sebuah pesawat terbang meskipun bandara yang anda tuju ditutup, karena anda mengetahui para pilot mempunyai tempat landasan alternatif dan bahan bakar cadangan.

Tahukah anda apa yang dilakukan para pemenang saat mengalami hambatan? Mereka tidak mau mengubah tujuan, tapi mencari jalan lain. Ingat, tidak ada satupun pemenang yang tidak mengalami hambatan dalam meraih kemenangannya.

Akhirnya, dari perbincangan tentang tujuan ini, dapat dirumuskan beberapa hal berikut:

Pertama, perjelas apa yang ingin anda tuju. Ciptakan citra diri anda sepuluh tahun dari sekarang.

Kedua, tulislah rencana sepuluh tahun anda. Tulislah apa yang ingin anda capai dalam pekerjaan, di rumah dan kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, menyerahlah pada keinginan anda. Tetapkan tujuan untuk memperoleh energi lebih besar. Tetapkan tujuan untuk menyelesaikan sesuatu. Tetapkan tujuan untuk mewujudkan impian anda.

Keempat, biarkan tujuan menjadi nahkoda diri anda. Dengan membiarkan tujuan menyerap diri anda, maka anda akan mampu membuat keputusan yang tepat demi mencapai tujuan tersebut.

Kelima, gunakan metode selangkah demi selangkah. Anggap saja setiap tugas yang anda laksanakan, betapapun kecilnya, adalah mutlak sebuah langkah menuju tujuan yang telah anda tetapkan. Jangan lupa tetapkan batas waktu dan target. Jangan berhenti saat bertemu hambatan, carilah jalan lain.

Jika anda ingin maju dan mendapat penghargaan karena pekerjaan anda, maka pergunakanlah kunci ini: “terus belajar dari apa yang dilihat”. Perhatikanlah bagaimana orang lain melakukan, ambillah pelajaran darinya. Susunlah tujuan, lakukan apa yang harus anda lakukan dengan sebaik-baiknya dan melebihi yang diharapkan dari anda. Dengan jalan yang bertanggungjawab ini, penghargaan akan mendatangi anda dengan sendirinya.😊😊😊

“Jangan pernah menganggap mudah urusan yang kelihatannya kecil.
Bertanggungjawab terhadap persoalan kecil berarti kita sudah menghargai
diri sendiri sekaligus mendapat penghargaan dari orang lain”

Bagian 7

Berlatihlah Bertanggungjawab

Prinsip “melakukan suatu hal lebih dari apa yang diharapkan” mengandung maksud bahwa kita selalu mengerjakan sesuatu dengan sesempurna mungkin. Meskipun menurut ukuran standar kita boleh mengajukan berbagai alasan untuk tidak melakukannya. Singkatnya, kita harus “bertanggungjawab” dalam menjalankan setiap tugas, meskipun kita bisa melimpahkan tanggungjawab itu kepada orang lain, atasan kita misalnya.

Misalnya, besok jam sepuluh, anda harus ke ruang direksi, karena direktur memanggil anda. Pada jam yang ditentukan tersebut, anda sudah berada dalam ruang direksi, tetapi kursi direktur kosong dan bahkan hari itu direktur tidak datang. Biasanya, orang akan berpikir bahwa dia telah melakukan tugas dengan baik dan merasa telah bebas, tidak perlu lagi memikirkan kenapa direktur tidak hadir. Namun, kalau benar-benar merasa bertanggungjawab, anda tentu akan bertindak lain. Tidak hadirnya direktur itu bukanlah alasan untuk menganggap bahwa tugas sudah selesai. Tapi anda akan meninggalkan surat di kantor direksi, sehingga kalau dia datang, dia tahu bahwa anda sudah datang dan ingat apa yang hendak dibicarakan dengan anda. Baru setelah anda melakukannya, anda boleh merasa bebas dari kesalahan dan tanggungjawab.

Soal kecil? Memang! Akan tetapi justru dalam persoalan yang kelihatan kecil inilah tercermin nilai dan mutu kita yang sebenarnya. Persoalan kecil inilah yang membuktikan apakah kita merupakan pribadi yang bertanggungjawab atau tidak.

Bukankah segala sesuatu selalu dimulai dari yang kecil dulu? Jika menghadapi persoalan kecil saja kita sudah lari dari tanggungjawab, bagaimana dengan persoalan besar? Jangan pernah menganggap mudah urusan yang kelihatannya kecil. Bertanggungjawab terhadap persoalan kecil berarti kita sudah menghargai diri sendiri sekaligus mendapat penghargaan dari orang lain.

Dengan berpikir, “Saya sudah datang pada waktunya dan selebihnya saya tidak ada urusan apa-apa,” barangkali kita tidak ditegur dan tidak dimarahi. Namun, hal ini akan menimbulkan kesan bahwa kita termasuk orang yang ‘terpaksa’ dalam melakukan sesuatu.

Sikap demikian, sering kita dapati dalam perusahaan. Sebagian besar karyawan melakukan ‘sesuatu’ hanya demi satu tujuan, yaitu agar tidak mendapat marah sang atasan ataupun agar tidak dipecat.

Ada satu kisah tentang sekelompok karyawan baru di satu perusahaan. Dalam minggu pertama, mereka terlihat berkerja sangat rajin melebihi kinerja para karyawan lama. Andai kinerja itu lahir karena rasa tanggungjawab tentu mereka harus bersiap-siap untuk menerima penghargaan. Sayangnya, mereka melakukan itu karena takut di pecat.

Hal ini terbukti dalam minggu kedua dan ketiga. Memasuki minggu kedua, kerajinan mereka sudah berkurang. Dan mulai minggu ketiga mereka tidak serajin

sebelumnya. Kenapa? Ternyata mereka mulai tahu bahwa dengan kinerja yang sedang-sedang saja sebagaimana yang dilakukan para karyawan lama, mereka tidak akan dipecat.

Apa menariknya dari kisah ini? Sikap yang ditunjukkan para karyawan baru di atas memang mewakili realitas dalam kehidupan nyata. Kelompok seperti ini sangat banyak. Tapi, kalau kita amati dengan jujur, kelompok ini sebenarnya tidak pernah berubah. Mereka tidak maju. Mereka akan selalu berkulat dengan keadaan awalnya. Mereka tidak pernah mendapat penghargaan, promosi jabatan misalnya. Demikian juga jika kita bersikap sama, pasti akan mengalami nasib yang serupa.

Alasan paling nyata dari kondisi demikian ini adalah tidak adanya rasa tanggungjawab. Mereka tidak melaksanakan tugas sebaik-baiknya dan tidak menggunakan prinsip “melakukan lebih dari yang diharapkan.”

Berbeda dengan para karyawan yang ingin selalu berprestasi dan mendapat penghargaan. Biasanya kelompok ini bekerja dengan rasa tanggungjawab. Mereka menunjukkan mutu dan nilainya dengan tetap bekerja rajin sambil melihat peluang untuk maju dengan memakai ‘pandangan luas’ yang dimilikinya.

Orang yang ingin maju selalu melakukan cara ini: “mempelajari tempat duduknya” atau istilah lainnya “sadar ruang dan waktu”. Dia berusaha mempelajari lingkungan atau komunitasnya, bisa berupa lingkungan kerja, pergaulan atau organisasi kemasyarakatan.

Bagi yang bekerja, dia berusaha untuk mengetahui seluk-beluk perusahaan atau kantor di mana ia bekerja. Tidak ada bedanya, apakah dia atasan, pesuruh,

atau juga orang yang baru masuk dan berada di tangga paling bawah sekalipun, harus bisa memandang seluruh perusahaan.

Dengan menerapkan prinsip ‘sadar ruang dan waktu’ ini, kita tidak akan menjadi katak dalam tempurung. Karena terlalu sibuk dengan bagian sendiri, maka kita pun akan menjadi buta terhadap bagian yang lain. Ingat, hidup ini tidak hanya satu bagian saja, melainkan sekumpulan bagian. Dengan mengetahui bagian yang lain, maka mata kita pun akan terbuka, mampu melihat kesempatan-kesempatan untuk maju yang muncul dari bagian lain.

Adapun untuk melatih diri agar senantiasa bertanggungjawab dalam segala hal bisa dengan cara-cara berikut:

1. Biasakan untuk tidak meremehkan hal ataupun persoalan kecil
2. Jangan mengerjakan sesuatu hanya karena untuk mencari perhatian
3. Biasakan meminta maaf jika anda membuat kesalahan
4. Biasakan diri untuk selalu menghargai pekerjaan ataupun orang lain
5. Gunakanlah prinsip kehati-hatian dalam bertindak
6. Tanamkan rasa “memiliki” pada setiap tugas, pekerjaan atau hal apapun yang dilimpahkan pada Anda. 😊😊😊

"Selalu bermanfaat bagi orang lain merupakan sebuah prestasi dan kesuksesan dalam hidup."

Bagian 6

Jadilah Bunglon!

Siapa yang dapat menyangkal, bahwa manusia itu mahluk yang suka meniru? Meniru manusia yang lain, meniru dari lingkungan, dan meniru alam. Meniru cara berbicara, cara makan, cara berjalan, cara bergaul, berperilaku, bersikap, dan masih banyak lagi.

Semua mengetahui bagaimana si bayi meniru sang ibu. Si ibu meniru sang nenek. Si nenek meniru sang buyut, dan seterusnya. Demikian pula si ayah, saudara-saudaranya, dan nenek moyangnya. Manusia terlibat dalam 'rantai meniru' yang tak ada habis-habisnya. Sebagai bukti, di bidang kenegaraan nenek moyang manusia pada jaman Yunani kuno memperkenalkan sistem demokrasi. Sistem ini ditiru dan dilestarikan oleh sebagian besar negara-bangsa di dunia sampai sekarang.

Meniru merupakan salah satu sifat dasar manusia. Mencontoh, melakukan apa yang dilakukan orang lain. Dari hal-hal yang paling sederhana hingga kompleks. Jika orang lain tertawa, demikian pula kita. Jika yang lain bertepuk tangan, kita pun melakukan hal yang sama. Jika yang lain ingin memperoleh penghargaan, ini pun kita inginkan. demikian pula dengan seorang anak yang berusia satu hingga dua tahun. Ia akan meniru gaya bicara orangtuanya, bahkan akan menirukan apa yang ia lihat dari orangtuanya tersebut.

Ini adalah kenyataan yang penting, yang tidak diajarkan di bangku sekolah manapun juga. Dan yang harus kita sadari, kita adalah mahluk peniru, sehingga dalam banyak hal kita memiliki perilaku seperti bunglon. Kita mengubah pendapat dan kebiasaan kita sesuai dengan lingkungan kita. Kita melakukan apa yang orang lain lakukan.

Tidak ada manusia yang mampu hidup seorang diri. Tidak ada satu pun manusia yang dapat mencapai tujuan hidupnya tanpa bantuan manusia yang lain. Kenyataan ini, sudah ada sejak zaman nenek moyang kita. Mereka meniru untuk memperoleh kesamaan sebagai identitas diri. Selain itu, kesamaan ini perlu sekali untuk keamanan seperti yang dilakukan oleh suku bangsa Zulu.

Alasan kenapa semua anggota suku bangsa Zulu berpakaian sama, mengecat mukanya dengan warna dan ornamen yang serupa, dan berbicara dengan bahasa yang sama, adalah agar mereka dapat mengenal sesamanya sebagai kawan dengan mudah. Namun, jika seorang Zulu menggunting rambutnya lalu mengecat muka dan badannya dengan cara berbeda, ia akan dianggap sebagai musuh yang wajib diburu dan dibunuh.

Contoh yang lain dapat dilihat pada keadaan massa yang sedang mendengarkan orasi tokoh idolanya. Secara bersamaan, mereka tertawa saat sang orator mengeluarkan kata-kata yang dianggap lucu, mereka bertepuk tangan saat sang orator meneriakkan slogan pembelaan nasib mereka atau saat meneriakkan slogan perlawanan terhadap musuh mereka, dan bahkan mereka ikut terharu saat sang orator memperlihatkan kesedihannya.

Keadaan massa di atas merupakan sekumpulan manusia yang terpaku dan bahkan menjadi satu di bawah ‘rayuan’ seorang orator ulung. Satu sama lain saling meniru. Ada yang tertawa karena melihat sebagian yang lain melakukan itu. Demikian juga saat bertepuk tangan dan terharu. Mereka meniru sebagian yang lain karena menginginkan kesamaan.

Hidup di tengah-tengah lingkungan merupakan hidup yang penuh dengan sikap meniru. Tetapi hidup di tengah-tengah lingkungan yang beragam pun seorang manusia akan memperoleh tempat yang layak, saling menghargai, saling menghormati, dan juga saling menolong.

Namun yang perlu dipahami, bahwa meniru yang dimaksud bukanlah meniru yang berorientasi pada hal-hal yang negatif. Sebab, meniru hal-hal yang negatif tidak akan memberikan keuntungan apapun kecuali hanya sebuah kerugian dan bahkan malapetaka. Sifat suka meniru seperti halnya bunglon pada prinsipnya selalu bermuara pada hal yang positif. Jika bunglon merasa terancam jiwanya, maka ia pun akan “meniru” tempat yang ia diami dalam upaya menyelamatkan dirinya, dalam upaya mencegah marabahaya. Dan meniru di sini biasa disebut dengan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang disinggahi. Jika bunglon berada pada pohon kelapa, maka warna kulitnya pun akan diubah seperti pohon kelapa. Jika berada pada dedaunan yang hijau, maka ia pun akan mengubah warna kulitnya menjadi hijau, dan seterusnya.

Begitu pula dengan kita yang memiliki sifat suka meniru. Sekali lagi, bahwa pada prinsipnya sifat meniru itu tidak ada salahnya jika demi kebaikan bersama. Dalam menapaki kehidupan, kita harus bisa mempraktekkan gaya

bunglon, yaitu selalu bisa beradaptasi dalam hal kebaikan di manapun kita berada. Sehingga, kalau kita bisa selalu menyesuaikan diri di manapun, *insya' Allah* kita tak akan kesulitan dalam hidup terutama dalam hal ingin meraih tujuan.

Sedangkan langkah-langkah untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan, antara lain sebagai berikut:

1. Biasakan untuk tidak ber *su'udzan* pada orang lain walaupun belum anda kenal.
2. Kenalilah lingkungan dimana anda berada sebelum anda mengerjakan sesuatu di lingkungan tersebut.
3. Berusahalah untuk bisa memahami dan beradaptasi dengan lingkungan yang anda tempati.
4. Jangan berbuat sesuatu yang bisa merusak ketenangan dan ketenteraman lingkungan anda.
5. Mencobalah untuk selalu bersikap “hormat” dengan lingkungan anda.
6. Berusahalah untuk selalu bermanfaat bagi orang lain, dan jangan pernah menjadi benalu dalam lingkungan anda.

Dengan lima langkah tersebut, saya yakin anda akan selalu berprestasi di manapun anda berada. Anda akan mudah meraih apa yang menjadi tujuan ataupun impian anda!😊😊😊

"Bertemunya kesiapan dan kesempatan dalam waktu tertentu, itulah yang dimaksud dengan KEBERUNTUNGAN" (Harefa).

Bagian 5

Riang Gembira

Perasaan susah, sedih, galau, murung dan muram luruh lahir ketika kita merasa kecewa. Kita kecewa karena apa yang diharapkan tidak terwujud. Coba hitung, dalam sehari anda didatangi perasaan susah berapa kali? Jawab pertanyaan ini dengan jujur dan carilah penyebabnya. Berbeda dengan rasa senang, gembira, ceria dan riang. Perasaan ini pasti muncul manakala sebuah harapan menjadi kenyataan. Coba hitung juga, dalam sehari anda didatangi perasaan senang berapa kali? Carilah penyebabnya. Kemudian bandingkan jumlah perasaan susah dan senang dalam sehari, lebih banyak yang mana? Lalu, apa kesimpulan anda tentang hidup ini? Susah dan senang memang selalu silih berganti mengisi hari-hari manusia. Semua mengalaminya. Tidak seorang pun mampu menghindarinya.

Selanjutnya, yang lebih penting adalah bagaimana kita menyikapi rasa kecewa. Apa harus terus bersedih hati, tentu tidak bukan? Kemampuan kita untuk menyikapi kekecewaan sangat bergantung kepada bagaimana kita memandang hidup ini.

Hidup ini memerlukan kesungguhan, ketekunan, dan tanggung jawab. Tapi, bukan berarti harus dijalani dengan kening berkerut, mulut terkutap, rona dingin dan kaku, atau sikap murung. Sebaliknya, justru karena hidup ini memerlukan kesungguhan, kita harus bersikap riang dan jangan terlalu "*ngoyo*".

Riang merupakan senjata ampuh untuk melawan rasa sedih, dan bahkan keputusasaan. Dengan bersikap demikian, kita akan mengerti bahwa hidup ini jauh lebih banyak mengandung kegembiraan melebihi yang kita sangka.

Apakah Anda menganggap kesungguhan dan keriang sebagai dua hal yang bertentangan? Mungkin kita perlu mengetahui, bahwa kesungguhan tidak musti dilukiskan sebagai orang yang tidak mau diganggu karena sedang serius mengerjakan sesuatu. Begitu pula keriang tidak musti dilukiskan sebagai orang yang selalu main-main, tidak pernah serius dalam segala hal.

Tanggalkan pandangan seperti itu. Kesungguhan dan keriang sesungguhnya tidak pernah bertentangan. Keduanya diikat dalam satu ikatan sebab-akibat. Dalam banyak hal, keriang (gembira) itu salah satunya dihasilkan oleh kesungguhan.

Untuk memudahkan pembicaraan, mari kita ganti kata 'kesungguhan' dengan 'sungguh-sungguh'. Pengertian 'sungguh-sungguh' meliputi ketekunan dan tanggung jawab. Orang yang sungguh-sungguh adalah mereka yang tekun dan bertanggung jawab. Jika kita menyatakan sebagai orang yang sungguh-sungguh berarti kita adalah orang yang selalu berusaha melakukan segala hal sebaik mungkin, baik dalam masalah pekerjaan, hobi dan bahkan istirahat.

Dengan bersungguh-sungguh dalam pekerjaan, tentu kita akan mendapat penghargaan, misalnya gaji dinaikkan atau mendapat promosi jabatan. Bukankah penghargaan tersebut membuat kita riang gembira?

Demikian halnya dengan hobi. Tidak sedikit orang yang berhasil menjadi pengusaha sukses berkat kesungguhan mereka dalam menekuni hobi. Coba, amati hal ini di lingkungan kita sendiri, pasti akan kita temui.

Selain itu, dengan bersungguh-sungguh dalam istirahat, tubuh akan menjadi bugar dan sehat, sehingga kita dapat melakukan semua rencana dengan lancar. Betapa sering terjadi peristiwa orang gagal karena sebab sakit. Bukankah ucapan, “Betapa senangnya jika saya sembuh,” sering kita dengar dari bibir orang-orang yang sedang sakit?

Demikianlah, semakin kita menerapkan prinsip ‘kesungguhan’ ini dalam segala hal, maka kita akan semakin mendapat banyak keriang. Dengan kesungguhan, penampilan kita pun menjadi cerah, segar, dan lebih mudah ‘disukai’ orang lain.

Keriang kita akan membawa keuntungan yang tidak terduga, yakni bila kita tak sengaja berbuat salah, orang lain akan lebih mudah memaafkan kesalahan tersebut. Tapi ini ada syaratnya, jangan sekali-kali kita berusaha memalsukan keriang. Atau lebih tepatnya, jangan menjadikan keriang hanya sebagai kedok belaka. Janganlah bermain sandiwara dengan mempertontonkan keriang yang dibuat-buat dan penuh dengan kepalsuan. Kita tidak bisa menipu orang lain dengan cara ini. Bukankah segala yang palsu itu memuakkan? Karenanya, kita harus memiliki keriang sejati, yang benar-benar lahir dari kesungguhan.

Keriang memang tidak selalu diiringi dengan keramaian, kehebohan. Lain ladang lain pula ilalang. Pepatah ini menegaskan bahwa tidak ada orang yang serupa. Masing-masing orang memiliki sifat, watak, dan suasana jiwa yang

berbeda. Sehingga dalam menampakkan keriangannya menjadi tidak sama. Yang satu akan tertawa dan berbicara banyak kalau hatinya merasa senang, sedang bagi yang lain hanya cukup dengan senyum dan sedikit kata-kata saja sudah cukup dalam menunjukkan kegembiraannya.

Apapun sifat, bakat dan jenis jiwa kita jangan takut untuk bersikap riang. Bayangkan, bagaimana hasilnya ketika kita mengerjakan sesuatu dalam suasana murung dan sedih. Tak ada hal yang lebih dihargai dan disenangi oleh keluarga dan sahabat-sahabat kita selain kegembiraan, keriangannya. Keriangannya akan membuat lingkungan kita semakin senang.

Anda mungkin protes, bahwa orang tak bisa diperintah untuk riang. Ya. keriangannya memang tidak bisa dipaksakan! Namun, keriangannya sesungguhnya bisa dibangkitkan, yaitu dengan “selalu menikmati apa yang sedang dihadapi”.

Setiap pernyataan atau ucapan keriangannya dan kegembiraannya tentu akan disambut dan ditanggapi dengan gembira pula oleh orang-orang di sekitar ataupun di lingkungan kita. Contoh pernyataan keriangannya yang paling sederhana adalah ucapan salam. Salam yang diisi dengan nada riang akan sangat terdengar indah dan terlihat menyenangkan bagi yang mendengarkannya.

Karenanya, yang pertama kali harus kita lakukan ialah menyelidiki diri sendiri. Apakah keriangannya dan kegembiraannya dalam diri kita itu terus menyala dalam setiap ucapan salam atau tidak? Ataukah salam itu hanya kita anggap sebagai formalitas saja, yang bahkan kita ucapkan dengan muka masam dan suara yang tidak enak ataupun terpaksa? Apakah kita peduli terhadap orang-orang di sekitar kita dengan memberikan keriangannya melalui pernyataan-pernyataannya kita?

Ataukah kita hanya memikirkan diri sendiri, sehingga melupakan lingkungan kita dan tidak pernah berusaha menemukan suatu kata-kata yang riang bagi orang-orang di lingkungan kita?

Kita tentu tahu, bahwa konflik sering dapat diselesaikan dengan suatu pernyataan yang riang. Ingat, kita akan lebih mudah menyelesaikan konflik dengan cara mengajak tertawa mereka yang bertikai. Kita juga tahu, bahwa mereka yang bisa tertawa bersama-sama, selalu sanggup dan bersedia untuk mendengarkan pendirian-pendirian lawannya, itu berarti bahwa persetujuan tinggal sepertiga langkah lagi. Kita jangan mengira, bahwa setiap perselisihan dapat diselesaikan dengan muka masam, di mana masing-masing pihak tetap berkeras kepala. Janganlah kita menjadi orang yang sangat kikir dengan pernyataan-pernyataan yang riang, dan lebih suka menyimpannya untuk diri sendiri. Ingat, pernyataan riang yang disimpan tidak akan pernah berguna.

Sebelum kita lanjutkan, mungkin kita bisa renungkan beberapa pertanyaan berikut: Apakah kita merasa gembira ketika mendengar pernyataan riang orang lain? Apakah kita tertawa jika mendengar orang lain melucu? Ataukah kita lebih suka berkeluh-kesah, merengut dan menggerutu? Tahukah kita bahwa suatu pernyataan yang dikemukakan dengan nada riang dan muka yang senang akan lebih mudah dipahami dan diterima? Tahukah kita bahwa pernyataan yang riang dan gembira akan membuat kita dan orang lain menjadi lebih sehat, lebih muda dan lebih bahagia?

Keriang dan kegembiraan akan membuat siapa saja, tanpa memandang umur dan jenis kelamin, menjadi tetap dan terus bergairah dalam menjalani hidup.

Suatu semangat dan jiwa yang riang adalah tanda ketabahan dan keberanian serta rasa percaya diri. Keriangan juga memperkuat energi batin, spiritualitas kita. Untuk itu, riang gembiralah kapan dan di mana saja. Tak ada suatu sikap yang lebih dihargai melebihi keriang-gembiraan. Akan tetapi, riang gembiralah menurut bakat dan kepandaian anda sendiri dan jangan sekali-kali mencoba memalsukannya.😊😊😊

"Ketika seseorang menjadikan uang sebagai tujuan hidupnya, niscaya dia akan selalu miskin dan tidak pernah bahagia." (Herbert N. Casson)

Bagian 4

Mengenali Kebahagiaan

Sebagai makhluk yang berakal-pikiran kita tentu sepakat, bahwa tidak seorang pun yang tidak ingin hidup bahagia. Hampir setiap orang menginginkan hidup bahagia. Tak banyak orang yang menginginkan kesusahan dalam hidupnya, bahkan mungkin jarang terjadi. Tapi apa sebenarnya bahagia itu?

Kebahagiaan memang unik. Ya, karena makna kebahagiaan akan sangat tergantung dari perasaan individu dan bersifat sangat subjektif. Di satu sisi, masing-masing orang tidak memiliki standar yang sama, sehingga kebahagiaan menjadi bersifat personal. Akibatnya, sebagian orang ada yang mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan hal abstrak, tidak bisa dipelajari. Namun di sisi lain, terdapat cara yang dapat dipelajari untuk mendapatkan kebahagiaan. Salah satu alasannya, karena kebahagiaan itu lahir dari sebuah penghargaan.

Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa kebahagiaan itu merupakan sesuatu yang bisa jatuh dari langit. Tapi sesungguhnya yang ini tidak pernah mungkin terjadi. Memang, sekali waktu orang bisa mendapatkan keberuntungan. Namun, jika seseorang ingin bahagia dalam arti yang sebenar-benarnya, maka dia harus mencari kebahagiaan itu.

Kebahagiaan merupakan sebuah sasaran tertentu yang hendak dicapai oleh seseorang, sehingga untuk mendapat kebahagiaan itu dibutuhkan sebuah proses.

Orang yang beruntung memperoleh kebahagiaan tanpa adanya proses, jumlahnya tidak seberapa dan merupakan satu perkecualian. Sedang kebanyakan orang, termasuk kita, tidak memiliki keberuntungan itu. Sehingga harus melalui proses agar bisa mencapai kebahagiaan.

Dalam proses mencapai kebahagiaan, salah satunya memang sangat berkait erat dengan “ketrampilan” praktis yang dimiliki seseorang. Sebab dengan ketrampilan yang dimiliki, jika dikelola, dikembangkan, dan praktekkan dengan baik, maka kebahagiaan pun akan mudah didapat. Ketrampilan juga dapat disebut sebagai alat atau sarana untuk meraih kebahagiaan.

Selain itu, sikap seseorang dalam menerima sesuatu juga menjadi faktor penting dalam meraih kebahagiaan. Ya. Untuk meraih kebahagiaan, seseorang harus mampu menyikapi apa yang terjadi pada dirinya dan apa yang dihasilkannya. Untuk lebih jelasnya, mari kita ambil perumpamaan musik. Seorang komponis harus menguasai teknik musik. Pelajaran tentang harmoni, pengetahuan tentang alat-alat musik, pengetahuan tentang komposisi dan lain-lainnya. Ini membuat mereka bisa menyatakan keindahan musikal yang ada dalam dirinya. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang bisa memberinya resep tentang keindahan musikal. Demikian pula halnya dengan kebahagiaan. Orang lain bisa mengatakan kepada kita tentang apa-apa yang harus kita perhatikan dan apa-apa yang harus kita hindarkan. Namun, kita harus meraih kebahagiaan itu dengan cara kita sendiri dari segala sesuatu yang bisa diberikan kepada kita oleh hidup ini.

Dari zat-zat makanan yang sama, tanaman yang satu menghasilkan bunga mawar, yang lain menghasilkan bunga dahlia. Demikianlah, setiap orang

membuat sesuatu yang khas dari kehidupannya. Tugas kita adalah harus mengembangkan bunga itu sebesar-besarnya, tidak peduli apakah bunga kebahagiaan itu mawar atau dahlia atau bunga-bunga yang lainnya.

Sumber Kebahagiaan

Mungkin kita masih penasaran dan terus bertanya-tanya, apakah yang dimaksud kebahagiaan itu? Perlu diketahui, tak ada seorang pun yang bisa mengatakannya dengan tepat dan seksama mengenai makna kebahagiaan. Kenapa? Karena pengertian kebahagiaan berarti pengertian yang berkaitan erat dengan perasaan. Sebagaimana perasaan-perasaan lainnya seperti keindahan, cinta, kasih sayang, kesenangan, kegembiraan, dan kesedihan, merupakan sesuatu hal yang hanya bisa dirasakan, namun tidak bisa ditakar dengan kata-kata. Sebanyak apapun kata-kata itu dirangkai, namun tetap saja tidak bisa menjelaskan perasaan dengan tepat dan utuh. Sederhananya, perasaan tidak dapat diartikulasikan.

Pengertian dan kenyataan kebahagiaan pada prinsipnya bersemayam dalam diri kita dan tidak lepas dari diri kita. Kebahagiaan tidak terletak di luar diri kita. Pun demikian, masing-masing orang memiliki takaran kebahagiaan yang berbeda. Ibarat sebuah lukisan, bagi si A, sangat memiliki makna dan bahkan mampu membuatnya tertegun, haru, dan terpana sehingga terus memandangnya dengan tatapan kekaguman yang tidak pernah henti. Namun bagi si B, lukisan itu terlihat biasa, tidak menimbulkan perasaan apapun bahkan bisa jadi dianggap jelek. Oleh karenanya, kita tidak bisa menyamaratakan makna kebahagiaan, kita

tidak bisa mengakui dan juga merasakan kebahagiaan yang sama. Sebab, setiap kebahagiaan memiliki ‘perantara’ dan ‘sebab’ yang berbeda, dan setiap kebahagiaan sangat tergantung kepada perasaan masing-masing orang.

Sebagai contoh, seorang pemuda yang sedang dimabuk cinta berkata kepada gadis pujaannya, “Kaulah kebahagiaanku.” Ucapan pemuda ini benar dan tidak bisa disalahkan. Gadis itu adalah perantara sekaligus penyebab kebahagiaannya. Hati pemuda ini merasa bahagia karena si gadis membalas cintanya.

Namun bagi orang lain, gadis itu mungkin saja tidak menarik. Bahkan tidak tertutup kemungkinan ada yang membencinya. Karenanya, bagi mereka yang tidak tertarik atau membencinya, gadis itu tidak bisa menjadi perantara dan sebab kebahagiaan.

Nah, ternyata kebahagiaan itu tidak melekat pada diri si gadis, melainkan dimunculkan oleh hati pemuda itu sendiri. Memang demikianlah, sebenarnya manusia menciptakan kebahagiaan di dalam hatinya. Sementara, segala hal yang di luar dirinya hanyalah sebagai perantara atau penyebab kebahagiaan yang dirasakan. Bahagia dan tidaknya seseorang tergantung pada hatinya sendiri. Singkatnya, kebahagiaan itu terletak dalam hati, bukan di luar. Sehingga, siapa saja yang meletakkan kebahagiaan pada harta dan materi dunia, niscaya dia tidak akan pernah bisa bahagia. Meskipun tidak dapat ditampik, banyak fakta yang menunjukkan hal yang sebaliknya. Banyak orang yang mengira bisa mendapatkan kebahagiaan dari materi berlimpah, seperti rumah mewah, mobil mewah, perhiasan, dan bentuk-bentuk materi yang lain. Ada juga yang terus mengejar

tahta dan kekuasaan. Mereka mengira semua itu sebagai sumber kebahagiaan. Akibatnya, mereka menjadi manusia yang serakah, ingin memiliki semuanya. Mereka tidak menyadari bahwa semakin banyak harta dan semakin besar kekuasaan yang diperoleh, maka keserakahan akan semakin tumbuh subur dan ikut menjadi besar pula. Yang terjadi kemudian, mereka tetap merasa kekurangan dan kemudian berusaha mengejar lebih cepat lagi, demikian seterusnya. Mereka terjebak dalam lingkaran keserakahan yang tidak berujung ini. Mereka tidak pernah bisa menikmati dan tentu saja semakin jauh dari kebahagiaan. Ujung-ujungnya, mereka hidup dalam penyesalan, kesedihan, dan ketakutan. Kenapa ini terjadi? Ya. Karena banyak orang yang meletakkan kebahagiaan pada barang yang dimilikinya, tidak dalam hatinya sendiri. Mereka lupa, bahwa semua itu hanyalah perantara dan sebab.

Bukan berarti kita memandang rendah keberadaan perantara dan sebab, apalagi menganggapnya tidak berarti. Tidak sama sekali. Keberadaan perantara dan sebab atau alat bantu bisa memudahkan datangnya kebahagiaan sekaligus mampu menyempurnakan perwujudan dari kebahagiaan itu. Namun yang perlu diperhatikan, bahwa tidak ada satu orang pun di dunia ini yang mampu mewujudkan kebahagiaan tanpa perantara ataupun tanpa ada sebab.

Lalu bagaimana? Yang seharusnya terjadi adalah mampu merasa bahagia meski dengan alat bantu yang jumlahnya sangat sedikit. Ini bisa dicapai ketika kita mampu memilih dan menentukan alat bantu mana yang mampu menambah kebahagiaan kita. Sebaliknya, jika kita meletakkan kebahagiaan pada jumlah barang yang kita miliki, dan tidak pernah sadar bahwa kebahagiaan datangnya

dari dalam diri kita sendiri, maka jangan berharap kebahagiaan akan datang mengisi hari-hari kita. Karena sumber kebahagiaan adalah hati! Oleh karenanya, kita harus mampu *me-manage* hati sedemikian rupa, sehingga mampu menggunakan alat bantu, apapun bentuk dan seberapa banyak jumlahnya, untuk meraih kebahagiaan. Jika hati kita sudah *ter-manage* dengan baik, dan meskipun barang-barang kita hanya sedikit, maka kebahagiaan pun akan mudah didapat. Akan tetapi, jika hati kita belum beres, meskipun memiliki banyak barang, kita pasti tidak bisa meraih kebahagiaan.

Ini adalah ‘kebenaran’ yang sudah berumur setua usia manusia itu sendiri. Diyakini dan dijalankan oleh orang-orang besar, para pencipta sejarah. Namun sayangnya, hanya sedikit sekali orang yang mengerti dan memahaminya.

Mengenal Anak-anak

Tanpa sadar, kita sering menganggap ketidakbahagiaan itu berasal dari keadaan-keadaan di luar diri kita. “Kalau nanti gaji saya sudah lima juta rupiah, saya pasti bahagia...”, “Jika nanti punya rumah sendiri, barulah saya bahagia....” Ini adalah ungkapan harapan yang sia-sia! Karena ketidakbahagiaan bukan disebabkan oleh perihal kecilnya gaji, bukan pula karena belum memiliki rumah. Namun, ketidakbahagiaan terletak dalam diri manusia itu sendiri.

Sebelum kita lanjutkan, ada baiknya kalau kita simak dan renungkan contoh berikut:

Misalnya ada sepasang suami istri yang bergelimang kemewahan. Sepanjang mereka tidak bisa bekerjasama, maka segala kemewahan itu tidak akan berarti bagi perkawinan mereka. Kemewahan itu tidak bisa membuat mereka bahagia. Akan tetapi, kalau ada kerjasama yang baik di antara keduanya, niscaya mereka akan bersama-sama menikmati segala kemewahan tersebut.

Contoh lain, demi memajukan dan mengembangkan usahanya, seorang pengusaha rela membanting tulang dan memeras otak siang dan malam. Semakin lama, perusahaannya pun makin berkembang dan maju dengan pesat. Ia pun semakin kaya. Sayangnya, karena terlalu sibuk, dia melalaikan urusan keluarganya. Ia tidak pernah menyisakan waktu untuk berkumpul, bercengkrama dengan anak-anak dan istrinya. Keluarganya pun merasa disisihkan dan akhirnya menjadi berantakan. Anak-anaknya menjauh darinya. Keadaan ini membuat pengusaha itu merasa kesepian, merasa tidak punya teman dalam kehidupannya. Dia merasa tidak bahagia.

Apa yang dialami oleh pasangan suami-istri dan pengusaha di atas memberikan satu pelajaran penting, bahwa kita terlalu sering melepaskan banyak kesempatan untuk memperoleh kebahagiaan. Kita telah menjadi korban dari dua tipuan, yakni:

1. Kita sering merasa akan bahagia dengan segala hal-hal di luar diri kita
2. Kita sering merasa bahwa kebahagiaan itu dapat dibeli dengan harta benda.

Kita sering mengandai-andai akan merasa bahagia jika segala hal yang kita cita-citakan dapat terwujud. Lamunan ataupun pengandaian seperti:

“Andai saya menjadi kekasihnya...”

“Andai saya kawin dengan dia...”

“Andai saya masuk perguruan tinggi favorit...”

“Andai saya kaya raya...”

“Andai saya jadui pejabat...”

“Andai saya menjadi artis...”

Tanpa sadar, kita juga sering menganggap bahwa kebahagiaan bisa dibeli. Sehingga, kita pun sering tak menyadari bahwa kemanapun pergi, sesungguhnya kita membawa kebahagiaan dan kekecewaan sekaligus dalam diri kita. Yang perlu dipahami adalah “apa yang ada dalam diri kita, bukan apa yang terjadi di luar diri kita!”

Salah satu jalan memahami diri sendiri adalah dengan mengenal anak-anak. Kenapa? Ya. Anak-anak adalah cermin sekaligus guru. Kita dapat belajar banyak dari mereka. Dalam memandang segala sesuatu mereka masih murni. Mereka mampu merasakan secara wajar apa yang mereka alami. Hal ini sangat berbeda dengan orang dewasa.

Seiring bertambahnya waktu, anak-anak itu tumbuh menjadi remaja lalu dewasa. Ketrampilan menilai secara wajar yang tadinya mereka miliki, perlahan-lahan berkurang karena pengaruh lingkungannya. Saat memasuki masa remaja dan bahkan dewasa, mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat, budaya ataupun aturan-aturan masyarakat yang ditempati. Mereka harus menyesuaikan pendapat dan anggapan-anggapannya dengan adat istiadat dan aturan yang berlaku di lingkungannya. Bukan berarti pengaruh lingkungan itu

buruk, namun ini memang sudah menjadi hukum alam. Setiap manusia akan mengalaminya. Tapi bukan berarti pula pandangan masyarakat selalu baik. Ada juga pandangan yang kurang tepat.

Sekali lagi, kita bisa dan harus belajar dari anak-anak. Misalnya, suatu hari kita membelikan mainan yang harganya mahal untuk anak kita dengan harapan agar bisa membuatnya senang. Tapi apa yang terjadi, anak itu sama sekali tidak antusias. Dia memang menerima mainan itu. Tapi, sikapnya tidak seperti yang kita harapkan. Dia lebih menyukai mobil mainan yang dibuatnya sendiri dari batang pisang dan kulit jeruk, yang bagi kita mungkin terlihat sangat buruk.

Memang, bagi kita dan mungkin orang dewasa lainnya, mobil dari batang pisang dan kulit jeruk itu tidak berharga jika dijual. Sehingga, kita pun seringkali meremehkannya, dan bahkan menganggapnya sangat jelek. Namun, tidak demikian halnya dengan pandangan anak-anak. Seorang anak akan menggunakan cara menilai yang berbeda dari kita. Ia menilai dengan cara yang sangat murni dan bersih berdasarkan pada jumlah kepuasan yang ditimbulkan oleh mobil mainan itu pada dirinya sendiri. Kelak, kalau ia dewasa, cara menilainya akan berubah. Ia akan menganggap bahwa harga nominal suatu mainan (barang) juga penting, dan justru lebih penting dari nilai barang itu sendiri. Jika setelah dewasa nanti ia mampu menilai sesuatu menurut nilainya yang sejati, berarti dialah seniman hidup sejati yang pasti mereguk kebahagiaan.

Mungkin kalau kita bertemu seorang anak laki-laki berumur 8 tahun, dan menanyakan tentang cita-citanya, jawabannya mungkin beragam. Bisa saja ia menyatakan ingin menjadi pilot, jendral, dokter, guru, presiden, artis, atau yang

lainnya. Dan mungkin saja, kelak dia tidak menjadi seperti yang inginkannya. Namun, sebenarnya bukan ini persoalannya. Yang penting, kita menyadari bahwa bocah itu memilih hal yang disenanginya. Jika dia selalu konsisten pada cita-citanya itu, kelak dia akan sungguh-sungguh mencapainya. Manusia yang benar-benar bahagia adalah yang berhasil menjadi seperti yang diinginkannya, sesuai dengan bakat dan kegemarannya.

Tapi kenyataan hidup tidak selalu demikian. Banyak pertimbangan-pertimbangan lain di luar diri kita yang menentukan. Seperti yang terjadi dalam masyarakat kita saat ini, hampir tidak bisa dijumpai seorang ayah yang memiliki gelar akademis segudang yang merelakan atau mengijinkan anaknya untuk tidak menempuh pendidikan formal hingga jenjang perguruan tinggi. Yang terjadi adalah, dia akan tetap memaksa dan memasukkan anaknya ke perguruan tinggi, meski si anak merasa tidak suka.

Jarang ada orangtua yang sebijak orangtua *The Big Boss* perusahaan Microsoft, Bill Gates. Pada pertengahan tahun 70-an, Bill Gates menyatakan keinginannya kepada sang ayah untuk mewujudkan mimpi besarnya. Bill Gates menggagas mimpi besar bahwa PC (*Personal Computer*) pada suatu masa nanti akan tersedia di rumah setiap orang. Impian itu kini menjadi slogan yang sangat dikenal “*Computer on Every Desk and in Every Home*”. Untuk mengejar mimpinya itu, ia dengan sukarela meninggalkan sekolah bisnisnya di *Harvard Business School*, dan meneruskan kebiasaannya belajar secara otodidak. Sebenarnya sang ayah menghendaki anaknya itu untuk melanjutkan sekolahnya sampai perguruan tinggi. Namun, karena sang ayah memahami keinginan sang

anak dan melihat anaknya memiliki bakat yang luar biasa, maka ia pun mengizinkan anaknya untuk berhenti sekolah. Buktinya, pada usia 13 tahun, Bill Gates telah mampu membuat program komputer. Yang sangat menakjubkan, yaitu dalam usia yang masih kurang dari 20 tahun, program Microsoft ciptaannya terbukti telah mampu mengguncang dunia dan telah menjadi mesin uang yang sangat ampuh. Sehingga, belakangan ini Bill Gates sering kali dinobatkan sebagai orang terkaya di Amerika.

Ayah dan anak ini sama-sama mampu menyikapi hidup ini dengan sangat bijak. Keduanya paham, bahwa manusia pasti bahagia jika pekerjaannya sesuai dengan bakat dan kesenangannya. Seringkali terjadi, orang menerima suatu pekerjaan yang tidak sesuai dengan kepribadiaannya. Meski bergaji besar dan kedudukannya dipandang sangat terhormat, orang itu merasa tak bahagia.

Namun yang perlu dipahami adalah, bahwa kisah Bill Gates tersebut bukanlah berarti mengajak ataupun mengajarkan kepada kita atau pun siapa saja untuk tidak menganggap penting sekolah. Sekolah menjadi hal yang penting, karena dengan sekolah kita akan mendapatkan banyak ilmu ataupun pengetahuan yang sebelumnya mungkin belum pernah kita dapatkan. Selain itu, sekolah juga menjadi salah satu sarana ataupun alat untuk mencapai kebahagiaan. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah, jangan sampai kita salah dalam memilih sekolah. Artinya, kita harus bersekolah sesuai dengan keinginan ataupun minat kita sendiri tanpa harus dipikirkan oleh orang lain. Sebab, masa depan kita bukan ditentukan orang lain, melainkan oleh diri kita sendiri!

Lihat yang Nyata!

Pada bagian ini ada baiknya kalau kita menyimak dulu ilustrasi berikut ini:

Dua sahabat sedang berbincang, mempertimbangkan apa yang akan mereka berikan kepada seorang kenalan yang kebetulan merayakan ulang tahun.

“Saya tidak tahu harus memilih apa untuk dihadiahkan kepadanya. Soalnya, dia sudah punya segala-galanya.” kata yang seorang.

“Kamu salah besar,” kata yang lain. “Justru, dia sebenarnya hanya ‘mengira’ punya segala-galanya.”

Kenalan mereka yang sedang ulang tahun itu memang orang yang hampir mempunyai semua kemewahan dunia. Dan dia menganggap, semua kemewahan itu sebagai sumber kebahagiaan. Karena itulah, dalam percakapan di atas dia dikatakan sebagai orang yang ‘mengira’ punya segala-galanya. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Sebab, dia tidak memahami makna dari kemewahan yang dimilikinya itu. “Mereka yang mampu membedakan antara apa yang tampak dan apa yang nyata, pasti akan memperoleh kebahagiaan”. Oleh sebab itu, kita harus membuka mata dan hati lebar-lebar dan jangan mau dikecohkan oleh anggapan-anggapan yang tampak lazim. Kita harus berusaha supaya menjadi sosok yang mampu melihat “apa yang nyata” dari “apa yang tampak”.

Apa yang indah dan bisa mendatangkan kebahagiaan menurut anggapan umum itu tidak selamanya benar dan kadang justru sebaliknya. Karena itu, hendaknya kita jangan mudah mengikuti pandangan orang lain. Jangan gampang terbujuk prasangka orang lain. Amati dan cermati dulu. Lihat apa yang ‘nyata’.

Sikapilah pandangan orang lain dengan ‘apa yang nyata’. Kalau nyatanya indah, maka kita boleh, dan malah harus, mengikutinya. Pun demikian sebaliknya. Dengan demikian, kita bisa mempunyai sikap dan pandangan sendiri. Kita harus mendapatkan hal yang nyata-nyata membuat kita bahagia dan jangan bertolak dari apa yang oleh umum dianggap membahagiakan.

Demikian halnya dengan kebahagiaan. Ada sebagian orang yang merasa telah bahagia dengan kebahagiaan ‘kosmetik’. Siapa mereka? Yaitu orang-orang yang berkeyakinan akan bahagia dengan memiliki gaji tinggi, istri cantik, rumah mewah, mobil mewah, dan sebagainya. Pendeknya, segala kepemilikan yang menurut pendapat dan anggapan yang berlaku bisa membahagiakan, maka hal itu sangat diperlukan demi mencapai kebahagiaan itu.

Ini tidak berarti semua ‘milik’ tersebut tidak memiliki makna. Orang yang dengan cara biasa bisa membangunkan suatu kehidupan yang bahagia, harus kita hormati. Karena banyak orang yang dengan alat-alat yang lebih banyak dan mahal tidak bisa mengatur kehidupannya menjadi bahagia.

Selain itu, banyak juga orang yang tidak menghiraukan kebahagiaan kosmetik ini. Dia hanya puas kalau bisa menyatakan dirinya dengan menunjukkan prestasi-prestasi yang diraih secara perseorangan.

Masih terdapat banyak corak dan warna lain, selain kedua hal di atas. Setiap orang harus tahu apa yang tepat untuk dirinya sendiri, bagaimana hubungan yang seharusnya antara segi masyarakat dan segi perseorangan, antara wujudnya sebagai warga masyarakat dan sebagai individu, antara orang biasa dan konglomerat.

Di bawah ini adalah contoh orang yang tidak bahagia akibat tidak mampu menyesuaikan sisi kemasyarakatan dengan sisi perseorangannya, dan yang tidak tahu pula bahwa justru di situlah letak sebab-sebab kekecewaan, penyesalan dan kesulitan-kesulitannya.

Indra memiliki keluarga yang sangat baik. Istrinya cantik dan baik hati. Anak-anak mereka lucu dan cerdas. Mereka saling mencintai dan merekapun mencintai anak-anaknya. Pekerjaan Indra juga lancar. Gajinya lumayan, ia puas dan senang, dan pekerjaannya selalu dihargai oleh atasan-atasannya. Singkatnya, segala syarat untuk menjadi bahagia sudah tersedia.

Namun, pada suatu waktu perkawinannya mengalami krisis. Indra dan istrinya sering bertengkar. Indra tidak lagi menikmati kebersamaan dengan keluarganya. Dia selalu mencari berbagai alasan supaya bisa pulang terlambat. Indra kemudian mencari WIL (Wanita Idaman Lain). Wanita itu tidak secantik istrinya. Dan sebenarnya, dalam hati kecil Indra pun tidak yakin telah mencintai wanita itu. namun, alasan Indra hanya satu, dia mengira wanita itu lebih bisa memahaminya.

Apakah yang menyebabkan perkawinan Indra gagal? Wanita lain itulah yang telah menjratnya? Boleh jadi. Indra sungguh-sungguh dirundung asmara yang tidak bisa dilawan dan dicegah. Asmara yang demikian hebat dan dahsyat, sehingga seluruh pandangannya hanya tertuju pada wanita itu.

Umumnya, pria seperti Indra sudah lama menderita karena kekurang-harmonisan hubungan rumah tangganya. Walaupun kehidupan bermasyarakatnya bagus, namun kehidupan perseorangannya semakin lama semakin terdesak.

Mereka tidak ada kesempatan menyatakan hasrat, keinginan dan kecenderungan-kecenderungan yang begitu mesra bagi jiwanya. Barangkali pekerjaannyalah yang terlalu menguasai dirinya, sehingga dia kurang bisa memenuhi tuntutan sisi perseorangannya.

Bisa jadi yang salah adalah istri Indra, yang kecewa dan menyesal, karena meskipun hidup kemasyarakatannya bagus tapi hidup perseorangannya terabaikan. Keduanya tidak bisa menyatakan hasrat-hasrat dan keinginan-keinginan mesra yang begitu penting bagi hidup kejiwaannya. Atau, mungkin saja karena pekerjaannya yang terlalu banyak menyita tenaga dan waktunya sehingga tidak ada sedikit waktupun yang tersisa untuk memenuhi tuntutan sisi perseorangannya.

Barangkali juga, yang menyebabkan ialah sikap istrinya, yang terlalu mengatur dan mengendalikan dia, meskipun dengan niat dan keinginan yang baik. Bagaimanapun juga, Indra merasa ada sesuatu yang kurang dan timbullah rasa tidak puas dan sengketa dalam dirinya.

Mungkin awalnya Indra tidak menganggapnya serius dan dia akan menyetujui pendapat seorang kawan yang mengatakan, bahwa kegelisahan batinnya itu sebagai satu kebodohan dan kekonyolan. Akan tetapi, semakin lama pergolakan batinnya makin membuatnya tersiksa. Pada suatu hari, perasaan itu menguasai tindak-tanduk Indra, dan mengakibatkan munculnya perasaan-perasaan tidak enak, marah-marah, tergoda oleh wanita lain dan mungkin memuncaknya sampai pada perceraian!

Hal yang demikian itu tidak akan terjadi jika Indra dan istrinya berusaha saling memahami dan mengetahui letak ketidak-harmonisan mereka. Terutama jika mereka sama-sama berusaha mengembangkan sisi perseorangan agar selaras dengan sisi kemasyarakatannya.

Contoh secara singkat tapi jelas, tentang sebab-sebab kegagalan perkawinan banyak sekali, dan itu bisa didapati di lingkungan kita sendiri. Salah satunya, betapa sering laki-laki atau perempuan, yang mengeluh, “Saya merasa seperti disekap dalam sangkar!” Ini tidak berarti bahwa orang-orang yang mengeluh itu ingin bebas tanpa batas, melanggar segala macam norma dan aturan. Sebab, biasanya yang tersumbat itu hanya sebagian kecil saja dari sisi jangkrik yang ada dalam diri manusia.

Garis Batas

Kebahagiaan setiap orang pada prinsipnya memiliki garis batas, atau sebut saja memiliki kutub.

Pertama, adanya penyesuaian diri dengan lingkungan dan masyarakat. Ini berarti setiap orang harus menyesuaikan diri dengan norma susila, pengertian tentang kesopanan, baik buruk, adat istiadat dan lain-lainnya. Pendeknya, segala hal yang dianggap patut oleh masyarakat, maka ia pun menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Berarti juga, dia bisa bergaul dan bekerjasama dengan anggota-anggota masyarakat, tanpa timbul pergeseran dan konflik. Penyesuaian

diri ini adalah sedemikian pentingnya, sehingga banyak psikiater menganggapnya sebagai tanda manusia normal.

Kedua, ialah adanya pernyataan (perwujudan) dari kepribadian sendiri, yakni pernyataan dari sifat-sifat, hasrat-hasrat, keinginan, dan lain-lainnya yang bisa diberikan oleh 'aku'-nya sendiri yang membuat berbeda dari 'aku' orang lain.

Dengan mendasarkan kepada kedua kutub ini, hidup kita akan bahagia dan sukses. Kita harus mampu menyeimbangkan syarat-syarat masyarakat dengan hidup perseorangan ('aku') kita. Keduanya harus diperhatikan, harus sama-sama jalan, tak ada yang boleh diabaikan.

Dilihat sepintas lalu, syarat-syarat masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan perseorangan tampak sangat bertentangan. Yang satu mengharuskan keteraturan, yang lain mengharuskan kebebasan.

Tapi, jangan berkecil hati dulu. Sebenarnya, kedua hal itu bisa bekerja sama dalam diri kita dengan sebaik-baiknya, sebagaimana halnya di alam semesta selalu ada kerjasama antara aksi dan reaksi, yang saling mendorong dan menahan.

Sebuah pesawat terbang, yang terbang di angkasa didorong oleh daya laju yang ditimbulkan oleh maju cepatnya pesawat dan daya lawan hawa, selain ditarik ke bawah oleh gaya berat. Dua tenaga yang saling berlawanan itu diperlukan agar bisa melakukan penerbangan. Tanpa gerak laju yang disebabkan oleh tenaga motor, pesawat terbang tak bisa terangkat dari tanah. Akan tetapi, tanpa gaya berat pun sebenarnya bisa meluncur ke angkasa. Namun, terbangnya tentu tanpa tujuan dan tak bisa turun kembali ke bumi. Sedangkan Pilot ditugaskan supaya

pesawatnya melayang pada ketinggian dan arah tertentu agar sampai pada tujuannya. Dia tidak boleh melewati tujuan atau turun sebelum tujuannya tercapai.

Demikian pula kita, ditugaskan sebagai pilot. Penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat merupakan gaya berat yang mencegah kita terbang lepas tanpa kendali dan terbang ke arah tujuan yang telah kita tetapkan. Sisi perseorangan merupakan daya naik yang bisa membuat kita diangkat dari bumi.

Kesadaran bahwa kedua energi itu menentukan arah kehidupan setiap manusia, adalah penting sekali. Dan jangan anggap ini sebagai gagasan kosong yang hanya berguna bagi para pelamun.

Jangan pula berkata, “Saya telah melakukan sesuatu yang sia-sia dengan memikirkan ini.” Pekerjaan yang kita kerjakan saat ini akan lebih berhasil, jika kita memperoleh keseimbangan batin. Ini berarti kita harus memperhatikan kedua energi di mana yang satu mengarah kepada penyesuaian dengan masyarakat dan yang lain mengarah kepada kehendak perseorangan.

Setiap orang memberi pengaruh bagi orang-orang di sekitarnya. Perhatikan, betapa baiknya suatu pengaruh kalau orang itu sadar bahwa setiap orang tak saja harus melaksanakan tugas-tugasnya sebagai anggota masyarakat, akan tetapi juga ada hak dan kewajiban untuk menyatakan gayanya sendiri.

Dari contoh di atas (perkawinan Indra), sudah terbukti bahwa kekurangan kecil di wilayah kebebasan perseorangan bisa mendatangkan akibat-akibat yang sangat buruk. Di samping contoh tersebut masih ada banyak sekali contoh lain, yang membuktikan betapa baik pengaruh orang yang menyadari bahwa seseorang

harus mengembangkan sisi kehidupan perseorangnya untuk bisa meraih kebahagiaan.

Sementara itu, dalam bidang pendidikan ada perbedaan antara “tekanan” dan “bimbingan”. Terjadinya konflik antara orangtua dan anak sebenarnya dapat dicegah, seandainya setiap orangtua sadar bahwa anak-anak yang bagaimanapun kecilnya, harus dibolehkan bertumbuh kembang sesuai dengan bakat mereka.

Sudah tentu hal ini tidak boleh terjadi dengan mengorbankan norma keluarga (sisi kemasyarakatan). Tata tertib keluarga merupakan kutub pertama bagi anak, yang harus ditaati. Tentu saja, disamping tugas-tugas masyarakat ini, setiap anak memiliki hak dan kebutuhan untuk menyatakan bakat dan sifat-sifat perseorangnya dengan cara sendiri. Orangtua di sini bertugas memberi arahan kepada si anak, dan baru bertindak kalau anaknya itu melampaui batas dan melanggar kepentingan-kepentingan orang lain.

Hal ini juga berlaku bagi para pemimpin. Seorang pemimpin, direktur misalnya, yang selalu mengatur pekerjaan para bawahannya sampai hal-hal yang terkecil dan menuntut mereka agar melaksanakan itu persis dengan yang diperintihkannya, sebenarnya dia bukanlah seorang pemimpin melainkan seorang diktator. Sudah tentu yang dimaksudkan di sini bukan berarti para bawahan (setiap orang) dibolehkan bekerja seenaknya sendiri. Namun, yang ideal adalah selain memberi arahan tentang apa yang harus dikerjakan, mereka juga harus diberi kemerdekaan untuk mengembangkan kreatifitas masing-masing, menurut gaya sendiri yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan. Seorang pemimpin akan berhasil kalau menyadari bahwa dia harus memberi bawahannya cukup

kebebasan untuk meletakkan sifat-sifat perseorangan di dalam pekerjaannya. Pemimpin atau atasan ideal, adalah mereka yang mampu mengusahakan agar para bawahan menjalankan aturan-aturan efisiensi dan organisasi, sekaligus memberi cukup kebebasan dan kemerdekaan kepada mereka untuk bekerja menurut gayanya sendiri.

Di mana pun, keseimbangan antara ketaatan kepada yang umum dan kebebasan untuk menyatakan sifat perseorangan, menjadi faktor yang menentukan hasil serta kepuasan hubungan kerjasama. Entah itu suami terhadap istri, orangtua terhadap anak-anak, guru terhadap murid, atasan terhadap bawahan, atau juga pemerintah kepada rakyat.

Singkatnya, semua orang yang memimpin harus sadar bahwa disamping taat kepada aturan-aturan masyarakat, setiap orang harus didorong untuk mengamalkan kebebasan perseorangan. Tanpa kebebasan tersebut, pasti lahir konflik. Sayangnya, banyak pemimpin kita yang tidak memperhatikan hal ini, dan bahkan mereka merasa sebagai pemimpin hebat, jika bisa mengatur segalanya, tanpa memberikan kebebasan sedikitpun kepada bawahannya.

Akhirnya, perbincangan tentang kebahagiaan ini harus diakhiri dengan menarik kesimpulan, bahwa penyesuaian diri kepada lingkungan dan perwujudan dari kepribadian kita sendiri merupakan dua garis batas yang menentukan kebahagiaan. Dengan mengabaikan keseimbangan keduanya, kebahagiaan menjadi mustahil dapat kita rengkuh.

“Bagaimana caranya menyeimbangkan hubungan antara kepatuhan kepada norma-norma masyarakat dengan kebebasan perseorangan? Sungguh ini sangat sukar,” mungkin demikian batin kita.

Sebenarnya, ada satu hal yang membuatnya tidak sesukar yang kita bayangkan. Jika salah satu sisi itu terdesak, dalam diri kita pasti terjadi konflik. Kita akan merasa tegang, resah, marah, atau perasaan lain yang tidak membuat kita tenang. Yang menjadi masalah adalah, bahwa kita sering tidak tahu sumber ketegangan-ketegangan itu. 😊😊😊

“Seseorang dikatakan memiliki pemikiran kreatif, jika paradigma lama yang menjadi pegangan tidak lagi dianggap benar secara mutlak.” (Al-Uqshari)

Bagian 3

Berfikir Kreatif

Setiap orang tentu dikaruniai akal oleh Allah SWT Penguasa alam semesta. Dan dengan akal itulah, manusia menjadi mampu untuk berfikir. Namun, setiap orang tentu memiliki pola berfikir yang berbeda. Ada yang terbiasa berfikir kreatif dan konstruktif, ada pula yang terbiasa dengan pola pikir yang destruktif. Ada yang memiliki pemikiran mendalam, ada juga yang berpikiran dangkal, dan sebagainya. Adapun di antara beberapa jenis pola pikir tersebut, pola pikir kreatif-lah yang mampu mengantarkan manusia pada peradaban modern dan serba canggih. Manusia bisa membuat pesawat terbang, menciptakan teknologi ruang angkasa, membuat obat untuk berbagai penyakit mematikan, melakukan penelitian ilmiah, dan lain sebagainya.

Selain itu, kemampuan berfikir kreatif juga akan sangat menguntungkan bagi diri sendiri. Dengan berfikir kreatif, seseorang akan mampu menciptakan peluang pengembangan kepribadian melalui upaya meningkatkan kemampuan konsentrasi, meningkatkan kecerdasan intelektual, meningkatkan kepercayaan diri, memahami kepribadian, dan seterusnya.

Sebentar, sebelum dilanjutkan, terlebih dahulu marilah kita membahas tentang otak manusia. Karena berfikir kreatif sangat berkaitan dengan “benda” yang satu ini.

Otak dan Perkembangannya

Kita tentu memahami, bahwa dengan otak, maka manusia bisa berfikir. Dengan otak, manusia mampu menciptakan ide-ide cemerlang. Dengan otak manusia bisa membangun bangunan-bangunan raksasa, dan lain sebagainya.

Keberhasilan seseorang, salah satunya dipengaruhi oleh bagaimana keadaan masa kecilnya, khususnya bagaimana kemampuan otaknya dilatih dan diarahkan. Kemampuan anak ibarat benih yang perlu dipelihara dan dipupuk agar tumbuh dengan baik. Jika lingkungan tidak memberikan pemeliharaan dan perlindungan terhadap rangsangan yang berlebihan, maka potensi serta kemampuan-kemampuan tertentu si anak akan menjadi hilang atau tidak dapat terwujud.

Menurut para ahli, pada dasarnya anak dilahirkan dengan memiliki 10 milyar *neuron* (sel syaraf) di otaknya. Tiga tahun pertama sejak lahir merupakan periode di mana milyaran sel *glial* terus bertambah untuk memupuk *neuron*. Sel-sel syaraf ini dapat membentuk ribuan sambungan antar *neuron* dan disebut dengan *dendrite* yang mirip sarang laba-laba, serta *axon* yang berbentuk memanjang.

Besarnya otak anak yang berusia 6 sampai 7 tahun pada dasarnya adalah dua pertiga dari otak orang dewasa, tetapi memiliki 5 hingga 7 kali lebih banyak sambungan antar *neuron* daripada otak anak usia 18 bulan atau orang dewasa. Otak mereka memang punya kemampuan besar untuk menyusun ribuan sambungan antar *neuron*. Namun, kemampuan itu akan berhenti pada umur 10

sampai 11 tahun jika tidak dikembangkan atau digunakan. Pada saat itu pula, enzim tertentu dilepaskan dalam otak dan melarutkan semua jalur (*pathways*) syaraf yang tidak mengalami mielinasi (proses pembungkusan jalur syaraf dengan *myelin* yang berujud protein-lemak) dengan baik.

Sedangkan perkembangan otak anak yang sedang tumbuh pada prinsipnya melalui tiga tahapan, yaitu mulai dari otak primitif (*action brain*, otak aksi), otak limbik (*feeling brain*, otak rasa), dan akhirnya ke *neo-cortex* (atau disebut juga *thought brain*, otak pikir). Meski saling berkaitan, namun ketiganya mempunyai fungsi sendiri-sendiri.

Otak primitif mengatur fisik kita untuk bertahan hidup, mengelola gerak refleks, mengendalikan gerak motorik, memantau fungsi tubuh, dan memproses informasi yang masuk dari panca indera. Saat menghadapi ancaman atau keadaan bahaya, bersama dengan otak limbik, otak primitif akan menyiapkan reaksi “hadapi atau lari” (*fight or flight response*) bagi tubuh. Biasanya kita akan bereaksi secara fisik dan emosi terlebih dahulu sebelum otak pikir sempat memproses informasi.

Otak limbik memproses emosi seperti rasa suka dan tidak suka, cinta dan benci. Otak ini sebagai penghubung otak pikir dan otak primitif. Maksudnya, otak primitif dapat diperintah mengikuti kehendak otak pikir, di saat lain otak pikir dapat ‘dikunci’ untuk tidak melayani otak limbik dan primitif selama keadaan darurat, yang nyata maupun yang tidak.

Sedangkan *otak pikir*, yang merupakan bentuk daya pikir tertinggi dan bagian otak yang paling objektif, menerima masukan dari otak primitif dan otak

limbik. Namun, ia butuh waktu lebih banyak untuk memproses informasi, termasuk *image*, dari otak primitif dan otak limbik. Otak pikir juga merupakan tempat bergabungnya pengalaman, ingatan, perasaan, dan kemampuan berpikir untuk melahirkan gagasan dan tindakan.

Mielinasi saraf otak berlangsung secara berurutan, mulai dari otak primitif, otak limbik, dan otak pikir. Jalur syaraf yang makin sering digunakan membuat *myelin* makin menebal. Makin tebal *myelin*, makin cepat impuls syaraf atau perjalanan sinyal sepanjang urat syaraf. Karena itu, anak yang sedang tumbuh dianjurkan menerima masukan dari lingkungannya sesuai dengan perkembangannya.

Di samping itu, anak juga membutuhkan pengalaman yang merangsang panca indera. Namun, indera mereka perlu dilindungi dari rangsangan yang berlebihan karena anak-anak itu ibarat spon. Mereka menyerap apa saja yang dilihat, didengar, dicium, dirasakan, dan disentuh dari lingkungan mereka. Kemampuan otak mereka untuk memilah atau menyaring pengalaman rasa yang tidak menyenangkan dan berbahaya belum berkembang.

Rangsangan dan perkembangan indera itu pada gilirannya akan mengembangkan bagian tertentu dari otak primitif yang disebut *reticular activating system* (RAS). RAS ini menjadi pintu masuk, di mana kesan yang ditangkap setiap indera akan saling berkoordinasi sebelum diteruskan ke otak pikir.

RAS merupakan wilayah di otak yang membuat kita mampu memusatkan perhatian. Kurangnya stimulasi, atau sebaliknya stimulasi yang berlebihan,

ditambah lagi dengan gerakan motorik kasar dan halus yang tidak berkembang secara baik, bisa menyebabkan rusaknya perhatian terhadap lingkungan.

Sebelum anak berusia empat tahun, otak primitif dan otak limbik sudah 80% mengalami mielinasi. Setelah umur 6 sampai 7 tahun mielinasi kemudian akan bergeser ke otak pikir. Awalnya dari belahan otak kanan yang antara lain bertugas merespons citra visual. Ketika nonton televisi misalnya, belahan otak kanan inilah yang paling dominan kerjanya.

Sedangkan ketika membaca, menulis, dan berbicara, belahan otak kiri yang dominan. Tugas utama otak kiri ialah berpikir secara analitis dan menyusun argumen logis langkah demi langkah. Ia mampu menganalisis suara dan makna bahasa, misalnya kemampuan mencocokkan suara dengan alfabet. Ia juga mampu mengelola keterampilan otot halus.

Pentingnya aktivitas motorik kasar kedua belahan otak itu dijumpai oleh bundel urat syaraf yang disebut dengan *corpus collosum*. Sisi kanan dan kiri tubuh akan saling berkoordinasi melalui jembatan ini. Aktivitas motorik kasar seperti lompat tali, memanjat, lari, serta aktivitas motorik halus seperti menggambar, merenda, membuat origami, dan membikin kue merupakan aktivitas penting bagi proses mielinasi *corpus collosum*. Jalur ini memungkinkan kemampuan berpikir analitis (otak kiri) dan intuitif (otak kanan) untuk saling mempengaruhi.

Sejumlah ahli neuropsikologi percaya, bahwa buruknya perkembangan jembatan ini akan mempengaruhi komunikasi efektif antara belahan otak kanan

dan kiri. Akibatnya, kemampuan otak secara keseluruhan tidak dapat berkembang secara optimal.

Jangan Remehkan Rekreasi!

Salah satu tugas kita yang terpenting adalah menjaga otak agar tetap berfungsi sebagaimana seharusnya. Dari penjelasan di atas, telah jelas bahwa otak bukanlah sesuatu yang tidak berbentuk. Otak adalah suatu organ penting dalam tubuh yang memerlukan usaha-usaha tertentu untuk menghindarkannya dari kerusakan dan menjaganya agar selalu bekerja sepenuhnya. Sehingga, otak pun membutuhkan istirahat ataupun makanan.

Kita sering mendapati seorang pemikir yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk duduk seharian di depan meja, tanpa melakukan hal lain. Dia cenderung menghirup udara yang tidak segar dan membiarkan diri berada dalam ketegangan terus-menerus, tanpa sesekali mencoba mengambil nafas lega. Tubuhnya tidak bergerak, sedang pikirannya bekerja terus. Ini tidak baik. Sebab, kekuatan otak sangat tergantung kepada kesehatan tubuh. Oleh sebab itu, di sela-sela kesibukan kerja, kita harus bisa meluangkan waktu untuk istirahat dan rekreasi. Janganlah otak kita dipaksa untuk selalu tegang dalam waktu yang terlalu lama, apalagi tanpa henti. Misalnya saja kita diberi karet. Jika karet itu diregangkan secara terus-menerus, maka karet itu pasti akan kehilangan kekenyalannya. Karena itu, karet tersebut harus diregangkan untuk kemudian

dikendalikan. Hal ini berlaku juga bagi otak, karena otak butuh waktu tertentu dan teratur untuk dikendalikan dari ketegangannya.

Apakah anda merasa telah menyia-nyiakan waktu dengan mengambil istirahat? Ditilik dari sudut kesehatan mental, pada prinsipnya istirahat bukanlah sama dengan menyia-nyiakan waktu jika istirahat tersebut dilakukan secara teratur. Masa istirahat bukanlah waktu yang terbuang. Yang dapat dikatakan terbuang sia-sia adalah jika kita bekerja tanpa beristirahat sehingga pikiran menjadi rusak.

Bukankah sering terjadi, justru ketika sedang istirahat, tanpa diduga, otak mampu menghasilkan pikiran-pikiran yang sangat besar nilainya?

Sungguh, tidak ada untungnya membiarkan atau membiasakan otak menjadi letih karena selalu dipaksa untuk bekerja. Sebab, ketika dalam keadaan letih, biasanya otak akan kehilangan kekuatan pemusatan pikiran. Andai pun masih bisa menghasilkan sesuatu, kualitasnya pun pasti akan menurun.

Sebentar, saya menjadi teringat dengan salah satu teman saya yang berprofesi sebagai penulis, sebut saja Reza. Reza menulis sebuah buku dengan sangat teliti dan baik. Buku itu ditulisnya dengan cermat dan tidak terburu-buru. Buku itu diaturnya dengan rapi dan terus disempurnakannya sebelum diserahkan ke pihak penerbit. Hasilnya, buku tersebut menarik perhatian umum dan bisa terjual dengan baik di pasaran hingga mencapai *bestseller*.

Setelah kesuksesan buku pertamanya itu, maka pihak penerbit meminta Reza untuk secepatnya menulis buku yang lain. Dia didesak agar menyelesaikan bukunya dalam waktu yang sangat cepat. Tanpa pikir panjang, Reza pun

memenuhi permintaan penerbit. Ini wajar dan memang hampir selalu terjadi dalam dunia tulis-menulis. Jumlah uang yang ditawarkan penerbit agaknya menjadi alasan utama bagi Reza untuk segera menulis buku yang kedua.

Bagaimana hasilnya setelah buku kedua terbit? Gagal! Buku itu memang bisa dijual, tetapi kurang mendapat respon yang baik dari pembaca. Justru buku tersebut malah merusak nama baik pengarangnya. Dan mungkin sekali buku yang ketiga tidak akan laku lagi. Tentu saja ini sangat merugikan dan sangat menyedihkan bagi penulisnya.

Kenapa tragedi ini terjadi? Ya. Karena buku pertama ditulis dengan pikiran yang segar, sedang buku kedua ditulis dengan pikiran yang sudah lelah akibat menyusun buku pertama dan tentu dengan pikiran yang terforsir akibat dikejar *deadline*. Itulah sebabnya, mengapa nama baik sebagian penulis mudah jatuh dalam waktu yang sangat singkat, di tengah namanya yang sedang naik. Ini merupakan tragedi yang selalu terjadi pada diri banyak penulis.

Sekali lagi, kasus Reza ini memberi pelajaran bahwa istirahat dan rekreasi itu penting dilakukan. Rekreasi bukan pemborosan waktu. Sebab, rekreasi berkaitan dengan kesehatan. Ini berlaku bagi siapa saja, tanpa terkecuali. Orang yang jenius sekalipun harus juga memikirkan kesehatan bagi dirinya. Sebab, orang yang tidak pernah berpikir tentang rekreasi biasanya akan terjebak menjadi orang yang hanya mengerti satu bagian saja.

Kalau kita amati perkembangan kehidupan saat ini, banyak di antara para pemikir yang terpaksa menjadi seorang spesialis. Dia dipaksa harus memusatkan pikiran kepada suatu bagian kecil dan tertentu saja dari kehidupan ini. Padahal

kehidupan sangat luas dan lebar. Dia harus menyentuhnya pada berbagai sudut, bukan satu sudut saja.

Darwin mencurahkan seluruh hidupnya pada ilmu alam. Malah pada waktu istirahat pun, yang sebenarnya sangat sedikit, dia tidak pernah henti mengamati proses alam. Tapi ketahuilah, dalam kehidupannya dia mengaku bahwa cara hidupnya yang demikian itu adalah keliru, sangat salah. Akibatnya, dia merasa tidak memiliki lagi kesanggupan untuk menghargai musik dan puisi. Dan hal tersebut sangat disesalkan oleh Darwin.

Waktu senggang yang kita miliki sesungguhnya memberi kesempatan kepada kita untuk mencegah diri menjadi mahluk kerdil. Kita tidak perlu menjadi orang yang hanya punya satu gagasan saja. Kita tidak perlu membatasi minat dan perhatian hanya pada satu tugas yang sedang kita hadapi saja.

Kita melihat, betapa banyak orang yang salah mengerti bahwa dengan menguras habis pikiran dan waktunya, dia merasa akan cepat menyelesaikan tugasnya, sehingga mereka menganggap sia-sia jika menyisihkan waktu untuk segi hidup yang lain. Demikian pula bagi pengusaha atau pemilik pabrik yang setiap jam, menit dan bahkan detik diliputi kesibukan belaka. Mereka pun sering memeras otak dan mempersempit waktu luangnya hanya karena ingin cepat menyelesaikan tugasnya.

Sebenarnya tidaklah demikian halnya. Justru sesudah rekreasi, otak akan bekerja kembali, lebih giat menjalankan tugas yang dihadapi dibanding sebelumnya. Mesin-mesin di pabrik saja membutuhkan istirahat dan bahkan

perawatan yang cukup agar tetap bisa bekerja secara maksimal. Begitu pula halnya dengan otak manusia.

Untuk itu, jangan sekali-kali membelenggu otak dengan rantai ketegangan. Paling sedikit, sekali dalam sehari otak harus dikendurkan. Otak kita harus diistirahatkan dengan membiarkannya mengurus hal-hal di luar pekerjaan sehari-hari, misalnya dengan menyalurkan hobi atau kesenangan yang lain. Ini bukan hanya teori, namun ini adalah hukum otak.

Betapa banyak pemikir yang terjebak menghabiskan hidup hanya untuk satu gagasan saja. Sehingga mereka bingung sendiri, tidak tahu apa yang akan dan harus dikerjakan ketika memiliki waktu senggang. Akibatnya, walaupun mereka sedang berlibur, tapi masih tetap bekerja.

Kondisi seperti ini juga bisa kita jumpai, misalnya pada para penemu, komposer dan peneliti. Betapa mereka tetap menegangkan otaknya meski sedang istirahat sekali pun. Bagi mereka, sulit sekali untuk bisa melepas lelah secara utuh. Padahal istirahat secara penuh sangat dibutuhkan untuk menyegarkan dan memulihkan kinerja otak.

Satu hal yang pasti, bahwa sebagian pemikir dan pengusaha yang sibuk harus tetap menyempatkan diri untuk rekreasi, sedapat-dapatnya di udara terbuka. Setidaknya, memberi istirahat kepada otak dengan cara yang paling sederhana, misalnya dengan jalan-jalan atau olahraga. Demikian juga dengan kita. Jika kita merasa tidak punya waktu atau tidak punya cukup uang untuk rekreasi ke luar kota, kita bisa berjalan-jalan menikmati pemandangan dalam kota atau daerah yang dekat dengan tempat tinggal kita. Dengan cara ini, alasan tidak punya uang

bukan lagi menjadi penghalang. Segalanya dapat dilakukan, asal disertai dengan keinginan dan tekad yang kuat.

Memberi waktu istirahat pada otak bukan berarti membiarkan otak menjadi kosong. Ini tidak mungkin bisa. Selagi kita tetap sadar, sesungguhnya otak tetap berpikir. Jadi, memberi istirahat otak adalah mencari subjek lain yang lebih ringan dan bersifat menyegarkan. Mengalihkan perhatian otak dari pekerjaan tetap yang berat kepada hal-hal yang menimbulkan kegairahan baru. Ajak otak kita untuk tidak bergelut dengan satu gagasan saja agar otak kita bisa menjadi *fresh*.

Jika kita ingin melakukan rekreasi dengan jalan-jalan di kota, sebenarnya kita dapat mengalihkan otak dari pekerjaan rutin kepada objek-objek yang dijumpai. Tanpa disadari, kita telah mengadakan studi baru tentang wajah orang, keindahan taman, etalase, arsitek bangunan, lalu lintas yang ramai, dan objek lain yang kita jumpai.

Contoh lain adalah memancing. Ini merupakan salah satu bentuk rekreasi yang menyenangkan asal kita tidak membawa buku diktat ke tempat itu. Selain menikmati keindahan alam, kita juga bisa belajar menjadi orang yang tetap pada tujuan, sabar dan tahan uji. Memancing dengan berkayuh sampan atau perahu adalah lebih baik lagi. Karena selain memancing kita juga telah berolahraga, menjaga kebugaran tubuh.

Semua jenis olahraga adalah sangat baik untuk rekreasi. Tapi ingat, sesuaikan jenis olahraga dengan kondisi fisik kita. Jika kita belum mahir berenang, jangan memilih selancar. Kalau kita belum pandai melompat, jangan

memilih voli atau basket. Kalau fisik kita lemah dan tak bisa lari kencang, jangan bermain sepak bola, dan seterusnya.

Rekreasi juga bisa dengan cara lain. Sebut saja kapal layar. Ini adalah benda rekreasi yang sangat baik bagi para pemikir atau eksekutif yang kesehariannya banyak duduk. Demikian pula berekreasi dengan mobil. Ini merupakan rekreasi yang ideal, karena selain mampu mengendurkan pikiran juga akan membuat kita mampu mencermati apa yang sedang terjadi di sekeliling kita. Selain itu, kita pun bisa melakukan rekreasi dengan memotret. Dalam kegiatan memotret, juga mengandung unsur seni yang kuat. Hasil *jepretan* kita akan mencerminkan seberapa besar cita rasa keindahan dalam diri kita.

Selain itu, masih ada beragam kesenian dan kerajinan tangan yang dapat dikerjakan sebagai rekreasi. Misalnya, menjilid kumpulan artikel yang telah ditulis, melukis atau memahat kayu, membuat anyaman rotan, dan lain sebagainya.

Rekreasi otak juga bisa dengan menyalurkan kesenangan mengumpulkan barang-barang yang disukainya seperti perangko, bungkus korek api, mata uang, kumbang, kupu-kupu, lukisan, dan barang antik sebagai pelampiasan hobi sekaligus sebagai pengisi waktu. Bagi mereka yang senang mengoleksi kancing baju, mempelajari perkembangannya dari yang terbuat dari kulit pada abad menengah sampai ke kancing logam pada abad ini, hal tersebut juga bisa menjadi wahana rekreasi otak.

Janganlah pernah merasa kehabisan tempat rekreasi. Masih ada gedung kesenian, konser, taman yang indah, danau, pantai, kebun, dan bahkan halaman

rumah sendiri pun bisa menjadi tempat rekreasi. Ingat, rekreasi adalah keharusan yang wajib kita nikmati, bukannya justru diremehkan atau diabaikan. Rekreasi akan membuat kita mengenal sekaligus dikenal lingkungan. Rekreasi adalah pergaulan. Sehingga, tidak ada satu alasan pun yang kuat bagi seseorang untuk mengasingkan diri, menjauhi rekreasi. Ini berlaku juga bagi seorang pemikir besar, karena memang banyak sekali pemikir yang bersikap seperti itu. Seorang pengusaha pun tidak jarang bersikap demikian, karena terlalu sibuk mengurus perusahaannya, maka ia pun akan menjadi enggan untuk berekreasi.

Memang, ada beberapa orang besar dunia yang hidup menyendiri, sebut saja Spinoza, Newton dan Beethoven. Tapi anggap saja mereka ini perkecualian. Sebab yang lain mempunyai teman banyak, seperti Dr. Samuel Johnson yang dikenal dunia gara-gara berkawan dengan Boswell.

Berbincang, saling bertukar pikiran dan pengalaman dengan sahabat adalah cara yang paling tepat untuk memelihara dan mengembangkan kemampuan otak. Kita sangat beruntung jika memiliki sekelompok kawan yang mau diajak berdiskusi ringan dan sebaliknya. Dengan bertukar pandangan dan wawasan, pengetahuan kita pun akan semakin bertambah luas.

Sedangkan bentuk kongkrit pergaulan yang paling pokok adalah keluarga, memiliki rumah tangga. Keluarga mempunyai nilai sendiri. Tidak ada kelompok lain yang dapat menggantikan peran dan nilai keluarga. Ada anak, saudara, bapak, ibu, istri atau suami. Siapapun orang itu, dia membutuhkan anggota keluarganya sebagaimana mereka memerlukannya. Singkatnya, setiap manusia butuh bergaul dengan manusia lainnya.

Sesungguhnya, orang yang hidup terpencil, menyendiri, menjauhkan diri dari pergaulan sesama telah membuat dirinya sendiri merugi sepanjang waktu. Ia kehilangan simpati, kasih sayang, dan penghargaan dari orang lain. Padahal, semua itu sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan di masa mendatang. Karena itulah, sekali lagi, kita butuh pergaulan.

Selanjutnya, sebisa mungkin usahakan dalam seminggu kita meluangkan satu hari untuk istirahat, rekreasi. Sedapat mungkin, dinginkan alat pikir kita satu hari saja setiap minggunya. Jangan karena harus menyelesaikan satu tugas, kita terus memaksa otak dan tidak memberinya jeda istirahat. Sebab, hal itu justru akan membuat kita rugi sendiri. Hasil yang kita peroleh pun tidak akan pernah bisa optimal.

Diumpamakan sebuah ember, kalau diisi air terus-menerus tanpa jeda, maka airnya pun akan meluber dan tumpah. Sehingga, kalau ember tersebut sudah penuh air, maka ember tersebut tentu tidak akan bisa untuk menampung air lagi. Begitu pula dengan sebuah gudang, jika diisi terus-menerus tanpa pernah dikosongkan, pasti gudang tersebut akan penuh dan tidak bisa dipakai sebagai tempat penyimpanan lagi. Begitu halnya dengan otak. Kalau otak tidak pernah diistirahatkan dan dibebani berbagai hal yang pelik dan berat, akibatnya otak akan menjadi letih, sehingga kualitas kerjanya pun akan menurun.

Berpikir Kreatif

Kalau sedari tadi kita berbicara banyak hal mengenai otak dan perawatannya, sekarang marilah kita beralih berbicara mengenai hal yang pokok, yaitu berfikir kreatif. Kunci pokok untuk mencapai kesuksesan adalah berfikir kreatif. Kita tidak dapat berfikir kreatif, jika alat pikir mengalami keletihan atau bahkan kerusakan. Ini berlaku bagi sastrawan, penyair, filsuf, pengusaha, ekonom, teknokrat, politikus, negarawan, dan semua orang yang pikirannya masih normal. Berfikir kreatif dapat dijabarkan sebagai semua kegiatan mental yang berkaitan dengan penyelesaian persoalan baru, mengajukan metode baru, mencetuskan gagasan baru, dan memberikan pandangan baru terhadap suatu persoalan atau gagasan lama.

Yang dapat disebut sebagai pemikir kreatif bukanlah orang yang selalu menggunakan gagasan-gagasan yang dipelajarinya dari orang lain. Yang bekerja bukanlah ingatannya, melainkan alat pikirnya. Dia boleh saja menggunakan gagasan-gagasan lama, sebagaimana seorang pembangun rumah dapat memakai batu bata bekas, tetapi dia merangkainya ke dalam susunan baru dengan fungsi yang baru atau yang lebih baik dari sebelumnya.

Edison, yang memegang 1000 hak paten dari temuannya, sering membaca terlebih dahulu semua literatur mengenai satu persoalan sebelum dia memecahkan persoalan tersebut. Katanya, "Saya harus memulai di mana buku berhenti." Dia menggunakan gagasan orang lain untuk menemukan sesuatu yang baru. Ia pemikir paling kreatif.

Lalu, bagaimana proses munculnya gagasan baru? Tidak ada seorang pun yang memiliki jawaban tepat. Karena gagasan itu menyelip diam-diam ke

dalam rentetan pikiran. Pada mulanya gagasan itu tidak dikenali, sebab bercampur aduk dengan ingatan.

Terkadang, gagasan juga muncul secara tiba-tiba seperti ilham yang datang dari luar pikiran kita. Tapi yang perlu dicatat, bahwa gagasan itu tak pernah datang ketika pikiran sedang lelah, dan juga ketika seseorang sedang sibuk bekerja di meja tulis.

Jika kita merasa lelah, maka mengistirahatkan otak dengan mengalihkan kepada hal-hal lain yang mengandung unsur rekreasi sangatlah penting. Jika otak kita segar kembali, maka gagasan baru pun akan mudah datang. Sebab, gagasan tidak akan muncul ketika otak sedang lelah ataupun pikiran sedang kacau.

Nah, untuk menciptakan gagasan baru, kita bisa mencoba dengan cara-cara berikut:

1. Isilah pikiran anda dengan fakta-fakta yang hendak kita pikirkan.
2. Beristirahatlah atau pergilah tidur, dan gagasan itu akan timbul segera setelah otak itu segar kembali.
3. Otak harus memiliki keterangan dulu.
4. Otak tidak boleh lelah.
5. Otak tidak boleh dipaksa.
6. Otak harus bekerja dengan bebas untuk menciptakan gagasan menurut caranya sendiri.

Namun pada prinsipnya, masing-masing orang memiliki cara yang berbeda dalam menemukan ide ataupun gagasan baru. Ada yang timbul pada hari yang cerah, ketika mendengarkan musik atau menikmati pemandangan bagus, ketika

sedang jalan-jalan di tengah khalayak ramai, mungkin juga ada yang memperoleh ide di tengah gemuruh suara mesin. Sebab, setiap pikiran memiliki pendorong yang berbeda-beda.

Setelah ide ataupun gagasan kreatif muncul, tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Sebab, kalau hanya sebatas ide, maka ide tersebut tidak akan bermanfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain. Siapa yang mengetahui ide kita jika tidak di tuangkan? Segeralah mengubah ide menjadi kenyataan!

Adapun langkah pertama untuk membuat ide kreatif menjadi realita, yaitu bisa dengan cara :

1. Saat anda membaca tulisan ini, segeralah ambil pena
2. Catat semua skill, karakter, potensi, sikap, dan kepercayaan yang perlu anda kembangkan untuk merealisasikan tujuan anda.
3. Tuliskan tujuan Anda.
4. Jangan meninggalkan ruang yang anda tempati sekarang ini sebelum mengambil satu bentuk tindakan positif (proaktif) ke arah pengejawantahan tujuan tersebut.
5. Yakinkan diri anda, bahwa keputusan yang anda ambil sekarang adalah benar-benar tepat.

Adapun berpikir kreatif ialah bagaimana mengarahkan sepuh kekuatan pikiran kepada pokok persoalan yang menarik perhatian kita. Sebab, kita tahu, bahwa otak itu bagaikan sungai yang mengalir ke dalam anak-anak sungai yang banyak dan terpisah-pisah. Jika salah satu anak sungai itu buntu, maka anak-anak sungai yang lain pun menjadi lebih dalam. Jika semua anak sungai itu buntu,

kecuali satu, maka seluruh kekuatan sungai itu akan mengalir dengan dahsyatnya melalui saluran yang satu ini. Maksudnya, kalau kita ingin memaksimalkan otak saat berpikir, maka kita harus memutus perhatian kita dari persoalan-persoalan lain. Inilah alasan yang menyebabkan beberapa pemikir mengasingkan diri di tengah hutan selama sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan demi memecahkan masalah-masalahnya. Tapi ingat, kita tidak boleh terus-menerus melakukan itu. Lakukan hanya untuk jangka waktu tertentu, lalu istirahat dan buka kembali seluruh anak sungai itu agar kita tidak menjadi manusia kerdil yang hanya hidup dengan satu gagasan saja.

Inti yang harus kita pahami adalah, bahwa kehidupan seseorang merupakan satu kehidupan, satu tenaga yang bersifat mental, fisik dan spiritual. Jika kita dapat memusatkan tenaga ini pada satu masalah, jika kita dapat mencurahkan seluruh daya hidup kita kepada satu titik saja, maka pikiran kreatif pun akan mencapai puncaknya. Keadaan ini jarang kita alami. Orang yang berhasil meraihnya berarti jenius. Karenanya, secara praktis dapat kita katakan, bahwa bagi orang-orang yang sedang memiliki banyak urusan, maka pikiran kreatif tidak akan muncul di tengah berbagai gangguan yang memecah pikirannya.

Seorang direktur tidak akan mampu memecahkan masalahnya, jika teleponnya terus berdering dan para pegawai hilir-mudik datang kepadanya dengan bermacam-macam kertas, sedang para tamu menunggu pula untuk segera berbicara dengan dia. Bagi yang memiliki banyak urusan, dia harus mempunyai tempat studi yang tenang, satu tempat yang menjauhkan dirinya dari segala

macam gangguan. Ke sinilah dia harus membawa masalah-masalah yang menyulitkannya, dan kemudian memecahkannya.

Kebanyakan gagasan besar lahir di ruang yang tenang di mana tidak ada yang membelokkan pikiran, tidak ada gangguan, dan tidak ada kepentingan lain selain berpikir dengan kreatif. Kita tidak dapat mengharapkan gagasan besar dari seseorang yang senang mengumbar nafsunya. Sebab, bagi yang mampu mematikan desakan-desakan nafsunya, maka daya hidupnya akan mengalirkan tenaga yang sangat kuat untuk menciptakan gagasan.

Sedangkan langkah-langkah agar mampu berpikir kreatif, yaitu dengan melalui dua tahapan berikut:

1. Berpikir menjauh

Yaitu meluaskan cakrawala dengan melontarkan asumsi-asumsi dan memandang masalah dengan cara yang berbeda. Tujuannya adalah untuk menemukan sesuatu atau pemikiran yang “paling” baru.

2. Berpikir mendekat

Yaitu berusaha menentukan nilai ide-ide yang kita temukan dan mengembangkannya agar menjadi sesuatu yang berguna. Ini dapat dilakukan dengan memakai logika, klasifikasi nalar, analogi, analisis, dan komparasi antara ide dan tujuan.

Adapun cara ataupun kiat agar kita mampu berpikir kreatif adalah dengan langkah-langkah berikut:

1. Isi batin anda dengan sugesti dan rasa percaya diri.
2. Pikirkanlah apa yang terbaik bagi diri anda dan bagi seluruh umat manusia

3. Mulai sekarang ubahlah kehidupan negatif anda menjadi kehidupan positif.
4. Pelajarilah bagaimana menguasai prinsip pemusatan kemampuan yang sama sekali tidak diketahui oleh sebagian besar manusia, yaitu dengan menguasai kekuatan konsentrasi yang mampu menembus segala kesulitan dan rintangan tanpa terkecuali.
5. Tanyalah diri anda, apa yang dapat anda lakukan sekarang untuk mengubah hal-hal negatif dalam kehidupan anda.
6. Anda harus memiliki kepercayaan penuh akan kemampuan akal anda, yaitu percaya bahwa anda dapat mengembangkan pemikiran dan meningkatkan kepribadian anda (pembenaran akal).
7. Bebaskan akal anda dari berbagai belenggu dan penghalang yang merintangi anda berpikir secara kreatif dan benar.
8. Beradaptasilah dengan akal anda. Akal memiliki kebutuhan-kebutuhan seperti halnya tubuh, karenanya penuhilah semua kebutuhan akal.
9. Berilah makan kepada akal anda. Akal bisa disamakan dengan remaja yang selalu tumbuh berkembang, sehingga akal pun membutuhkan protein.
10. Gerakkan akal anda. Ini bisa dilakukan dengan latihan pernafasan, rekreasi, atau hal lain yang bertujuan memasukkan oksigen ke dalam sel-sel otak untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.
11. Bacalah bacaan-bacaan bermutu untuk menambah ilmu dan wawasan.
Jangan lupa juga membaca dan menelaah al-Qur'an.
12. Latihlah akal anda untuk berkreasi secara nyata.

Percayalah, tanpa langkah-langkah tersebut kita tak akan mampu berpikir secara terorganisir dan harmonis, apalagi berpikir kreatif. Namun satu hal yang perlu dipahami, bahwa pikiran kreatif meminta pengorbanan. Mereka yang ingin menghasilkan pikiran-pikiran besar harus berani membayar dengan pengorbanan yang tidak dapat dinilai dengan uang. Mereka yang hidup untuk bersenang-senang akan bersenang-senang saja, sedang mereka yang hidup untuk menghasilkan pikiran akan menghasilkan pikiran.

Jika boleh diibaratkan, otak itu serupa dengan mesin yang pelik, yang butuh syarat tertentu jika ingin tetap dan terus dapat difungsikan sebaik-baiknya. Otak merupakan mesin pikir dengan berbagai perasaan, temperamen dan watak. Dalam arti sebenarnya, otak adalah keseluruhan manusia. Semua yang memperkaya sifat manusia otomatis menambah daya kreatif otak. Tapi, jangan mudah merasa puas dengan apa yang kita hasilkan. Sebab, bahaya terbesar bagi setiap pemikir adalah kemungkinan dia cepat merasa puas dengan yang dihasilkannya. Sumber kreatifitas terbesar di dunia ini adalah cinta, maka menciptalah dengan cinta kita. Dengan menjadi sang kreatif, secara langsung dan sengaja kita telah menyiapkan diri menjadi pribadi yang berharga dan bahagia.😊😊😊

"Kita tak (selalu) memerlukan uang untuk mendapatkan uang, tapi bagaimana kita mampu menggali dan memanfaatkan potensi usaha pada diri kita."

Bagian 2

Menggali dan Mengembangkan Potensi Diri

Alam memang akan senantiasa menggemakan keadaan dan sikap jiwa kita. Alam akan tertawa dengan mereka yang tertawa, dan menangis dengan mereka yang menangis. Ketika kita bersedih dan bermuram durja, saat itu juga wajah alam akan tertutup oleh tirai hitam. Memang, matahari masih tetap bersinar, namun terangnya tidak menjangkau hati kita. Hati dan pikiran kita akan tetap gelap. Burung-burung tetap berkicau, tapi bukan untuk kita.

Masa depan gemilang tertutup bagi mereka yang tidak memiliki cita-cita, keinginan dan tujuan. Jika kita asyik dengan hasrat dan keinginan untuk menggapai keadaan-keadaan yang lebih baik, maka keadaan yang lebih baik itupun akan mendatangi kita. Orang yang mempunyai harapan dan keyakinan, harus berdiri di barisan terdepan. Mereka yang percaya dan mengharapkan datangnya hal-hal yang besar adalah orang-orang yang paling berjasa kepada umat manusia.

Menurut para ahli, telinga manusia itu bagaikan harpa dengan 8700 senar dan memiliki ukuran panjang yang berbeda-beda, berselisih dari 1/20 hingga 1/80 milimeter. Jika sebuah biola yang di-*stem* dengan benar didekatkan pada piano dan kemudian piano itu dibunyikan pada nada E, maka senar E biola itupun akan

bergetar. Senar-senar lain pun mengalami hal yang sama. Demikian pula harpa manusia, senar-senarnya ikut berbunyi mengikuti setiap nada yang berbunyi.

Jiwa kita pun tak jauh berbeda dengan sebuah harpa. Jumlah senarnya berubah-ubah sesuai dengan keadaan, apakah kita dalam menjalani kehidupan ini dengan sepenuh hati atau hanya setengah-setengah. Sesungguhnya, dunia ini dipenuhi dengan nada-nada merdu, namun pendengaran kita yang kadang tak cukup halus dan peka untuk menangkap nada-nada itu.

Memang ada sekelompok orang yang serupa dengan kumbang, pekerjaannya mengumpulkan madu dari tiap-tiap bunga. Ada yang serupa dengan laba-laba, pekerjaannya hanya mengumpulkan bisa. Yang satu melihat kebahagiaan bertebaran di mana-mana, yang lain terus berduka. Yang satu melihat keindahan dan keselarasan di sekelilingnya, yang lain tak melihat keindahan apapun, lensa matanya bagai gelas yang buram sehingga seluruh dunia seolah-olah tertutup kabut tebal yang hitam.

Tidak semua orang yang mempunyai mata, bisa melihat dalam arti yang sesungguhnya. Memang masing-masing selaput jala disentuh oleh cahaya indah yang sama, namun memunculkan lukisan-lukisan yang berbeda! Orang yang satu hanya melihat ilalang kering, orang lain melihat taman bunga. Bagi yang mampu menangkap keindahan dan keharuman bunga mawar, baginya bunga itu menjadi jendela untuk melihat kebesaran Tuhan.

Jika kita ingin mengambil sesuatu dari kehidupan ini, kita jangan hanya ‘memandang’ tetapi harus mampu ‘melihat’. Jangan hanya menjadi penonton, jadilah pemain terbaik. Jika kita sudah belajar dan bisa, di mana-mana kita akan

menemukan dan melihat keindahan dan kegembiraan. Oleh karenanya, kenali-lah diri anda, kenali-lah potensi diri yang anda miliki agar mampu melihat dan menikmati kegembiraan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Tak banyak memang, orang yang mampu menggali potensi dirinya sendiri. Kita pun mungkin tak menyadari kalau memiliki kelebihan. Kita mungkin tak mengetahui jika kita memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan karier ataupun kesuksesan hidup kita sendiri. Kita mungkin tidak menyadari jika memiliki kemampuan skil yang melebihi orang lain. Sehingga, kita pun acapkali selalu merasa kurang percaya diri, dan bahkan selalu minder ataupun ketakutan sebelum bertindak ataupun mengerjakan sesuatu. Kita pun akan selalu merasa enggan untuk berbuat, enggan untuk bekerja, dan enggan untuk melakukan segalanya. Kita pun akan selalu merasa bodoh dan tidak memiliki kemampuan apapun!

Tirai yang menghalangi kesadaran untuk menggali dan mengembangkan potensi sudah seharusnya disingkirkan. Kita harus mampu mencapai puncak keinginan dengan mengenali dan mengembangkan potensi yang kita miliki. Jangan hanya menunggu “kejatuhan pulung” atau “rejekinya nomplok”, jangan hanya berdoa tanpa berusaha, karena itu semua tak ada artinya dan justru akan membuat kita bermalas-malasan dan hanya akan dinobatkan oleh keadaan.

Sebenarnya, jika kita telah mengetahui watak dan karakter diri akan sangat mudah untuk menggali dan mengembangkan potensi yang kita miliki. Ibarat mencari harta karun, kalau kita sudah menguasai peta dan medannya, maka kita pun tinggal mencari dan menggali. Sehingga, kita pun tidak akan

membutuhkan banyak energi untuk mengenali dan menggali potensi yang kita miliki.

Sedangkan untuk bisa menggali dan mengembangkan potensi yang kita miliki, kita bisa mencoba dari dua sisi, yaitu dari dalam diri dan dari luar diri kita (intern dan ekstern). Mengenali potensi dari dalam diri atau mengenali kemampuan yang kita miliki, biasanya akan lebih sulit daripada kita mengenali potensi ataupun kemampuan orang lain. Namun, jika kita mau “belajar” mengenali diri atau pribadi kita secara tekun, maka apapun yang ada pada diri kita akan mudah teridentifikasi. Adapun untuk mengenali atau mengidentifikasi potensi yang kita miliki, kita bisa memperhatikan hal-hal berikut:

1. Rajin memperhatikan “tindakan” yang paling kita sukai dalam kehidupan sehari-hari.
2. Lakukan tindakan yang kita senangi tersebut hingga menjadi hobi yang positif.
3. Kembangkan hobi anda hingga membuahkan “hasil” atau sebuah pengakuan dari orang lain.
4. Jika kemampuan kita telah mendapat pengakuan positif dari pihak lain, itu berarti kita telah berhasil menggali potensi yang kita miliki.

Sedangkan untuk mengenali potensi diri dari sisi luar diri kita sebenarnya sangat mudah. Sebab, yang menunjukkan potensi kita justru orang yang dekat atau orang yang paham dengan diri dan keadaan kita. “Suara si A itu bagus lho! Tapi, kenapa dia nggak ikutan audisi nyanyi?” Pernyataan seperti itu sebenarnya menunjukkan bahwa si A sebenarnya memiliki potensi menjadi penyanyi. Dan

jika pernyataan tersebut dinyatakan kepada si A secara langsung, mungkin si A akan menyadari bahwa dirinya memiliki potensi untuk menjadi penyanyi atau paling tidak dia memiliki potensi bisa bernyanyi. Singkatnya, bahwa untuk mengenali potensi diri juga bisa diketahui dari penilaian orang lain.

Adapun untuk mengembangkan potensi yang kita miliki, kita bisa memperhatikan hal-hal berikut:

1. Jika kita sudah mendapat pengakuan dari orang lain bahwa kita memiliki “kelebihan”, maka jangan sampai kita cepat merasa puas atau pun bangga, namun kita harus segera melakukan tindakan atas “kekayaan” yang kita miliki.
2. Latihlah potensi yang sudah tergali secara terus-menerus. Sebab jika potensi tidak sering dilatih, maka ia pun tidak akan berarti apa-apa bagi kehidupan kita.
3. Jangan berhenti berlatih sebelum potensi tersebut benar-benar berkembang ataupun membuahkan hasil.
4. Bukti dari keberhasilan mengembangkan potensi adalah “prestasi” ataupun “kesuksesan”.

Oleh karenanya, kemampuan menggali dan mengembangkan potensi adalah modal awal untuk mencapai suatu keberhasilan, modal awal untuk meraih kesuksesan! 😊😊😊

malah sebaliknya? Apapun yang kita rasakan dan alami sekarang ini merupakan buah dari apa yang telah kita perbuat di hari sebelumnya. Apapun yang kita hasilkan sekarang ini merupakan panen dari benih yang kita taburkan di masa yang lalu.

Hampir dapat dipastikan, bahwa setiap orang menginginkan kehidupannya lebih baik dari hari sebelumnya. Mungkin juga termasuk anda. Tapi, benarkah anda ingin mencapai hari esok yang lebih baik dan gemilang di masa mendatang? Ya. Jika kita menginginkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya, mulai sekarang kita pun harus “menanam” kebaikan. Sebab, apapun yang kita lakukan sekarang, suatu saat kita pun akan menuainya. Kita hanya bisa mengambil “buah” dari kehidupan ini berdasarkan apa yang kita “perbuat” di dalamnya.

Namun, jangan lupa! Lingkungan kita juga akan menjadi cermin yang memantulkan citra diri kita sendiri. Apabila kita riang dan cerah, maka lingkungan anda pun menjadi riang dan cerah pula. Pun sebaliknya, ketika kita murung dan muram, suka marah-marah, menghina dan meremehkan, maka kita pun akan mendapati lingkungan itu bersikap sama terhadap diri kita.

Baik dan buruknya kehidupan kita, sekali lagi akan ditentukan oleh sikap dan perilaku kita sendiri. Kita-lah yang harus mewarnai kehidupan kita sendiri. Kita-lah yang akan menjadi “pemain” yang memiliki peranan penting dalam kehidupan ini. Dunia ini adalah sumur gema, yang memantulkan suara kita sendiri. Apa yang kita katakan tentang orang lain, akan dikatakan pula tentang diri

kita. Di dunia ini, kita tidak akan menemukan sesuatu yang tidak terdapat pada diri kita sebelumnya.

Jika kita jalan-jalan ke pegunungan, tentu kita akan melihat bunga yang tumbuh pada ketinggian tebing dan di antara bebatuan. Jika tanaman itu sedikit ke kiri atau ke kanan satu inci saja, tentu ia akan binasa. Namun ia tetap terus hidup dan berkembang subur, seolah-olah ditanam di tanah yang rata dan subur, dan tidak sadar akan bahaya yang mengancamnya. Ia tidak khawatir terhadap apapun yang dihadapinya, dan ia pun tidak was-was sedikitpun terhadap kehidupan yang dijalaninya.

Dengan ilustrasi tentang bunga tersebut, pada dasarnya saya ingin mengatakan, bahwa jika kita tidak khawatir dan cemas dalam kehidupan ini, niscaya kita pun akan tumbuh dan berkembang seperti bunga itu. Seterjal ataupun seberat apapun kehidupan yang kita jalani, maka kita pun akan hidup dengan penuh percaya diri, hidup bebas tanpa rasa cemas dan was-was dalam hati.

Seorang filsuf Inggris, John Stuart Mill mengatakan, “Meskipun karakter dan watak kita ditentukan oleh keadaan lingkungan, namun hasrat kita sendiri pada prinsipnya bisa banyak membantu membentuknya. Adalah suatu keyakinan yang mulia dan luhur, bahwa kita berkuasa menentukan karakter kita sendiri. Dengan mempengaruhi beberapa hal dalam lingkungan kita, kemauan kita akan mampu merubah kebiasaan-kebiasaan kita di kemudian hari.”

Nah, jika kita mempercayai orang lain, kita tentu akan dipercayai. Jika kita suka mencurigai orang lain, kita pun akan dicurigai. Cinta kita akan dibalas dengan cinta, demikian pula dengan kebencian. Setiap orang adalah magnet yang

secara otomatis akan menarik orang-orang yang sepaham dan juga paham-paham yang sesuai dengan alam pikirannya, baik atau buruk seperti dia sendiri.

Apa yang kita lakukan hari ini, bagaimana sikap kita hari ini akan menentukan corak dan warna kita esok hari. Seperti batang padi tersembunyi dalam benih padi, demikian pula hari esok tersimpul dalam hari ini. Karenanya, kita harus berani memutuskan untuk segera membiasakan diri bersikap positif. Dan ingat, kita sangat berkuasa untuk menentukan dan membentuk kepribadian kita sendiri. Kita-lah yang menciptakan karakter dan watak kita sendiri! Ciptakanlah karakter dan watak yang membawa kebahagiaan.

Sedangkan untuk bisa mengenali watak dan karakter diri, ada kata kunci yang mudah diingat dan dikerjakan, yaitu “Rajinlah mengevaluasi diri!” Dengan seringnya mengevaluasi diri, tentu kita akan sangat mudah menjawab pertanyaan, “Siapa saya?” namun, mengevaluasi diri ini tidaklah mudah dilakukan. Sebab, banyak orang yang merasa dirinya telah “sempurna”, sehingga mereka enggan mengevaluasi diri, bahkan akan merasa “takut” jika mengetahui kekurangannya.

Setelah kita mengetahui watak dan karakter diri, mungkin kita juga perlu melakukan upaya untuk mendorong kelakuan atau kepribadian kita sendiri ke tingkat yang lebih luhur secara cepat dan tahan lama. Sehingga, kita pun akan bisa menjadi pribadi yang baik dan berkualitas. Tidak sekedar menjadi “pelengkap” kehidupan. Namun, menjadi “aktor” yang memiliki peran besar dan tidak hanya mendapat peran “figuran” atau bahkan hanya sebagai “penonton” dalam kancah pergulatan kehidupan dunia.

Berikut ini ada sepuluh pertanyaan yang dapat membantu kita untuk meningkatkan kualitas diri. Hendaknya pertanyaan berikut anda jawab dengan jujur. Janganlah coba-coba menipu diri dalam menjawabnya. Sebab, ini sebagai ujian bagi 'ketulusan hati' anda.

1. Apakah yang dapat saya pelajari sebagai tambahan pengetahuan dan itu bermanfaat bagi saya sendiri?
2. Apakah saya cukup banyak membaca? Apakah saya membaca majalah, buku, koran yang bermanfaat bagi pekerjaan, pengetahuan dan tatakrma pergaulan hidup saya sendiri?
3. Apakah saya memiliki bakat bahasa? Dapatkah saya belajar satu bahasa asing sebagai tambahan?
4. Apakah saya memiliki bakat seni?
5. Apakah saya memiliki hobi olahraga? Cabang olahraga apakah yang saya sukai?
6. Senangkah saya melakukan pekerjaan tangan? Ketrampilan apa yang saya miliki? Bagaimana hasilnya?
7. Sudahkah saya diterima oleh lingkungan saya? Dalam hal apa kekurangan diri saya?
8. Cukup luaskah pergaulan saya?
9. Apakah saya memiliki banyak kawan yang sungguh-sungguh saya ingini?
10. Apa kekurangan saya yang paling menonjol?

Dengan demikian, jika kita telah mengenali watak dan karakter kita masing-masing, *insya' Allah* untuk memetakan tujuan hidup pun tidak akan

mengalami kesulitan. Ibarat seorang joki yang telah mengenal baik kudanya, maka kita pun tidak akan ragu melangkahkan kaki kita, kita pun akan mudah menentukan arah dan akan selalu siap dalam menghadapi kehidupan mendatang.



Isi Buku

PENGANTAR PENERBIT PENGANTAR PENULIS ISI BUKU

Bagian 1

Mengenal Watak dan Karakter Diri

Bagian 2

Menggali dan Mengembangkan Potensi Diri

Bagian 3

Berfikir Kreatif

- *Otak dan Perkembangannya*
- *Jangan Remehkan Rekreasi!*
- *Berpikir Kreatif*

Bagian 4

Mengenal Kebahagiaan

- *Sumber Kebahagiaan*
- *Mengenal Anak-anak*
- *Lihat yang Nyata!*

Bagian 5

Riang Gembira

Bagian 6

Jadilah Bunglon!

Bagian 7

Berlatihlah Bertanggung Jawab

Bagian 8

Tetapkan Tujuan Anda!

Bagian 9

Jangan Pelit Berinvestasi

Bagian 10

Kesempatan Tidak Akan Datang Dua Kali

Bagian 11

Cepatlah Bertindak!

Bagian 12

Jangan Takut Gagal

Bagian 13

Jangan Mudah Putus Asa

Bagian 14

Raihlah Penghargaan!

- *Pentingnya Penghargaan*
- *Menjadi Disukai*

Bagian 15

Kembali Dari Masa Depan

- *Pergi Ke Masa Depan*
- *Kembali Dari Masa Depan*

DAFTAR PUSTAKA

TENTANG PENULIS

Pengantar Penulis

Banyak orang yang ingin sukses, kaya atau meraih kemenangan namun tidak mau berupaya. Banyak pula yang sudah berupaya, namun belum bisa memetik hasilnya. Kenapa bisa begitu? Karena banyak di antara mereka yang “belum tahu jalannya”. Sehingga, di antara mereka pun tak sedikit yang merasa kebingungan, frustrasi dan bahkan mengambil jalan pintas dengan berbagai cara. Ada yang membeli jabatan, ada yang bekerja sampai tak mengenal batas waktu, ada pula yang menggunakan jasa paranormal ataupun menyembah setan untuk meraih kesuksesan.

Kesuksesan hanya dapat diraih kalau kita mau berupaya. Tanpa adanya upaya yang optimal, mustahil kesuksesan dapat diraih. Namun upaya yang tepat untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan di masa mendatang hanya sedikit saja yang mengetahui. Sehingga, tak banyak orang-orang di sekeliling kita yang bisa mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Atau barangkali anda pun belum bisa meraih kesuksesan?

Sebenarnya, sebelum kita berupaya untuk meraih kesuksesan di masa mendatang, yang paling penting adalah pemetaan tujuan. Tanpa adanya tujuan, tanpa adanya keinginan, tanpa adanya cita-cita atau gambaran masa depan yang jelas, maka upaya kita pun akan sia-sia. Kita akan kehilangan arah, bahkan akan merasa kebingungan karena tanpa adanya tujuan yang jelas.

Kembali dari masa depan, merupakan cara yang paling efektif untuk meraih segala macam kesuksesan. Setelah gambaran masa depan sudah kita dapatkan, target atau sasaran sudah kita petakan, maka kita perlu kembali ke masa sekarang. Caranya bagaimana? Salah satunya, yaitu dengan mempelajari kondisi kita saat ini secara jujur untuk mendapatkan peta yang lengkap akan kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang atau kesempatan-kesempatan sukses yang terbuka bagi kita. Apakah kita betul-betul sudah mengenali target dan sasaran yang kita tuju, atau hanya sekedar ikut-ikutan? Apakah kita sudah mengenali diri dengan segala potensi yang kita miliki? Apakah kita sudah memiliki keberanian untuk menggapai mimpi-mimpi kita, atau malah hanya sekedar mimpi tanpa bisa mengubahnya menjadi kenyataan? Apakah kita perlu meningkatkan keterampilan dan kemampuan kita terlebih dahulu melalui pendidikan formal, atau cukup dengan magang dan mengikuti beberapa pelatihan? Atau mungkin ”menyewa dan meminjam” keterampilan dan pengetahuan orang lain yang memang sudah ahli di bidang yang kita bidik? Atau singkatnya, apakah kita sudah memiliki bekal yang cukup untuk meraih mimpi-mimpi atau sasaran yang kita tuju?

Buku ini akan sangat membantu anda untuk bisa merealisasikan tujuan, cita-cita ataupun keinginan untuk meraih kesuksesan di masa mendatang. Bacalah sampai anda temukan mutiara di dalamnya. Jangan lupa! Lakukan, jika anda ingin bisa mengubah impian menjadi kenyataan!

Yogyakarta,

Jaisy Muhammad